

**ANALISIS KOMPARATIF KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ZENO
DAN AL-GHAZALI: IMPLIKASINYA DENGAN PAI DI ERA 4.0**

SKRIPSI



Oleh :
Adinda Nur Rohmah
NIM. 18110089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

**ANALISIS KOMPARATIF KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ZENO
DAN AL-GHAZALI: IMPLIKASINYA DENGAN PAI DI ERA 4.0**

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Malang



Oleh :
Adinda Nur Rohmah
NIM. 18110089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS KOMPARATIF KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ZENO
DAN AL-GHAZALI: IMPLIKASINYA DENGAN PAI DI ERA 4.0

SKRIPSI

Oleh:

Adinda Nur Rohmah

NIM. 18110089

Telah Disetujui Pada Tanggal 4 April 2023

Oleh Dosen Pembimbing:



Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

NIP. 196511122000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Muijahid, M.Ag

NIP. 1975010520005011003

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS KOMPARATIF KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ZENO
DAN ALGHAZALI: IMPLIKASINYA DENGAN PAI DI ERA 4.0

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Adinda Nur Rohmah (1811089)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Mei 2023 dan
dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Mohammad Rohmanan, M.Th.I
NIP. 19850505 82018011003



Sekretaris Sidang
Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP. 19651112 2000031001



Pembimbing
Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP. 19651112 2000031001



Penguji Utama
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 1994032002



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT SWT, yang telah memberi rahmat, hidayah, serta pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk umat yang akan mendapat syafaatnya di akhirat kelak. Dengan penuh kasih sayang dari hati yang paling dalam, saya mempersembahkan karya ini untuk orang-orang yang saya sayangi :

1. Kedua malaikat tidak bersayap yang Allah SWT menitipkan saya kepada mereka, orang tuaku yang berharga yaitu Bapak Imam Bahrowi dan Ibu Hanami yang telah berjuang tiada henti sampai detik ini untuk masa depan anak-anaknya. Terima kasih atas segala cinta, dukungan, serta doa yang selalu Bapak Ibu berikan kepada saya. Saya berharap secuil persembahan ini bisa membuat Bapak dan Ibu bangga kepada saya.
2. Terima kasih kepada ustadz Imron Rossidy, M.Th, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing Penelitian Skripsi yang penuh dengan keikhlasan, kesabaran, ketelitian dan keuletan dalam mendukung, memberi nasehat serta membimbing penulis dalam proses mengerjakan penelitian skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
3. Saudara saya mbak Siti Himatul Mufidah beserta keluarga dan mas Moch. Syafi'ul Mufid beserta keluarga. Terima kasih atas segala cinta, dukungan serta do'a yang diberikan. Sosok kakak yang tidak pernah absen melimpahkan kasih sayang kepada adik bungsunya.

4. Terimakasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan kalian serta diberikan kebahagiaan, kemudahan dan juga keberkahan di dalam hidup.
5. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri Adinda Nur Rohmah. Terima kasih sudah memilih untuk bertahan hingga akhir. Allah SWT tahu mana yang terbaik untuk Dinda. *Fighting!*

MOTTO

“happiness as a smooth flow of life”.¹

Kebahagiaan sebagai aliran kehidupan yang lancar.

(Zeno)

السَّعَادَةُ كُلُّهَا فِي أَنْ يَمْلِكَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَالشَّقَاوَةُ فِي أَنْ تَمْلِكَهُ نَفْسُهُ.²

Semua kebahagiaan terletak pada manusia yang mengendalikan dirinya sendiri,
dan kesengsaraan terletak pada dikuasai oleh dirinya sendiri.

(Al-Ghazali)

¹JM Rist, “Zeno and Stoic Consistency,” *JSTOR*, 2 (1977), 161.

²Joko Kurniawan, “Nasihat Imam Al-Ghazali Tentang Makna Kebahagiaan”,
<https://afi.unida.gontor.ac.id/2020/03/07/nasihat-imam-al-ghazali-tentang-makna-kebahagiaan/>,
diakses tanggal 05 Desember 2022.

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 4 April 2023

Hal : Skripsi Adinda Nur Rohmah
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

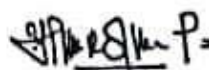
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Adinda Nur Rohmah
NIM : 18110089
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Analisis Komparatif Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali: Implikasinya Dengan PAI di Era 4.0

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 4 April 2023

Saya membuat pernyataan,


Nur Rohmah
NIM. 18110089

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT SWT, yang telah memberi rahmat serta hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Komparatif Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali: Implikasinya dengan PAI 4.0”. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat dengan segala kekurangannya. Kemudian, sholawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Semoga kelak kita semua mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW, aamiin.

Penulis meyakini bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak-pihak tertentu serta memberikan pencerahan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan rasa hormat yang mendalam dari hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua bantuan, dukungan, dan motivasi, serta bimbingan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Imron Rossidy, M.Th, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing Penelitian Skripsi yang dengan keuletan, ketelitian, kesabaran, keikhlasan beliau dalam mendukung, memberi nasehat serta membimbing penulis dalam proses mengerjakan penelitian skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
5. Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer,Lc,M.A selaku Dosen Wali yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan ilmu dan keteladanan serta membantu penulis dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan skripsi.
7. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi, Bapak Imam Bahrowi dan Ibu Hanami yang selalu sabar membimbing putra dan putrinya serta senantiasa berdoa untuk kesuksesan putra dan putrinya baik di dunia maupun akhirat khususnya kepada penulis dengan penuh hikmat dan ikhlas.

Malang, 4 April 2023

Penulis,



Adinda Nur Rohmah

NIM. 18110089

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	A	ز =	Z	ق =	Q
ب =	b	س =	S	ك =	K
ت =	t	ش =	Sy	ل =	L
ث =	ts	ص =	Sh	م =	M
ج =	j	ض =	Dl	ن =	N
ح =	h	ط =	Th	و =	W
خ =	kh	ظ =	Zh	ه =	H
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	Gh	ي =	Y
ر =	r	ف =	F		

B. Vokal Diftong

أو =	Aw
أى =	ay
أو =	Û
إي =	Î

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =	â
Vokal (i) panjang =	î
Vokal (u) panjang =	û

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	19

D. Manfaat Penelitian	19
E. Orisinalitas Penelitian	20
F. Definisi Istilah.....	36
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II KAJIAN PUSTAKA	42
A. Landasan Teori.....	42
1. Konsep Kebahagiaan.....	42
2. Unsur-unsur dalam kebahagiaan	57
3. Cara Memperoleh Kebahagiaan	62
4. Karakter atau Sikap orang yang Bahagia	68
5. Pendidikan Agama Islam di Era 4.0.....	73
B. Kerangka Berpikir.....	80
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	81
B. Kehadiran Peneliti.....	82
C. Lokasi Penelitian.....	83
D. Data Penelitian	83
E. Teknik Pengumpulan Data.....	86
F. Analisis Data	89

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	91
H. Prosedur Penelitian.....	92
BAB IV DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	94
A. Biografi Zeno dan Al-Ghazali.....	94
1. Biografi Zeno.....	94
2. Biografi Al-Ghazali.....	98
B. Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno.....	104
1. Definisi Kebahagiaan Menurut Zeno	104
2. Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut Zeno	108
3. Puncak Kebahagiaan Menurut Zeno	112
C. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali.....	114
1. Definisi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali.....	114
2. Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali.....	117
3. Puncak Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali.....	126
BAB V PEMBAHASAN	130
A. Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazalli	130
a) Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno.....	130
b) Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali	134

B. Perbedaan dan Persamaan Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali.....	139
a) Perbedaan Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali.	139
b) Persamaan Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali.....	145
c) Sintesis Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali	150
C. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dengan PAI di Era 4.0	156
1. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dengan PAI di Era 4.0	158
2. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dengan PAI di Era 4.0.....	168
BAB VI PENUTUP	181
A. Kesimpulan	181
B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN.....	191

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	32
Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian.....	84
Tabel 5.1 Perbandingan Konsep Kebahagiaan Zeno dan Al-Ghazali.....	155

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	80
Bagan 5.1 Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno	133
Bagan 5.2 Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Konsultasi	191
Lampiran 2. Sumber Penelitian.....	193
Lampiran 3. Biodata Mahasiswa.....	202

ABSTRAK

Rohmah, Adinda Nur. 2023. *Analisis Komparatif Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali: Implikasinya dengan PAI di Era 4.0*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Imron Rossidy, M.Th, M. Ed.

Era revolusi industri 4.0 menyebabkan teknologi terus mengalami peningkatan sehingga memudahkan manusia untuk memperoleh informasi namun hal tersebut tidak menjamin orang menjadi bahagia. Indikator ketidakbahagiaannya dapat dilihat dari banyaknya kasus bunuh diri yang mencapai angka 800.000 per tahun. Salah satu penyebabnya yaitu ketidakbahagiaan dan tidak puas dengan dirinya. Disinilah pentingnya setiap manusia memahami arti dari bahagia yang sesungguhnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis; (1) Konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali, (2) Perbedaan, persamaan dan sintesis konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali, (3) Implikasi konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dengan PAI di era 4.0.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, membandingkan dan menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan menurut Zeno bersumber dari Filosof Yunani, sedangkan konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali berdasarkan pandangan dunia Islam yaitu dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan ajaran para ahli tasawuf Muslim. Perbedaan konsep kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut terletak pada definisi dan puncak kebahagiaan. Definisi dan puncak kebahagiaan menurut Zeno lebih bersifat umum sedangkan menurut Al-Ghazali lebih mengarah kepada Ketuhanan. Sedangkan persamaan konsep kebahagiaan menurut kedua tokoh tersebut terletak pada cara memperoleh kebahagiaan yaitu dengan cara melakukan kebajikan. Sintesis dari kedua tokoh tersebut yaitu kebajikan dapat menghasilkan kebahagiaan. Implikasi konsep kebahagiaan menurut Zeno dan Al-Ghazali terhadap PAI di Era 4.0 yaitu pada tujuan PAI untuk mengarahkan siswa agar melakukan kebajikan, penanaman nilai kebaikan dan keislaman, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna dari kebahagiaan yang sesungguhnya serta menjadikan kebajikan sebagai kebiasaannya agar memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Konsep Pemikiran, Kebahagiaan, PAI di Era 4.0.

ABSTRACT

Rohmah, Adinda Nur. 2023. Comparative Analysis of the Concept of Happiness According to Zeno and Al-Ghazali: Comparative Analysis of the Concept of Happiness According to Zeno and Al-Ghazali: Implications with PAI in the 4.0 Era. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

The era of the industrial revolution 4.0 caused technology to continue to increase making it easier for humans to obtain information, but this did not guarantee that people would be happy. An indicator of his unhappiness can be seen from the number of suicides which reach 800,000 per year. One of the causes is unhappiness and dissatisfaction with himself. This is where it is important for every human being to understand the true meaning of happiness.

The purpose of this study is to analyze; (1) The concept of happiness according to Zeno and Al-Ghazali's thought, (2) Differences, similarities and synthesis of the concept of happiness according to Zeno and Al-Ghazali's thought, (3) Implications of the concept of happiness according to Zeno and Al-Ghazali's thought with PAI in the 4.0 era.

This study used qualitative research methods. In this research, the researcher acts as the main research instrument. The data collection technique used by researchers is a documentation technique. The analysis used by researchers is descriptive qualitative by reducing irrelevant data, presenting data, comparing and analyzing data, then drawing conclusions.

The results of the study show that the concept of happiness according to Zeno comes from Greek philosophers, while the concept of happiness according to Al-Ghazali is based on the Islamic world view, namely from the Al-Qur'an, As-Sunnah and the teachings of Muslim mysticism experts. The difference in the concept of happiness from the two figures lies in the definition and peak of happiness. According to Zeno, the definition and pinnacle of happiness are more general in nature, while according to Al-Ghazali it is more directed to God. While the similarity of the concept of happiness according to the two figures lies in how to obtain happiness, namely by doing good. The synthesis of the two figures is that virtue can produce happiness. The implication of the concept of happiness according to Zeno and Al-Ghazali for the PAI in 4.0 Era is the goal of PAI to direct students to do good, inculcating good and Islamic values, giving students an understanding of the meaning of true happiness and making virtue a habit in order to obtain true happiness.

Keywords: Concept of Thought, Happiness, PAI in the 4.0 Era.

نبذة مختصرة

رحمه ، أديندا نور. 2022. تحليل مقارن لمفهوم السعادة عند زينو والغزالي: التدايعيات مع الفطيرة في العصر 4.0. فرضية. قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مرشد

الأطروحة: إمرون روزيدي M, Th, M, Ed

تسبب عصر الثورة الصناعية 4.0 في استمرار زيادة التكنولوجيا مما يسهل على البشر الحصول على المعلومات ، لكن هذا لم يضمن أن الناس سيكونون سعداء. يمكن رؤية مؤشر تعاسته من عدد حالات الانتحار التي تصل إلى 800000 حالة في السنة. أحد الأسباب هو التعاسة وعدم الرضا عن نفسه. هذا هو المكان الذي من المهم لكل إنسان أن يفهم المعنى الحقيقي للسعادة.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل؛(1) مفهوم السعادة عند فكر زينو و الغزالي، (2) الاختلافات والتشابهات وتركيب في مفهوم السعادة عند فكر زينو و الغزالي، (3) تدايعيات مفهوم السعادة حسب تفكير زينو و الغزالي مع التعليم الديني الإسلامي في عصر 4.0.

استخدمت هذه الدراسة طرق البحث النوعي. في هذا البحث ، يعمل الباحث كأداة البحث الرئيسية. تقنيات جمع البيانات التي يستخدمها الباحثون هي تقنيات توثيق. يعتبر التحليل الذي يستخدمه الباحثون نوعيًا من خلال تقليل البيانات غير ذات الصلة ، وتقديم البيانات ، ومقارنة البيانات وتحليلها ، ثم استخلاص النتائج. تظهر نتائج الدراسة أن مفهوم السعادة عند زينو يأتي من الفلاسفة اليونانيين ، في حين أن مفهوم السعادة عند الغزالي مبني على النظرة الإسلامية للعالم ، أي من القرآن والسنة والسنة. تعاليم خبراء التصوف المسلمين. يكمن الاختلاف في مفهوم السعادة عن الشكلين في تعريف السعادة وذروتها. وفقًا لزينو ، فإن تعريف السعادة وذروتها أكثر

عمومية في الطبيعة ، بينما وفقاً للغزالي ، فهي موجهة أكثر إلى الله. في حين أن تشابه مفهوم السعادة حسب الشكلين يكمن في كيفية الحصول على السعادة ، أي فعل الخير. إن تجميع الشكلين هو أن الفضيلة يمكن أن تنتج السعادة . إن الآثار المترتبة على مفهوم السعادة حسب زينو والغزالي للتعليم الديني الإسلامي في العصر 4.0 هي أهداف التربية الدينية الإسلامية لتوجيه الطلاب إلى فعل الخير ، وغرس القيم الإسلامية الصالحة ، وتزويد الطلاب بفهم المعنى. السعادة الحقيقية وجعل الفضيلة عادات من أجل الحصول على السعادة الحقيقية .

الكلمات المفتاحية: مفهوم الفكر ، السعادة ، التربية الدينية الإسلامية في العصر 4.0.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan Tuhan dengan struktur terbaik yang mutlak baik secara jasmani dan secara rohani, hal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu dan akal.³ Kesempurnaan seperti itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk paling indah dan yang paling tinggi derajatnya. Pada dasarnya keindahan manusia berasal dari manusia itu sendiri. Keindahan diri manusia bukan hanya berasal dari aspek fisiknya tetapi juga dari fungsi mental dan berbagai kemampuan lainnya seperti merasa, berpikir, mencipta, dan berkeyakinan. Aspek mental inilah yang kemudian menyatu dengan aspek fisik sehingga dapat membentuk diri manusia yang hidup dan berkembang.⁴ Pembahasan mengenai manusia sendiri telah menjadikan daya tarik bagi para ilmuwan sejak zaman dahulu baik dari golongan para ilmuwan yang beragama Islam hingga ilmuwan yang beragama selain Islam. Pengenalan tentang hakikat manusia diperlukan, sebab masalah-masalah kehidupan dimulai dari keilmuan sampai kepada keagamaan semuanya akan kembali kepada pembangunan manusia itu sendiri.⁵

³Azmi & Zulkifli, "Manusia, Akal dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Alquran dengan Filsafat Islam)," *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 2 (2018), 124.

⁴Prayitno, dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 10.

⁵Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (2019), 22.

Dengan berbagai kelebihan yang telah dimiliki oleh manusia tersebut menjadikannya tertuntut untuk memiliki kehidupan yang seimbang di dunia dengan tujuan utamanya yaitu menjadi bahagia. Hampir semua manusia menginginkan kehidupan yang bahagia di dunia ini. Kajian tentang kebahagiaan sendiri telah menjadi topik pembahasan utama bagi beberapa tokoh agamawan, sastrawan dan juga bagi beberapa tokoh filosof untuk waktu yang sangat lama. Kebahagiaan, dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*εὐτυχία*), Jerman (*Glück*), Arab (*سعادة*), menunjukkan beberapa makna diantaranya yaitu: suatu peluang yang baik, suatu keberuntungan, dan juga suatu kejadian yang baik. Adapun berdasarkan bahasa Cina yaitu Xing Fú (Kebahagiaan), yang menunjukkan bahwa kebahagiaan terdiri dari dua kata yaitu “beruntung” dan “nasib baik”.⁶

Menurut Aristoteles, Socrates dan Phytagoras bahagia memiliki empat poin yang utama, diantaranya yaitu keberanian, keadilan, kehormatan dan nikmat. Jika keempat poin tersebut sudah didapatkan di dalam diri manusia maka yang terjadi adalah rasa kebahagiaan akan dimiliki oleh manusia tersebut.⁷ Berbeda dengan pendapat dari Plato, menurutnya kebahagiaan dapat ditampilkan dengan jiwa. Tiga poin yang membentuk jiwa yaitu akal, kehendak serta nafsu. Akal berperan untuk membantu manusia agar dapat menentukan kapan harus menahan atau memenuhi

⁶Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Jurnal Komunika*, 1 (2015), 112-113.

⁷Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 78.

nafsu, sedangkan dengan kehendak mampu untuk membantu manusia mengendalikan nafsunya. Apabila ketiga poin tersebut seimbang maka akan menjadi bahagia.⁸

Selanjutnya, konsep dari kebahagiaan menurut psikologi positif, mereka melihat bahagia memiliki makna yang sama dengan *well-being* yang dapat diukur dengan kehidupan yang dipenuhi dengan emosi yang positif (*positive affect*) dan juga kepuasan dalam hidup (*life satisfaction*) dimana seorang individu mampu merasakan kepuasan dalam hidupnya. Dalam psikologi Islam menyebutkan konsep kebahagiaan yang berbeda dengan konsep kebahagiaan menurut psikologi positif, di dalam Al-Qur'an dan Hadis disebutkan mengenai dunia yang hanya bersifat sementara. Hal tersebut menjadikan tujuan dari hidup manusia yaitu mengejar kebahagiaan akhirat yang bersifat kekal.⁹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa sebenarnya kebahagiaan sudah sering dibahas menggunakan berbagai macam perspektif, maka dari itu makna atau arti yang dihasilkan juga beragam. Pada dasarnya ukuran dari kebahagiaan sangatlah relatif tergantung dari masing-masing manusia itu sendiri. Ada manusia yang menjadikan kecukupan materi sebagai ukuran kebahagiaannya. Ada juga manusia menjadikan ketaatan dalam beragamanya sebagai suatu bentuk rasa bahagia yang telah dia miliki, seperti menghindari perbuatan yang dilarang

⁸Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali," *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 3.

⁹Hamdan, "Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam," *UNISIA*, 84 (2016), 12.

oleh agamanya dan melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agamanya.¹⁰ Pembahasan tentang kebahagiaan tidak mungkin dapat selesai untuk dibicarakan. Kemudian, manusia juga sering menginginkan kebahagiaan-kebahagiaan yang bersifat labil. Makna dari kata labil dalam hal ini adalah bentuk-bentuk dari kebahagiaan dalam kehidupan yang dirasakan oleh manusia sangatlah beraneka ragam, berbeda dan juga bervariasi antara dari satu kebahagiaan dengan kebahagiaan lainnya. Bukan hanya itu, bahkan cara untuk meraih suatu kebahagiaan dan juga seperti apa hakikat dari suatu kebahagiaan juga beraneka ragam.

Di sinilah pentingnya setiap manusia memahami makna yang sebenarnya dari konsep kebahagiaan. Kebahagiaan sebagai emosi positif mempunyai pengaruh terhadap setiap pribadi yang dapat merasakannya. Hal tersebut didasarkan pada teori kebahagiaan menurut Martin E. P. Seligman di dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness*, di dalamnya memuat banyak pengaruh yang mampu dihasilkan oleh kebahagiaan (*happiness*), diantaranya yaitu:

1. Situasi hati yang baik atau positif dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang terbuka serta dapat menerima pendapat dan pengalaman baru.
2. Kebahagiaan dapat memperluas banyak sumber mulai dari sumber fisik, sumber sosial yang dimiliki dan juga sumber intelektual.

¹⁰Wulandari & Widyastuti, "Faktor - Faktor Kebahagiaan di Tempat Kerja," *Jurnal Psikologi*,1 (2014), 50.

3. Emosi yang bersifat positif dapat membentuk kepribadian manusia menjadi lebih konstruktif, kreatif, murah hati, toleran serta tidak defensif.
4. Manusia yang bahagia memiliki peluang untuk tidak realistis pada kemampuan yang sudah dimilikinya sendiri.
5. Orang yang bahagia cenderung akan sering mengingat kejadian yang menyenangkan.
6. Kebahagiaan dapat meningkatkan kesehatan dan juga memanjangkan usia.
7. Orang yang bahagia akan dengan mudah memperoleh teman.
8. Orang yang bahagia akan dengan mudah mendapatkan pasangan hidup kemudian menikah.
9. Orang yang bahagia akan dengan mudah melahirkan hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya.¹¹

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat kita ketahui bahwa pengaruh dari kebahagiaan (*happiness*) merupakan perasaan yang bersifat positif dan dengan sifat positif tersebut mampu menjadikan manusia memiliki suatu hubungan yang baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain, dan juga dapat menjadikan manusia memiliki sikap yang kritis ketika sedang menjalani kehidupannya. Dari beberapa hikmah yang diperoleh dari kebahagiaan di atas, dapat dilihat bahwa sebenarnya kebahagiaan

¹¹Ulil Albab, *Konsep Bahagia*, 30.

merupakan hal yang kita butuhkan dalam menjalani kehidupan ini dan juga keberadaan kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kebahagiaan manusia akan dibawa menuju berbagai perasaan yang bersifat positif dan juga mempunyai implikasi secara langsung dengan kebermanfaatan suatu kehidupan. Apalagi di zaman sekarang yang biasa kita kenal dengan sebutan dunia modern atau pada era 4.0 yang mengakibatkan berubahnya kehidupan manusia. Dengan hadirnya teknologi yang terus mengalami peningkatan menjadi semakin canggih setiap harinya menjadikan kita lebih mudah untuk memperoleh informasi di dunia. Secara tidak langsung kehadiran era ini diharapkan mampu mengantarkan manusia menuju gerbang kebahagiaan.

Pada era 4.0 ini tantangan terbesarnya yaitu terjadinya perubahan yang sangat cepat terhadap teknologi yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dari kehidupan. Matangnya suatu strategi dan kuatnya mental akan sangat diperlukan untuk bisa berkompetisi di dalam kompetisi global. Maka dari itu pendidikan diharapkan dapat membuat terobosan serta membuat inovasi agar mampu menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, cerdas serta berjiwa kompetitif.¹²

Era revolusi industri 4.0 telah menyebabkan disrupsi secara besar-besaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap persaingan di banyak bidang seperti ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan juga akan

¹²Setiawan, dkk., "Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4," *Al-Murabbi*, 1 (2018), 101.

merambah pada dogma agama. Terdapat enam bentuk yang dapat menjadi pendorong terkuat timbulnya disrupsi diantaranya yaitu generasi milenial, teknologi, kecepatan *microprocessor*, perubahan cara menang, *internet of things* dan juga *desruptive leader*. Renald Kasali pernah menjelaskan bahwa pergerakan dari generasi milenial ketika merespon era 4.0 diibaratkan seperti sebuah bola salju yang sedang menggelinding, setiap harinya akan semakin semakin besar dan juga tidak terdapat batasannya.¹³

Namun dengan adanya era 4.0 malah menjadikan manusia kehilangan arah ketika menghadapi dan memberi pemahaman terhadap kebahagiaan yang sebenarnya. Kebanyakan dari manusia menggantungkan kebahagiaan mereka kepada beberapa hal yang sifatnya material. Kemudian, generasi milenial pada saat ini juga tidak bisa lepas dari media sosial. Mereka merasa kesepian dan hampa jika dalam waktu sehari saja tidak mengakses internet (media sosial). Seperti yang dijelaskan oleh *We Are Social* 2019, masyarakat di Indonesia dalam kurun waktu sehari bisa menggunakan waktunya 8 jam 36 menit untuk mengakses internet.¹⁴

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, kita dapat mengetahui bahwa tantangan dari kebahagiaan dan juga hidup yang penuh dengan makna dari setiap individu pada akhirnya akan berhadapan dengan sesuatu yang di luar dari dalam dirinya, yaitu suatu peradaban baru yang biasa dikenal dengan istilah revolusi 4.0. Pemegang dari revolusi 5.0 hampir

¹³Setiawan, dkk., *Pendidikan Kebahagiaan*, 102.

¹⁴Datubara dan Irwansyah, "Instagram TV: Konvergensi Penyiaran Digital dan Media Sosial," *MediaTor*, 2 (2019), 252.

keseluruhannya adalah kaum yang masih muda atau biasa dikenal dengan sebutan generasi milenial. Berbagai macam indikasi dari era revolusi 4.0 diantaranya adalah canggih, cepat, murah, serta terbuka dalam artian yaitu tidak dapat menutup adanya beberapa kemungkinan yang dapat mengganggu setiap aspek dari kehidupan manusia. Kemudian, kebahagiaan masih akan menjadi pilihan dan juga menjadi tujuan terakhir bagi setiap individu untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih memiliki makna di dalamnya. Generasi milenial memiliki sifat yang lebih bersemangat menghadapi tantangan, toleran, terbuka, tidak fanatik, memiliki keberagaman yang multidisiplin serta multikultural. Mereka dengan sifat yang demikian berpotensi lebih besar untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih berkualitas.¹⁵

Eksistensi generasi milenial semakin terlihat nyata di tengah arus berkembangnya arus globalisasi teknologi digital. Mereka merupakan pemain utama dan juga berperan sebagai pengembang dari teknologi di era revolusi 4.0 yang terus bergerak secara besar-besaran pada setiap bidang kehidupan. Sebagai contoh di Indonesia berkembang bisnis digital pada bidang *marketplace* seperti bukalapak, lazada dan tokopedia. Kemudian pada bidang jasa transportasi seperti gojek, tiket.com dll. Keseluruhan bisnis tersebut diciptakan dan dipimpin langsung oleh para generasi muda.¹⁶

¹⁵Setiawan, dkk., *Pendidikan Kebahagiaan*, 107-109.

¹⁶Setiawan, dkk., *Pendidikan Kebahagiaan*, 111-112.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan di Slovakia dan Republik Ceko yang merupakan dua dari negara yang terletak di Eropa. Kedua negara tersebut telah mengidentifikasi sikap bersenang-senang yang dilakukan oleh generasi milenial di sana. Generasi milenial di sana lebih menyukai berbelanja bermacam-macam merk tertentu yang dijadikan sebagai simbol sosial dalam pergaulan mereka. Generasi milenial di daerah tersebut juga akan merasakan kebahagiaan dengan berbelanja berbagai macam barang seperti barang-barang elektronik dan juga pakaian. Merk dijadikan sebagai identitas sosial dan juga penjamin dari sebuah kualitas dari barang tersebut, sementara diskon merupakan sesuatu yang memberikan efek kesenangan tersendiri bagi generasi milenial di sana. Media yang digunakan untuk berbelanja juga terbagi menjadi dua, diantaranya adalah *offline* dan *online*. Bukan hanya di Slovakia dan Republik Ceko, bahkan di Indonesia sendiri apabila diperhatikan perilaku seperti yang telah dijelaskan di atas banyak juga dijumpai dikalangan generasi muda pada saat ini.¹⁷

Efek lain dari ketidak bahagiaan juga menjadi penyebab maraknya bunuh diri. Bunuh diri adalah salah satu dari masalah kesehatan masyarakat yang saat ini menjadi perhatian global dan dianggap hal yang sangat serius. Bunuh diri tidak boleh dianggap sebagai hal yang remeh. Berdasarkan hasil dari pusat informasi dan juga data kementerian kesehatan di Republik Indonesia, kasus korban yang meninggal akibat bunuh diri mencapai angka

¹⁷Setiawan, dkk., *Pendidikan Kebahagiaan*, 112.

800.000 per tahun atau bisa juga dikalkulasikan dengan setiap 40 detik terjadi 1 kasus kematian akibat bunuh diri. Dalam data tersebut disebutkan bahwa setiap ada satu kasus orang meninggal akibat dari bunuh diri maka ditemukan ada dua puluh kasus orang yang mencoba untuk bunuh diri. Bunuh diri merupakan penyebab kematian yang menempati urutan kedua untuk golongan yang berumur 15-29 tahun dan terjadinya bunuh diri hampir 79% berada di negara yang memiliki pendapatan menengah dan rendah. Berdasarkan data dari *WHO* atau *Global Health Estimates*, kematian akibat bunuh diri di dunia berjumlah 793.000 kematian atau sama dengan terjadi 1 kematian setiap 40 detiknya atau jika dihitung lagi sama dengan 10,6 kematian akibat bunuh diri dari setiap 100.000 jumlah penduduk yang terjadi. Data ini diambil dari penelitian pada tahun 2016 silam. Bunuh diri menempati urutan ke-18 untuk penyebab dari banyaknya kasus kematian dan persentase untuk penyebab kematian akibat bunuh diri mencapai 1,4%. Angka kematian akibat bunuh diri yang terjadi di Indonesia sebesar 0,71/100.000. Dengan angka kematian tersebut, dan juga jumlah dari penduduk di Indonesia sebanyak 265 juta pada tahun 2018, maka dapat diperkirakan bahwa jumlah dari kasus kematian yang diakibatkan oleh bunuh diri kurang lebih sebanyak 1.800 kasus setiap tahunnya.¹⁸ Seperti berita yang akhir-akhir ini yang sedang viral di masyarakat yaitu bunuh dirinya mahasiswa Universitas Brawijaya asal Mojokerto dengan meminum

¹⁸Info Data dan Informasi Kesehatan RI. Info Data dan Informasi Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/> diakses tanggal, 2 Januari 2022.

racun di samping makam almarhum ayahnya pada Kamis, 2 Desember 2021. Penyebab mahasiswi tersebut nekat mengakhiri hidupnya diduga karena depresi.

Hal tersebutlah yang menjadi tantangan tersendiri pada setiap pendidik untuk dapat memberi pemahaman mengenai arti dari kebahagiaan yang sesungguhnya dan juga dapat menanamkan beberapa nilai dari budi pekerti yang baik kepada generasi milenial. Pemaknaan dan juga pemahaman yang tepat dapat menjadikan generasi Y maupun Z memiliki perilaku dalam berkehidupan yang baik sehingga dapat menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam revolusi 4.0 yang bukan hanya hidup tetapi mempunyai makna dalam setiap kehidupannya. Generasi milenial saat ini bebas untuk menentukan kehidupan mereka sendiri termasuk juga ketika mereka sedang memaknai dan memikirkan cara untuk mencapai kebahagiaannya.¹⁹

Meningkatnya kesadaran dari generasi milenial terhadap hidup yang lebih memiliki makna dapat dijadikan sebagai nilai tambahan untuk dapat melahirkan peradaban global yang jauh lebih baik. Di dalam pendidikan Islam, seorang ilmuwan Islam yang bernama Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa setiap manusia harus menyadari makna dari kebahagiaan. Makna kebahagiaan tersebut akan mendorong manusia untuk dapat meraih dari kebahagiaan yang diinginkan. Setiap panca indra yang berada pada tubuh

¹⁹Setiawan, dkk., *Pendidikan Kebahagiaan*, 112.

manusia mempunyai kesenangannya tersendiri. Sebagai contohnya yaitu lidah, lidah akan mendapatkan kebahagiaan jika mampu mengecap beberapa rasa yang lezat. Mata juga akan mendapatkan kebahagiaan jika dapat melihat objek yang bagus atau indah, telinga akan bahagia jika mendengar sesuatu yang nyaman untuk didengar. Semua hal akan dapat meraih kebahagiaan sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Sebagai contoh akal dan hati akan mampu merasakan kebahagiaannya jika apa yang telah mereka pikirkan dan rasakan dapat terwujud sesuai dengan harapan yang telah mereka harapkan.²⁰

Disinilah pentingnya setiap manusia memahami arti dari bahagia yang sesungguhnya. Hampir setiap hari bukan hanya generasi milenial saja tetapi seluruh manusia pasti akan mengalami peperangan misalnya seperti mengalami kemacetan, saling berebut dengan kendaraan lain untuk mendapatkan jalan yang tidak berlubang. Terkadang hal tersebut menyebabkan tingginya emosi, belum lagi berita negatif dari internet, radio dan televisi hampir 24 jam yang kadang juga menyebabkan tekanan darah manusia naik. Bagaimana bisa manusia damai di tengah situasi tersebut? Bisakah manusia berbahagia dari pagi hingga malam hari meskipun terkadang harinya penuh dengan ketegangan dan juga konflik yang tiada hentinya?²¹

²⁰Setiawan, dkk., *Pendidikan Kebahagiaan*, 113-114.

²¹Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020), x.

Hadirnya filsafat Stoa yang dipelopori oleh Zeno mengusung konsep dari kebahagiaan yang terdengar tidak wajar, yaitu mereka mengatakan dengan sebutan *ataraxia*, yang merupakan kata dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *ataraktos* (a = *not*, dan *tarassein* = *to trouble*). Dengan demikian maka kata *Ataraxia* memiliki arti *not troubled* (*untroubled, undisturbed*). Bahagia menurut Filsafat Stoa yaitu ketika kita merasa sedang tidak diganggu. Istilah lain dari kebahagiaan yaitu sebagai *apatheia*, dalam bahasa Yunani memiliki arti a = *not* dan *pathos* = *suffering*, maka dari itu dapat dikatakan bahwa *apatheia* merupakan kondisi dimana kita merasa , *freedom from all passions, free from sufferings and free from emotions*. Sama seperti yang telah dibahas di awal, bahwa makna kebahagiaan dari kaum Stoa memiliki sifat yang “*negatif logis*”, artinya adalah tidak adanya emosi saat kita tidak sedang diganggu oleh beberapa nafsu yang buruk seperti kecewa, amarah, rasa iri hati dan tidak adanya penderitaan.²² Konsep kebahagiaan Filsafat Stoa yang dipelopori oleh Zeno ini relevan dengan generasi milenial zaman sekarang. Karena konsep kebahagiaan yang diusung oleh Filsafat Stoa akan memberikan manusia jalan menuju ketenangan jiwa.²³ Stoisisme akan membantu manusia untuk dapat menerima dengan lapang kondisi maupun situasi yang sedang mereka hadapi dan mampu menjadikan manusia memiliki kehidupan yang selaras

²²Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, xi.

²³Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, xi.

dengan alam sehingga manusia dapat mensyukuri kehidupannya dan dapat dengan mudah menemukan kebahagiaan.

Dalam sejarahnya kira-kira 300 tahun sebelum Masehi, Zeno seorang pedagang kaya dari Siprus melakukan pelayaran dari Phoenicia menuju Piraeus menggunakan transportasi laut dan melintasi Laut yang bernama Mediterania. Pada saat itu Zeno sedang membawa beberapa barang dagangan yang khas dari Phoenicia, barang dagangannya berupa pewarna tekstil yang berwarna ungu dan tentunya harganya sangat mahal karena biasanya digunakan sebagai bahan pewarna dari jubah seorang raja. Bahan yang dibuat dari pewarna tekstil berasal dari ekstrak siput laut yang pembuatannya memerlukan waktu yang panjang. Karenanya tidak heran lagi apabila barangnya sangat berharga dan mahal.²⁴

Namun, tanpa diduga kapal yang ditumpangi oleh Zeno mengalami karam sehingga mengharuskannya untuk kehilangan semua barang dagangannya, bukan hanya itu Zeno juga terdampar di Athena. Hal tersebut merupakan cobaan yang terbesar bagi Zeno karena bukan hanya kehilangan dagangannya saja tetapi dia juga menjadi seseorang yang luntang-lantung dan menjadikan dirinya sebagai orang asing di kota Athena yang pada dasarnya bukan merupakan tempat tinggalnya. Pada suatu hari saat berada di Athena, Zeno pergi ke sebuah toko yang menjual banyak buku, tiba-tiba dia tertarik dengan salah satu buku filsafat di sana. Kemudian Zeno mencari

²⁴Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 20.

tahu siapa penulis bukunya, akhirnya Zeno mengikuti seseorang yang bernama Crates untuk kemudian belajar filsafat kepadanya. Zeno kemudian bukan hanya belajar dari satu seorang filsuf tetapi dia mempelajari banyak filsuf yang berbeda. Zeno pun pada akhirnya mulai mengajarkan filosofinya sendiri. Pengikut dari Zeno disebut dengan kaum Stoa hal tersebut dikarenakan Zeno sering mengajar filosofinya di sebuah teras yang berpilar atau dalam bahasa Yunani disebut Stoa. Dari Zeno, filsafat ini dilanjut dan dikembangkan oleh para filsuf lain mulai dari Yunani hingga kekaisaran Romawi.²⁵

Salah satu alasan peneliti tertarik dengan filosofi ini yaitu karena siapapun dapat berpartisipasi dalam mempraktikannya tanpa harus bergantung pada atribut seperti intelegensi bawaan, karier, kekayaan, prestasi akademik, profesi, suku dan warna kulit. Harta benda dan popularitas bukan definisi dari bahagia. Namun sebaliknya, jika seseorang merasa tenteram, suka cita yang tidak mudah goyah pada situasi apapun, jika dia menunjukkan kepedulian, jika dia hidup dalam kebajikan, maka itulah buah-buah dari praktik stoisisme.²⁶

Selain Zeno yang merupakan tokoh filsafat non-Muslim, ada juga tokoh dari Muslim yang pemikirannya tentang bahagia menarik untuk dikaji. Beliau adalah Al-Ghazali yang memiliki nama panjang yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At Thusi

²⁵Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 22.

²⁶Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 26.

As-syafi'i Al Asyari. Beliau juga mendapatkan gelar Hujjatul Islam karena daya ingatan yang dimiliki olehnya sangat kuat dan juga luar biasa.²⁷

Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan dapat didapatkan dengan mudah karena pada dasarnya Allah SWT telah memberikan fasilitas kepada manusia untuk dapat meraih kebahagiaannya.²⁸ Menurut Al-Ghazali kunci untuk dapat meraih kebahagiaan yaitu dengan menekankan kepada pentingnya arti mengenal kepada Allah SWT. Kebahagiaan atau ketentraman dapat diraih dengan cara senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Langkah awal yang harus dilakukan untuk dapat mengenal Allah SWT adalah mengenal diri sendiri dulu. Tidak ada hal yang melebihi pentingnya mengenal diri sendiri. Bagaimana mungkin manusia akan mengenal hal-hal yang diluar diri sendiri apabila mereka tidak mengenal diri mereka sendiri.²⁹

Dari pembahasan di atas yang dimaksud dengan mengenali diri sendiri bukan hanya mengenali tentang bentuk lahirnya saja seperti bentuk kaki, muka, tubuh, tangan dan lain sebagainya. Bukan juga tentang perilaku dalam diri mereka sendiri sebagai contoh yaitu apabila merasa haus maka akan minum dan apabila mereka merasakan lapar maka mereka akan makan. Apabila hanya seperti itu maka apa bedanya manusia dengan hewan. Namun lebih dari itu, artian sebenarnya dari mengenal diri sendiri dalam

²⁷Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al Farabi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 35.

²⁸Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 36.

²⁹Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 41.

pembahasan ini yaitu mampu menjawab pertanyaan seperti dari mana datangnya kalian, kemana kalian akan pergi, apa saja yang ada pada diri kalian serta apakah tujuan kalian berada di dunia yang fana ini.³⁰ Peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitiannya kepada konsep kebahagiaan dari Zeno dan dibandingkan dengan konsep kebahagiaan Al-Ghazali karena ada keserupaan.

Dari banyaknya studi yang telah dilakukan kepada pemikiran Al-Ghazali yang membahas tentang konsep kebahagiaan, terdapat banyak peneliti dan juga pemikir yang menganggap bahwa Al-Ghazali merupakan satu-satunya tokoh pertama yang membahas tentang kebahagiaan. Akan tetapi dari banyaknya studi yang dilakukan mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan, masih belum ada penelitian yang secara spesifik membahas studi komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali yang memiliki kesamaan dengan pemikiran Zeno yang kemudian dimanifestasikan terhadap perilaku dari peserta didik. Seorang peneliti bernama Alice Mutiara Tasti hanya menyatakan ada keserupaan konsep kebahagiaan Al-Ghazali dan Aristoteles namun belum mengidentifikasi implikasinya dengan PAI pada era 4.0. Maka dari itu, timbullah ketertarikan dari dalam jiwa peneliti untuk dapat meneliti pemikiran dari Zeno dan juga Al-Ghazali dengan cara membandingkan konsep kebahagiaan dari kedua pemikiran

³⁰Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*,43.

tokoh tersebut yang kemudian dihubungkan pada implikasinya dengan PAI di era 4.0 ini.

Berdasarkan dari kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan mengkaji konsep kebahagiaan dari pemikiran Zeno dan juga pemikiran Al-Ghazali dengan metode komparasi. Disamping itu, peneliti akan berupaya untuk melakukan sintesis dari kedua teori dari Zeno dan Al-Ghazali serta akan mengungkapkan beberapa implikasi dengan pembelajaran PAI. Maka dari itu, peneliti akan mengambil judul “**Analisis Komparatif Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali: Implikasinya dengan PAI di Era 4.0**” yang berusaha mengkaji tentang konsep dari kebahagiaan yang didapatkan dari pemikiran Zeno atau pengikut alirannya yaitu Stoisisme, dan pemikiran juga dari Al-Ghazali yang menggunakan Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumbernya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali?
2. Bagaimana perbedaan, persamaan, dan sintesis konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali?
3. Bagaimana implikasi konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dengan PAI di era 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali.
2. Untuk menganalisis perbedaan, persamaan, dan sintesis konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali.
3. Untuk menganalisis implikasi konsep kebahagiaan menurut pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dengan PAI di era 4.0.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat membawa sumbangsih keilmuan khususnya tentang makna kebahagiaan yang sebenarnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan juga masukan bagi para pembaca maupun masyarakat umum bahwa konsep dari kebahagiaan bukan hanya tentang tercapainya jabatan dan juga materi yang diinginkan saja. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi pengalaman yang memberikan wawasan

baru serta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian dalam hal ini memiliki fungsi untuk membuktikan bahwa adanya perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Maka dari itu peneliti akan memberikan beberapa perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Berikut beberapa perbandingan penelitian sebelumnya:

1. Ulil Albab, *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*, IAIN Purwokerto, 2020.

“Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana konsep bahagia dan cara mencapainya menurut pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka atau library research, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melakukan penghimpunan data dari berbagai literatur-literatur dalam perpustakaan, sedangkan metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sehingga data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), dan biografi. Sedangkan untuk menganalisis data dengan menggunakan

teknik *content analysis* atau analisis isi untuk menganalisis isi pesan maupun pengelolaan pesan terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer dan mempunyai fungsi mengungkapkan makna simbolik yang tersamar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah SWT. Proses mencapai kebahagiaan manusia melalui 5 tahap, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah SWT, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah SWT. Kelima tahapan itu yang akan membawa dan mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Perbedaannya yaitu penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding dan tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³¹

2. Alice Mutiara Tasti, *Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu kebahagiaan manusia dan juga persamaan serta perbedaan kebahagiaan tersebut, dalam pandangan Al-Ghazali dan Aristoteles. Penelitian ini tergolong jenis

³¹Ulil Albab, *Konsep Bahagia*.

penelitian pustaka atau library research, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melakukan penghimpunan data dari berbagai literatur-literatur dalam perpustakaan, sedangkan metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif disamping metode tersebut penulis juga menggunakan induksi dan juga deduksi, induksi yaitu mengandung pengertian mengambil data-data yang bersifat khusus kemudian dianalisis dengan maksud mendapatkan kesimpulan secara umum. Sedangkan pengertian deduksi yaitu mengambil data-data yang bersifat umum kemudian dianalisis dengan maksud untuk mendapatkan suatu kesimpulan secara khusus. Hasil penelitiannya yaitu bagi Al-Ghazali kebahagiaan tidak hanya melihat pada pemuasan kebutuhan biologis dan badaniah tetapi harus terintegrasi dengan Tuhan sebagai sang maha pemberi Bahagia. Sedangkan kebahagiaan bagi Aristoteles kebahagiaan memiliki koherensi dengan pola hidup yang baik, norma dan pengendalian diri menyebabkan dirinya menuntun seseorang hidup dalam kepuasan dan berbahagia. Kajian mengenai kebahagiaan ini menjadi relevan ketika problem hedonism di era modern saat ini telah mendistorsi makna kebahagiaan sebagai pemuasan nafsu dan keserakahan mengejar keunggulan finansial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan sama-sama menggunakan jenis penelitian studi banding. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu

terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah Al-Ghazali dan Aristoteles, sedangkan penulis menggunakan Al-Ghazali dan Zeno sebagai subjek penelitian, dan penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³²

3. Nelly Melia, *Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)*, IAIN Bengkulu, 2018.

“Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan dalam pandangan tasawuf imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif yaitu metode mendeskripsikan dengan membandingkan. Dengan menggunakan sumber primer yang berasal pada sumber pertama dalam hal ini berkaitan dengan buku karangan asli Al-Ghazali dan Buya Hamka, sedangkan sumber sekunder yang berasal dari sumber tambahan yang diperoleh dari buku-buku karangan orang lain yang sifatnya mendukung penelitian ini. Kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah Al-Ghazali penyatuan antara ilmu dan amal, rohani dan jasmani. Sedangkan konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka

³²Alice Mutiara Tasti, “*Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles Di Era Modern*,” *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

adalah Kebahagiaan dalam agama adalah memberdayakan akal (hati dan pikiran) sebab agama adalah penuntun akal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan sama-sama menggunakan jenis penelitian studi banding. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah Al-Ghazali dan Buya Hamka, sedangkan penulis menggunakan Al-Ghazali dan Zeno sebagai subjek penelitian, dan penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³³

4. Muhamad Fauzi, *Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa itu kebahagiaan dan bagaimana cara memperolehnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Sementara itu, teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku terjemahan dari buku original yang berjudul “*Al-kimiyyah al-Sa’adah*” atau bila diartikan ke dalam bahasa Indonesianya berjudul kimia kebahagiaan. Bahkan diterbitkan ulang oleh Mizan, judulnya menjadi metode menggapai kebahagiaan kitab kimia kebahagiaan karya Al-Ghazali. Buku ini

³³Nelly Melia, “*Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)*,” *Skripsi* (Bengkulu: UIN Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

menjadi sumber primernya bagi penulis. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan adalah perasaan tenang atau senang. Caranya dengan memahami empat teori dasar. Pertama mengetahui tentang diri. Siapakah anda dan dari mana anda datang, dan kemana anda pergi. Kedua, mengetahui tentang Tuhan. Menyadari Tuhan adalah pencipta dan kita hanya manusia biasa. Ketiga, mengetahui tentang dunia ini. Menyadari bahwasanya Tuhan bukan menciptakan manusia saja tapi ada ruang waktu dan lain-lain. Keempat, mengetahui tentang akhirat. Kita harus menyadari bahwa ada dunia lain setelah dunia hidup ini yakni dunia akhirat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Perbedaannya yaitu penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding dan tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³⁴

5. Ahmad Qusyairi, *Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

“Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui tentang pemikiran Al-Ghazali memaknai dan menjelaskan tentang bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam penelitian ini peneliti memulai proses penelitian dengan kajian pustaka (*library research*) sebagai sarana untuk mengumpulkan beberapa karya

³⁴Muhammad Fauzi, “*Filsafat Kebahagiaan menurut Al-Ghazali*,” *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2019).

Al-Ghazali tentang cara mendapatkan kebahagiaan. Serta tema-tema lain yang berkaitan dengan tema tersebut. Peneliti memakai pendekatan filosofis yang menggunakan metode interpretasi dari analisis mengenai kebahagiaan. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat manusia harus mengenal Tuhan dan dirinya, agar dalam mengarungi kehidupan di dunia manusia tidak mengikuti hawa nafsunya serta mengikuti ajaran-ajaran Tuhan yang dibawa oleh Rasulullah yang ada dalam Alquran dan hadis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Perbedaannya yaitu penelitian ini ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding dan tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³⁵

6. Yenni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.

“Penelitian ini mengkaji tentang metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali dan untuk mengetahui metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui proses penelitian dengan kajian kepustakaan (library research), karena seluruh data yang diperoleh

³⁵Ahmad Qusyairi, “*Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali*,” *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

dari studi atau telaah buku-buku, karya ilmiah, jurnal, serta beberapa literatur lainnya berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bersumber dari data primer yaitu karya Al-Ghazali yang berjudul *Kimiya' Al-Sa'adah*, dan data sekunder yang terkait dengan kebahagiaan dalam pandangan Al-Ghazali. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali adalah apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Kebahagiaan muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Dan hal utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan cinta kepada Allah SWT. Sedangkan metode yang ditawarkan Al-Ghazali dalam pencapaian kebahagiaan melalui karyanya *Kimiya' Al-sa'adah* terdiri dari delapan elemen penting di dalamnya yaitu, pertama mengenal diri sendiri. Kedua, mengenal Allah SWT. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengenal akhirat. Kelima, spiritual dalam musik dan tarian. Keenam, muhasabah dan zikir. Ketujuh, perkawinan. Kedelapan, cinta kepada Allah SWT SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Perbedaannya

yaitu penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding dan tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³⁶

7. Izzudin Al Anshary, *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

“Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keunikan dan perbedaan pandangan antara Al-Ghazali dan Martin Seligman dalam memaknai dan mengkonsepsikan kebahagiaan. Penelitian ini juga berusaha untuk menemukan benang merah di antara pemikiran kedua tokoh tersebut, untuk kemudian disinergikan dalam sebuah alternatif konsep baru yang lebih komprehensif dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif-induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Sesuai dengan objek penelitian pada umumnya, metode ini memaparkan data berdasarkan kajian tentang kebahagiaan sebagai objek penelitian yang lebih mendaki arah bimbingan teori substansif yang berasal dari data. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep kebahagiaan Al-Ghazali tidak terlepas dari kepribadian Al-Ghazali sebagai penganut ajaran tasawuf. Oleh karena

³⁶Yenni Mutia Hussen, “*Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*,” *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015).

itu, konsep kebahagiaannya banyak didominasi oleh spiritualitas yang lebih bercorak sufistik. Selain itu konsep kebahagiaan Al-Ghazali juga didasari oleh perjalanan intelektual dan spiritual pribadinya dalam upaya menemukan kebenaran dan kebahagiaan hakiki. Di sisi lain, Martin seligman sebagai seorang ilmuwan dan psikolog terkemuka, lebih melihat manusia dari sisi psikologinya. Seligman melihat perlu adanya suatu bidang keilmuan baru yang dapat melihat sisi positif manusia dan mengarahkannya untuk menuju kebahagiaan hidup. Hal inilah yang kemudian membawanya pada penelitian-penelitian ilmiah untuk menyelidiki tentang kebahagiaan manusia di bawah bendera psikologi positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan sama-sama menggunakan jenis penelitian studi banding. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah Al-Ghazali dan Martin Seligman, sedangkan penulis menggunakan Al-Ghazali dan Zeno sebagai subjek penelitian, dan penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³⁷

³⁷Izzudin Al Anshary, “*Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman,*” *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010).

8. Yusuf Suharto, *Konsep Kebahagiaan (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan Al-Amal)*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

“Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dalam kitab *Mizan Al-Amal*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* atas kitab *Mizan Al-Amal* yang merupakan kitab Al-Ghazali yang paling komprehensif tentang teori kebahagiaan. Dari penelitian ini diketahui bahwa; pertama, kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan ilmu dan amal. Ilmu sebagai prasyarat yang sangat penting dan amal adalah penyempurna dari ilmu. Kedua, Kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat, sementara kebahagiaan dunia hanya semu, tipuan atau kebenaran jika membantu kebahagiaan akhirat. Ketiga, Kebahagiaan itu dicapai dengan mengumpulkan dan mensinergikan empat keutamaan setelah keutamaan akhirat, yaitu keutamaan jiwa, keutamaan badan, keutamaan luar, dan keutamaan taufik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Perbedaannya yaitu penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding dan tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³⁸

³⁸Yusuf Suharto, “*Konsep Kebahagiaan (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan Al-Amal)*,” *Tesis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011).

9. Moh. Annas, *Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas*, Jurnal peradaban, vol. 12. No. 1. 2019.

“Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan para filsuf yunani. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menyatakan bahwa kebaikan dan kebahagiaan tidak dapat dipisahkan, kemudian lahirlah berbagai konsep kebahagiaan dari berbagai filsuf seperti Socrates dan prinsip pengetahuannya yang membawa kepada kebahagiaan, Plato dengan prinsip keadilan dalam negara dan Epicurus dan teori keseruan dan sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno. Perbedaannya yaitu penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding dan tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”³⁹

10. J.M. Rist, *Zeno and Stoic Consistency*, JSTOR, vol. 22. No. 2. 1977.

“Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep Konsistensi dari Zeno dan Aliran Stoisisme. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menurut Zeno kebahagiaan adalah aliran hidup yang lancar. Zeno juga mendefinisikan akhir sebagai hidup secara konsisten, yang dia maksudkan yaitu hidup

³⁹Moh. Annas, “Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas,” *Jurnal Peradaban*, 1 (2019).

menurut satu pola harmoni tunggal. Alasan yang dia berikan adalah bahwa orang yang hidup sebaliknya, tidak konsisten yaitu dalam konflik tidak bahagia. Menurut Zeno bahwa siapa yang selalu konsisten melakukan kebajikan dia akan memperoleh kebahagiaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno. Perbedaannya yaitu penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding dan tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.”⁴⁰

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ulil Albab, <i>Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali</i> , IAIN Purwokerto, 2020.	Mengkaji konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran dari Al-Ghazali.	- Penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan implikasinya dengan PAI di era 4.0.
2.	Alice Mutiara Tasti, <i>Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam</i>	- Mengkaji tentang konsep kebahagiaan	- Subjek penelitiannya adalah Al-Ghazali dan	Peneliti akan membahas tentang konsep

⁴⁰M Rist, “Zeno and Stoic Consistency,” *JSTOR*, 2 (1977).

	<i>Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern</i> , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.	berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. - Menggunakan jenis penelitian studi banding.	Aristoteles, sedangkan penulis menggunakan Al-Ghazali dan Zeno. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan PAI di era 4.0.
3.	Nelly Melia, <i>Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)</i> , IAIN Bengkulu, 2018.	- Penelitian ini mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. - Menggunakan jenis penelitian studi banding.	- Subjek penelitiannya adalah Al-Ghazali dan Aristoteles, sedangkan penulis menggunakan Al-Ghazali dan Zeno. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan PAI di era 4.0.
4.	Muhamad Fauzi, <i>Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali</i> , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.	Mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali.	- Penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali beserta relevansinya dengan PAI di era 4.0.
5.	Ahmad Qusyairi, <i>Konsep</i>	Mengkaji tentang konsep	- Penelitian ini bukan	Peneliti akan membahas

	<i>Kebahagiaan menurut Al-Ghazali</i> , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.	dari kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali.	termasuk jenis penelitian studi banding. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan PAI di era 4.0.
6.	Yenni Mutia Husen, <i>Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali</i> , UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.	Mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran dari Al-Ghazali.	- Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini bukan termasuk studi banding. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan PAI di era 4.0.
7.	Izzudin Al Anshary, <i>Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman</i> , IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.	- Penelitian ini mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. - Menggunakan jenis penelitian studi banding.	- Subjek penelitiannya adalah Al-Ghazali dan Martin Seligman, sedangkan penulis menggunakan Al-Ghazali dan Zeno. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali beserta relevansinya dengan PAI di era 4.0.

8.	Yusuf Suharto, <i>Konsep Kebahagiaan (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan Al-Amal)</i> , IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.	Mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali.	- Penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan PAI di era 4.0.
9.	Moh. Annas, <i>Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M - 529 M.: Satu Analisis Ringkas</i> , Jurnal peradaban, vol. 12. No. 1. 2019.	Mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno.	- Penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan PAI di era 4.0.
10.	J.M. Rist, <i>Zeno and Stoic Consistency</i> , JSTOR, vol. 22. No. 2. 1977.	Mengkaji tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno.	- Penelitian ini bukan termasuk jenis penelitian studi banding. - Penelitian ini tidak membahas tentang implikasinya dengan PAI di era 4.0.	Peneliti akan membahas tentang konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan PAI di era 4.0.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu diantaranya yaitu judul skripsi, objek, subjek yang berbeda, dan hasil penelitian yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian konsep kebahagiaan ini juga beragam. Kemudian, untuk persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jenis penelitian yang diambil. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu metode *library research*.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa definisi istilah yang bertujuan supaya tidak terjadi kurangnya kejelasan makna pada judul penelitian dan juga supaya tidak terjadi salah pengertian berikut beberapa definisi istilahnya:

1. Analisis

Analisis berdasarkan KBBI merupakan suatu penyelidikan terhadap peristiwa (perbuatan, karangan, dsb.) yang bertujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi (sebab-musabab dsb.).⁴¹ Jadi dapat kita

⁴¹<https://kbbi.web.id/analisis>, diakses tanggal 30 Desember 2021.

ketahui bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung berbagai aktivitas misalnya mengurai, mengenali, mengatur hal-hal untuk dikelompokkan dan difokuskan kembali berdasarkan beberapa kriteria tertentu kemudian mencari hubungan dan menguraikan makna yang ditafsirkan.

2. Komparatif

Komparatif adalah suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.⁴² Jadi dapat diketahui bahwa komparatif adalah konstruksi sintaksis yang berfungsi untuk mengekspresikan perbandingan antara dua entitas atau kelompok entitas dalam kualitas atau tingkat perbandingan untuk tinjauan umum, serta tingkat perbandingan positif dan superlatif.

3. Konsep

Berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* konsep memiliki arti yaitu suatu pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.⁴³

⁴²Shanhaz Ulfah Hapsari, "Mekanisme Klaim Asuransi Jiwa Pembiayaan Syariah berdasarkan Akad Kafalah di Bank Muamalat dan Akad Wakalah bil Ujrah di BNI Syariah Cabang Malang," *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 52.

⁴³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>, diakses tanggal 30 Desember 2021.

4. Kebahagiaan

Arti dari kata bahagia berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* yaitu suatu ketenteraman dalam hidup (lahir batin) kesenangan, kemujuran yang sifatnya lahir batin dan suatu keberuntungan. Jadi dapat diketahui bahwa kebahagiaan merupakan suatu ketentraman dan kesenangan dalam menjalani kehidupan baik yang bersifat lahir maupun batinnya.⁴⁴

5. Zeno

Zeno Citium merupakan seorang filsuf Yunani yang berasal dari Citium, Siprus. Zeno merupakan seorang pendiri dari mazhab atau aliran Filsafat Stoa. Zeno lahir pada tahun 334 SM.⁴⁵

6. Al-Ghazali

Nama panjang dari Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Al-Ghazali merupakan tokoh teolog dan filsuf muslim di Persia. Al-Ghazali dalam dunia barat pada abad pertengahan lebih yang dikenal dengan sebutan Algazel.⁴⁶

7. Implikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, pengertian dari implikasi yaitu interaksi atau kondisi yang terlibat. Artian lain dari implikasi yang sering digunakan yaitu sebagai akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan. Implikasi sering digunakan dalam konteks penelitian

⁴⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebahagiaan>, , diakses tanggal 30 Desember 2021.

⁴⁵Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 22.

⁴⁶Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 35.

ilmiah. Implikasi dalam penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk dapat mengetahui apakah suatu kegiatan atau variabel mampu mempengaruhi variabel yang lain.⁴⁷

8. PAI

PAI merupakan suatu usaha dan proses untuk dapat menanamkan sesuatu (pendidikan) yang berkelanjutan antara pendidik dengan peserta didik, dan tujuan akhirnya yaitu terbentuknya *akhlakul karimah*. Menanamkan beberapa nilai keislaman dalam rasa, pikir, jiwa, rasa, serta keseimbangan dan keserasian adalah karakteristik utamanya.⁴⁸

9. Era 4.0

Era 4.0 atau revolusi industri keempat adalah salah satu istilah yang sering digunakan untuk tingkatan perkembangan industri teknologi di dunia. Pada tingkatan keempat ini dunia telah fokus kepada beberapa teknologi yang sifatnya digital. Era 4.0 juga dapat dikatakan sebagai era dimana manusia menuntut adanya kemudahan dan juga kecepatan. Hal tersebut tentunya akan membutuhkan penyesuaian yang masif.⁴⁹

⁴⁷<https://kbbi.web.id/implikasi>, diakses tanggal 30 Desember 2021.

⁴⁸Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 2 (2019), 83.

⁴⁹Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0," *TALIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2 (2018), 236.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan oleh peneliti. Sistematika pembahasan ini dibuat dengan tujuan agar lebih mudah memahami isi bahasan dari penelitian ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Bab Pendahuluan. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, serta acuan-acuan dasar yang menjadi pijakan untuk langkah selanjutnya seperti fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab Landasan Teori. Pada bab ini mendeskripsikan tema besar yang akan diteliti oleh peneliti secara global dan mencakup tentang konsep kebahagiaan menurut Zeno dan Al-Ghazali beserta implikasinya dengan PAI di era 4.0.

BAB III : Bab Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman oleh peneliti dalam proses penelitian. Komponen-komponen yang terdapat dalam metode penelitian yakni pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

BAB IV : Bab Hasil Penelitian. Pada bab ini berisikan paparan data dan hasil riset yang didapatkan oleh peneliti.

BAB V : Bab Pembahasan. Pada bab ini berisikan pembahasan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan penerjemah temuan penelitian.

BAB VI : Bab Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Konsep Kebahagiaan

a. Pengertian Konsep

Secara etimologi asal kata dari konsep yaitu *conceptum* yang memiliki arti sesuatu yang dapat dipahami. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, kata konsep merupakan suatu pengertian atau ide yang diabstrakkan dari kejadian yang bersifat konkret. Konsep dapat juga diartikan sebagai suatu gambaran mental dari proses, objek, pendapat atau apa saja hal yang digunakan oleh akal untuk dapat memahami beberapa hal lain.⁵⁰

Menurut Effendi dan Singarimbun, konsep merupakan suatu istilah maupun definisi yang digunakan untuk melukiskan secara abstrak (abstraksi) suatu kondisi maupun peristiwa pada individu maupun kelompok yang dijadikan sebagai objek.⁵¹ Maka dari itu dengan adanya konsep, peneliti diharapkan bisa menggunakan suatu istilah untuk banyak kejadian yang saling berkaitan karena konsep juga memiliki fungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

⁵⁰<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>, diakses tanggal 20 Januari 2022.

⁵¹Singarimbun Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1987),

Hampir sama dengan Effendi dan Singarimbun menurut Kant konsep merupakan suatu lukisan yang sifatnya abstrak ataupun yang membahas tentang sesuatu, sehingga konsep mudah untuk dimengerti dan dipahami. Demikian pula Soedjadi, dia menganggap bahwa konsep memiliki hubungan yang erat dengan definisi. Menurutnya, konsep merupakan suatu ide abstrak yang berfungsi untuk mengelompokkan sekumpulan objek, atau pada umumnya dapat dinyatakan dengan sebuah istilah atau rangkaian kata.⁵² Berbeda dengan definisi, yang bersifat hanya membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas. Dalam suatu penelitian keberadaan dari konsep sangatlah penting. Disamping karena bisa mempermudah dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkrit maupun abstrak, konsep juga dapat menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas, dan antara teori dengan observasi.

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka kesimpulannya yaitu konsep adalah ide, pengertian, lukisan mental yang berbentuk istilah maupun rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu objek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami. Di sini,

⁵²R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), 14.

peneliti akan memfokuskan kepada definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk dapat membedakannya dengan pengertian dari definisi, yaitu gambaran yang mengabstraksikan sebuah ide dalam suatu objek. Peneliti menemukan satu hal pokok yang terdapat dalam istilah konsep yaitu karakteristik. Mengingat potensi adanya kesamaan dari berbagai konsep dengan istilah yang sama dan karakteristiknya hal tersebutlah yang memberikan warna baru karena penekanan yang berbeda.

b. Definisi Kebahagiaan

Secara etimologis kata bahagia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *bagja*, kata *bagja* memiliki arti suatu keberuntungan, menyenangkan. Maka dari itu kebahagiaan dapat juga berarti keadaan ketika seseorang merasa terbebas dari berbagai hal yang menyulitkan, hidupnya terasa tenang dan juga merasa senang. Dengan demikian, kata kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika jiwa merasa sejahtera, kondisi tersebut biasanya ditandai dengan keadaan yang relatif tetap, bersamaan dengan kondisi emosi yang bahagia, dimulai dari rasa suka hingga dengan menjalani kehidupan secara gembira, didasarkan pada keinginan yang alamiah.⁵³

⁵³Neneng Munajah, "Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2018), 3.

Kebahagiaan merupakan suatu fitrah manusia, maksudnya yaitu setiap manusia dengan semua pekerjaan dan status yang mereka miliki, pada dasarnya mereka semua menginginkan kehidupan yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan ketenangan. Pada dasarnya terdapat dalam beberapa literatur yang membahas tentang teori kebahagiaan.

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang berkaitan dengan kebahagiaan yang terdapat di dalam kamus al-Munawwir. Diantaranya yaitu kata *Farhaan-fariha* yang memiliki arti bahagia, gembira, girang, senang dan suka cita. Kemudian *mabsuth* yang memiliki arti senang dan bahagia. Ada juga *sa'ada-yas'idu* yang memiliki arti bahagia atau beruntung. Kemudian *sa'iid* yang memiliki arti bahagia, beruntung atau diberkati yang dapat diartikan berbahagialah. *Falaah* yang memiliki arti kejayaan, kemakmuran, kemenangan dan sukses.⁵⁴ Arti dari kebahagiaan dalam kata *falah* dan *sa'adah* mempunyai arti yang lebih umum seperti keberuntungan, kegembiraan dan kesenangan yang diperoleh oleh mereka orang-orang yang bertaqwa, beriman, beramal saleh dan mengikuti petunjuk Allah SWT dan menjauhi laranganNya.

⁵⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Maktabah AlKubra: Media Pembelajaran dan literatur Islam Digital), 341.

Kebahagiaan dalam hal ini berada pada dimensi psikis, fisik dan spiritual saat di dunia maupun di akhirat.⁵⁵

Dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa hakikat dan makna tentang kebahagiaan. Diantaranya yaitu:

1. Kehidupan yang baik

Makna dari kalimat di atas dapat dilihat pada surat An-

Nahl ayat 97 dan surat Al-Isra' ayat 70:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)⁵⁶

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

⁵⁵Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an* (Purwokerta: IAIN Purwokerto, 2016), 54.

⁵⁶Al-Qur'an, 16: 97.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’: 70)⁵⁷

Dalam sebuah tafsir dari al-Mishbah Quraish Shihab, beliau menjelaskan mengenai kalimat kehidupan yang baik tersebut mencerminkan bahwa seseorang mendapatkan kehidupan yang berbeda-beda dengan orang yang lain. Kemudian yang terpenting dalam kehidupan yang baik yaitu bukan hanya berarti kehidupan dipenuhi dengan kemewahan dan tidak pernah mendapatkan ujian, namun lebih kepada kehidupan yang dipenuhi dengan perasaan rela, lega, dan memiliki kesabaran ketika menghadapi berbagai cobaan dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT SWT. Maka dari itu, seseorang yang mempunyai kehidupan yang baik jarang bahkan hampir tidak pernah merasakan takut yang sangat mencekam atau kesedihan yang sangat mendalam. Hal tersebut dikarenakan mereka sadar bahwa pilihan Allah SWT merupakan pilihan yang terbaik dan di balik sesuatu yang terjadi pasti terkandung hikmah di

⁵⁷Al-Qur’an, 17:70.

dalamnya. Beberapa orang yang tidak bersyukur terhadap hidupnya akan selalu merasa tidak puas dengan kehidupannya walaupun mereka memiliki kekayaan yang bergelimang. Mereka akan cenderung diliputi rasa gelisah, takut terhadap masa depan beserta lingkungannya dan tidak dapat menikmati kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik juga dapat diibaratkan dengan kehidupan di surga kelak. dapat juga diartikan dengan kehidupan yang diselimuti oleh *qana'ah*. *Qana'ah* yaitu perasaan puas atas segala sesuatu atau rezeki yang halal dan bersumber dari Allah SWT SWT.⁵⁸

Kemudian, di dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa kehidupan yang baik merupakan anugerah dari Allah SWT SWT yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal sholih ketika di dunia. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa kehidupan yang baik merupakan kondisi ketika jiwa merasa tenteram walaupun banyak menghadapi cobaan. Kemudian Ibnu Abbas juga menyatakan bahwa kehidupan yang baik merupakan kondisi ketika seseorang memperoleh rezeki yang baik dan halal ketika berada di dunia ini. Ali bin Abi Thalib memaknai kehidupan yang baik yaitu ketika rasa sabar dan tenang ketika

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 213.

ditimpa apapun dan berapapun yang telah diberikan oleh Allah SWT dan tidak merasa gelisah dalam hidupnya. Menurut Jakfar as-Shadiq, kehidupan yang baik merupakan tumbuhnya suatu *ma'rifah* atau pengenalan terhadap Allah SWT di dalam jiwanya.⁵⁹

Ketika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa sebenarnya kebahagiaan dibagi menjadi dua bentuk yaitu kebahagiaan yang bersifat abadi dan kebahagiaan yang bersifat sementara. Kebahagiaan yang bersifat sementara seperti kebahagiaan yang bersifat material dan duniawi sedangkan kebahagiaan yang sejati dan abadi seperti kebahagiaan di akhirat. Kesenangan dan kenikmatan di dunia ini sangat sering menipu dan jumlahnya juga sangat terbatas. Maka dari itu, walaupun seseorang mendapatkan banyak kebahagiaan berupa materi saat masih di dunia, namun tetap saja Allah SWT yang akan menjadi tempat kembali dan hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa kebahagiaan saat di akhirat jauh lebih besar dan bersifat abadi dibandingkan dengan kebahagiaan saat di dunia.⁶⁰

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 98.

⁶⁰Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Study Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spiritual Quatient Danah Zahar* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 122.

Kebahagiaan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *happiness*. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia *online* kata kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.⁶¹ Kebahagiaan merupakan salah satu istilah yang berhubungan dengan rasa atau *mental-state*, walaupun kadang masih sering dirangkai dengan kata mencari atau mengejar dibandingkan dengan kata merasakan. Secara sederhana orang akan mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan hati atau perasaan senang, tenteram dan terbebas dari segala yang menyusahkan. Namun pada kenyataannya tidak sesederhana itu.⁶²

John Stuart Mill, yang merupakan seorang Filosof Utilitarian menyatakan bahwa kebahagiaan itu hakikatnya adalah sebuah paradox : “orang yang mencari kebahagiaan biasanya susah mendapatkannya”. Berdasarkan paradox tersebut dapat diketahui bahwa mereka yang menikmati kebahagiaan biasanya tidak peduli lagi dengan kata-kata, dan mereka yang berteori tentang kebahagiaan seringkali malah belum menemukan kebahagiaan itu dan mengajarnya lewat teori, kata dan tulisan.⁶³

⁶¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebahagiaan>, diakses tanggal 24 Desember 2021.

⁶²Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, vii.

⁶³Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, viii.

Berbeda dengan John Stuart Mill, Lazarus mengartikan kebahagiaan sebagai suatu cara untuk membuat langkah-langkah progres yang masuk akal untuk mewujudkan suatu tujuan. Dengan definisi tersebut maka manusia dituntut untuk lebih aktif dalam mencari dan mendapatkan kebahagiaan. Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Lazarus, beliau menempatkan kebahagiaan berada dalam ruang logika dan kognitif manusia sehingga dapat diwujudkan dengan suatu langkah yang jelas.⁶⁴

Lazarus juga menyatakan bahwa kebahagiaan mewakili suatu bentuk hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam keadaan ini, manusia bisa bahagia untuk dirinya sendiri, tetapi terkadang di sisi lain manusia juga bisa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain. Hal tersebut sekaligus memberikan kenyataan lain bahwa kebahagiaan tidak bersifat egoistis melainkan dapat juga dibagi kepada orang lain dan lingkungan sekitar.⁶⁵

Selaras dengan pendapat Lazarus, konsep kebahagiaan menurut Aristoteles juga menyatakan tentang adanya kebahagiaan di luar dirinya yang menyebabkan dirinya menjadi bahagia. Etika Aristoteles bukan etika egois yang mengajarkan agar manusia mengusahakan apa yang paling penting bagi dirinya, melainkan

⁶⁴Wahyu Rahardjo, "Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (2007), 128.

⁶⁵Wahyu Rahardjo, *Kebahagiaan Sebagai*, 128.

manusia justru mencapai pusat *eksistensinya* dalam keterlibatan dengan seksama.⁶⁶

Hampir sama dengan Aristoteles, kebahagiaan menurut Al-Farabi lebih bernuansa sosial. Al-Farabi juga dikenal dengan sebutan guru kedua setelah Aristoteles. Hal tersebut dikarenakan kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama ilmu filsafat. Al-Farabi juga merupakan filsuf pertama Islam yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sebisa mungkin menyelaraskan filsafat Yunani Klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya mudah untuk dimengerti dalam konteks agama-agama wahyu.⁶⁷

Menurut Al-Farabi dalam kitab *Al-Tanbih Ala-Sabil Al-Sa'adah*, beliau membedakan pengertian antara kenikmatan dan kebahagiaan. Orang awam mendefinisikan kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai kenikmatan yang sekarang sering disebut dengan kesejahteraan. Kebahagiaan (*sa'adah*) semacam ini setara dengan *Al-Ladzdzah* (kenikmatan). *Ladzdzah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti lezat atau enak. Menurut Al-Farabi nikmat, lezat atau enak bukan merupakan kebahagiaan yang sejati melainkan hanya level awal saja. Sedangkan kebahagiaan yang dipahami oleh orang yang di atas orang awam lebih bersifat abadi. Menurutnya

⁶⁶Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 33.

⁶⁷Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 62.

Kebahagiaan tersebut merupakan kebahagiaan yang terlepas dari kenikmatan yang bercorak materi atau fisik.⁶⁸

Berbeda dengan Al-Farabi dan Aristoteles, menurut Plato kebahagiaan lebih bersifat individualisme. Menurut Plato, gerak jiwa untuk meraih kebahagiaan beserta keutamaannya harus mengarah kepada sesuatu di luar diri manusia atau biasa disebut dengan Tuhan. Artinya Plato mempercayai hal-hal yang bersifat transenden dari luar dirinya yang bisa menjadi sumber kebahagiaan dan keutamaan manusia.⁶⁹

Maka dari itu semakin gerak jiwa manusia mengarah kepada yang bersifat transenden maka semakin manusia akan merasakan ketenangan jiwa dan kebahagiaannya. Sedangkan apabila gerak jiwa mengarah kepada hal-hal yang bersifat materi maka manusia akan semakin menjauhi sumber ketenangan dan kebahagiaan. Berdasarkan hal tersebut, manusia seharusnya mengenali, meredam nafsu hewani dan mengatur unsur-unsur jiwa agar terjadi keseimbangan dan mampu mendekat kepada yang transenden.⁷⁰

Pendapat lain datang dari kaum Hedonis dan Utilitarian, mereka menganggap kebahagiaan sebagai suatu landasan moral. Baik ataupun buruknya sebuah tindakan diukur dari sejauh mana tindakan tersebut membawa kebahagiaan pada orang. Kemudian ada

⁶⁸Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 62-63.

⁶⁹Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 2.

⁷⁰Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 3.

juga seorang filosof yang menyatakan bahwa perbuatan baik dan buruk sebenarnya tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan kebahagiaan, karena ada sebuah tindakan yang tidak baik atau tidak bermoral tetapi tindakan tersebut menjadikan sang pelaku bahagia. Contohnya yaitu ketika seseorang melakukan korupsi. Berdasarkan pendapat dari kelompok ini menyatakan bahwa perbuatan baik merupakan suatu tuntutan etis dalam melakukan suatu kewajiban.⁷¹

Menurut Martin Seligman kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang utama diantaranya yaitu kepuasan hidup (*overall satisfaction*), lingkungan diluar kontrol diri dan tindakan sukarela. Konsep kebahagiaan Seligman tidak terlepas dari konsep diri, yaitu pada dasarnya manusia memiliki hak untuk bahagia. Kebahagiaan merupakan sumber dari motivasi dasar manusia. Artinya yaitu bahwa setiap gerak-gerik manusia di dunia ini semuanya akan mengarah pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan sejati merupakan perasaan baik yang ditimbulkan oleh kebaikan yang diperbuat oleh manusia.⁷²

Sama dengan Martin Seligman, seorang pelopor psikologi positif lainnya yaitu Ed Diener, menurutnya kebahagiaan dapat diukur secara empiris. Diener menyebutnya dengan sebutan

⁷¹Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 46.

⁷²Jusmiati, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal," *Jurnal Rausyan Fikr*, 2 (2017), 367.

“kesejahteraan subjektif” (*subjective well-being*), artinya yaitu suatu konsep kasar yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, sedikitnya perasaan negatif, dan banyaknya kepuasan dalam hidup.

Kemudian menurut Yusuf Qardawi menyatakan bahwa kebahagiaan bersumber dari kedamaian dalam jiwa, hal tersebut dikarenakan ada suatu nafas samawi yang berhembus ke dalam jiwa manusia yang beriman yang menyebabkan hati menjadi sangat teguh bahkan apabila orang lain sedang mengalami kegoncangan dalam hatinya. Kemudian, ketika orang lain mengalami keraguan dalam diri mereka, orang-orang yang memiliki ketenangan jiwa akan tetap yakin dengan diri mereka sendiri. Mereka menjadi sangat lapang bahkan ketika banyak orang yang sedang tertimpa musibah.⁷³

Dalam sebuah buku *Hakikat Bahagia dan Sengsara dalam Pandangan al-Qur'an dan as-Sunah* karya Muhammad Aiman al-Syubrawi menjelaskan bahwa bahagia merupakan sesuatu yang tidak bisa diukur atau abstrak. Maka dari itu banyak filosof yang berbeda pendapat ketika menjelaskan tentang hakikat dari kebahagiaan itu sendiri. Allah SWT telah menggantungkan keberuntungan, kesuksesan dan kebahagiaan pada setiap hambaNya yang telah menyucikan diri mereka. Hal tersebut dapat ditempuh

⁷³M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), 48.

dengan cara menjalankan segala sesuatu yang telah menjadi perintah dan menjauhi segala sesuatu yang menjadi larangan Allah SWT SWT.⁷⁴

Perasaan bahagia memiliki arti dan makna yang berbeda-beda dari setiap orang, hal tersebut disesuaikan dengan pengalaman dan rasa yang dimilikinya. Ada juga beberapa perasaan yang memiliki kesamaan aspek untuk bahagia, akan tetapi dalam konsep kesamaannya tersebut tetap saja tidak dapat didefinisikan.⁷⁵

Semakin tinggi materi pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang maka akan semakin besar pula rasa senang yang dimilikinya. Seseorang akan merasakan senang apabila dia dipercaya sebagai seorang perdana menteri, namun seseorang tersebut akan merasa jauh lebih senang jika dekat dengan sang raja. Hal tersebut dikarenakan bisa saja sang raja akan membuka dan membagikan rahasia yang dimiliki kepada seseorang tersebut. Begitu juga dengan pengetahuan tentang Allah SWT SWT yang merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi. Sehingga apabila seseorang telah berhasil dan mampu meraihnya, maka bisa dipastikan seseorang tersebut akan mencapai puncak dari sebuah kebahagiaan.⁷⁶

⁷⁴Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf*, 73.

⁷⁵Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf*, 63.

⁷⁶Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2001), 22-23.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebahagiaan memiliki arti yang beragam hal ini dikarenakan perspektif dari para ilmuwan yang berbeda pula. Ukuran dari kebahagiaan sendiri sangatlah relatif tergantung dari masing-masing individunya. Ada manusia yang menjadikan kecukupan materi sebagai ukuran kebahagiaannya. Ada juga manusia yang merasa bahagia apabila telah melaksanakan semua perkara yang mulia dan menjauhi perkara yang dilarang oleh Tuhan. Maka dari itu penulis mengambil kesimpulan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan ketika hati atau perasaan merasa senang, tenteram dan bisa terbebas dari berbagai hal yang menyusahkan.

2. Unsur-unsur dalam kebahagiaan

Unsur-unsur yang terdapat dalam kebahagiaan menurut Martin E. P Seligman ada lima yaitu:⁷⁷

a. Emosi Positif

Emosi Positif dapat diartikan sebagai hidup yang menyenangkan. Dalam mencapai kebahagiaan unsur ini memiliki peran yang sangat penting. Emosi positif seperti keceriaan, kehangatan, kesenangan, kenyamanan dan lain sebagainya.

b. Keterlibatan

⁷⁷M. E. P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*, terj. Eva Yulia Nukman, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 54.

Keterlibatan merupakan unsur yang bersifat subjektif. Mengikuti dan turut terlibat dalam suatu kegiatan agar keberadaannya dianggap dan diakui oleh orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu unsur dalam mencapai kebahagiaan dan hal tersebut juga merupakan sifat alami dari manusia yang menjadikan keterlibatannya sebagai kepentingannya sendiri dalam suatu kegiatan.

c. Hubungan yang positif

Memiliki hubungan dengan orang lain juga menjadi unsur di dalam kebahagiaan yang tidak kalah pentingnya. Misalnya jika diajukan pertanyaan seperti “kapan terakhir tertawa terpingkal-pingkal?” hal-hal tersebut biasanya terjadi bersama orang di sekitar. Orang lain merupakan obat penawar ketika mengalami kekecewaan dalam hidup.

d. Makna

Seseorang yang memiliki makna dalam hidupnya tidak akan pernah salah mengenai kebahagiaan, kenyamanan dan sukacitanya. Apa yang sedang dirasakan itulah yang penting.

e. Prestasi

Prestasi atau pencapaian sering kali dikejar demi memperoleh suatu tujuan tertentu.

Berbeda dengan Martin E. Seligman, menurut Hamka unsur dari kebahagiaan yaitu:⁷⁸

a. Kesempurnaan akal

Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda tingkatannya di sisi Allah SWT. Ketika seseorang memiliki akal yang sempurna maka dia akan semakin dekat Allah SWT SWT. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang memiliki akal yang rusak maka dia akan semakin jauh juga dengan Allah SWT SWT.

Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar dapat digunakan sebaik mungkin untuk selamat di dunia dan di akhirat, karena dengan adanya akal manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Manusia juga bisa memilih antara bahagia atau celaka. Jadi tinggi derajat manusia di hadapan Allah SWT yaitu karena tingginya akal yang dimilikinya. Kemudian akibat dari ketinggian akal yang dimiliki oleh manusia tersebut yang menjadikan manusia dapat mencapai derajat kebahagiaan yang sebenarnya. Menurut Hamka derajat bahagia yang dimiliki oleh manusia itu tergantung dari derajat akal yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya akal manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, dengan adanya akal

⁷⁸Nur H.I. dan Iqbal M.A, "Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka," *Analisis: Jurnal Keislaman*, 2 (2021), 290.

juga dapat dijadikan sebagai penyelidik dari setiap kejadian dan hakikat tentang segala sesuatu yang akan dituju dalam hidup ini. Akal yang sempurna akan mampu mengalahkan nafsu yang serakah.⁷⁹

b. Kekuatan *Iradah*

Unsur dari kebahagiaan yang selanjutnya yaitu terletak pada kekuatan *iradah*. *Iradah* merupakan kehendak atau keinginan hati, maksudnya yaitu suatu keinginan untuk dapat mencapai sesuatu bukan hanya bertopang dagu. Ketika menginginkan sesuatu sudah harusnya diikuti dengan usaha untuk dapat menggapainya sehingga dapat menjadi kenyataan. Disamping itu, perasaan dan keyakinan juga harus dipersiapkan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Apabila seseorang memiliki keinginan yang kuat dan merasa mampu untuk menggapainya. Maka ketika keinginan tersebut benar-benar tercapai, pada saat itulah dia akan merasakan kebahagiaan.⁸⁰

c. Kesempurnaan Iman

Unsur kebahagiaan yang terakhir menurut Hamka yaitu kesempurnaan iman. Dapat dikatakan memiliki iman yang sempurna apabila telah memenuhi tiga syarat yaitu *ditasdiqkan* (dibenarkan oleh hati), *diikrarkan* (diakui oleh lidah) serta diikuti

⁷⁹Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa; untuk Meraih Ketenangan Batin* (Jakarta : Pustaka Irvan, 2007), 13.

⁸⁰Nur H.I. dan Iqbal M.A, *Konsep Kebahagiaan*, 292.

dengan amalan (perbuatan).⁸¹ Maka dari itu, iman akan sempurna jika telah memiliki ketiga syarat di atas. Perumpamaannya seperti apabila ada seseorang yang mempercayai dengan hatinya bahwa sebenarnya Allah SWT itu ada, kemudian dia mengucapkan menggunakan lisannya. Akibat dari kepercayaan kepada Allah SWT tersebutlah yang menjadikan dia harus mengamalkan segala sesuatu yang menjadi perintah dan menjauhi segala larangan yang telah diberikan oleh Allah SWT SWT. Iman yang sempurna juga merupakan salah satu faktor utama dalam menjadikan seseorang bahagia.

Bagi muslim yang taat dalam mengamalkan ajaran agama Islam, maka bagi mereka tidak adanya pemisahan antara urusan ibadah dengan urusan sosial di masyarakat. Maka dari itu, tidaklah heran apabila seorang muslim melihat kesatuan urusan agama, ibadahnya kepada Tuhan, sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain dipandang sebagai jantung dari semua kehidupan di bumi ini. Berasal dari jantung tersebutlah kemudian dialirkan ke darah yang sehat dan ke seluruh anggota badan lainnya. Maka dari itu Hamka menyatakan bahwa ketika seseorang taat dalam mengamalkan agamanya, maka secara otomatis dia akan merasakan kebahagiaan.

⁸¹Priatno Martokoesoemo, *Law Spiritual Attraction* (Bandung: Mizan, 2008), 38.

3. Cara Memperoleh Kebahagiaan

Berdasarkan KBBI *online* cara merupakan jalan untuk dapat mendapatkan atau memperoleh sesuatu.⁸² Berdasarkan buku karya Jalaluddin yang berjudul Tafsir Kebahagiaan, beliau menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk mencapai kebahagiaan. Diantaranya yaitu:⁸³

- a. Meyakini bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.

Ketika ditimpa musibah sehingga menyebabkan perasaan bingung, frustrasi, sedih, sulit, payah dan hidup semakin terasa tidak menyenangkan serta dipenuhi dengan keputus asaan. Maka solusi agar hati tetap bahagia dan tenang yaitu meyakini bahwa Allah SWT tidak menurunkan kesulitan kecuali disertai kemudahan.⁸⁴ Seperti firman Allah SWT yang tertera dalam:

1. QS. Asy-Syarh ayat 5-6:⁸⁵

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Asy-Syarh: 5-6)

⁸²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cara>, diakses tanggal 14 Januari 2022.

⁸³Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 80.

⁸⁴Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, 80.

⁸⁵Al-Qur'an, 94: 5-6.

2. QS. At-Talaq ayat 3:⁸⁶

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ

اللَّهَ بُلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah SWT melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah SWT telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. At-Talaq: 3)

b. Mensyukuri, ridha dan tawakal terhadap segala musibah.

Ketika seseorang mengeluh dan selalu meratapi musibah dalam hidupnya, maka akan menimbulkan berbagai hal negatif dan dapat mempengaruhi kesehatan dan kondisi tubuh. Lain halnya dengan seseorang yang ketika tertimpa musibah kemudian seseorang tersebut menata jiwa dan pikirannya dengan senantiasa bersyukur dan ridha, maka kebiasaan tersebut akan menimbulkan berbagai hal yang positif di dalam tubuhnya dan dengan begitu seseorang tersebut akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.⁸⁷

c. Memaafkan kesalahan orang lain

Ketika seseorang mau dan mampu memaafkan kesalahan orang lain maka dia akan mendapatkan manfaat yang besar untuk

⁸⁶Al-Qur'an, 65: 3.

⁸⁷Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, hlm. 81.

dirinya sendiri, yaitu dapat mengobati rasa sakit di dalam hati. Obat terbaik untuk menyembuhkan sakit di dalam hati adalah dengan tidak membalas sakit hati tersebut, sebisa mungkin dapat menahan diri untuk kemudian dapat memaafkan kesalahan orang lain. Dengan kita ikhlas ketika memaafkan orang lain, maka hidup kita akan senantiasa bahagia, karena memaafkan tidak akan lahir kecuali dari hati yang bahagia.⁸⁸

d. Menjauhi sikap berburuk sangka

Secara psikologis sikap berburuk sangka dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit jiwa seperti cemas, marah, dan berbagai macam emosi negatif lainnya.⁸⁹

e. Menjauhi sikap suka marah ketika menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan.

Sikap suka emosi atau marah dapat mempengaruhi kesehatan fisik, pikiran hingga menyebabkan stress. Marah yang dilakukan dalam tempo waktu yang panjang juga dapat menjadi sebab suatu kebencian dan akan melahirkan dendam. Apabila kita hidup dengan dipenuhi kemarahan maka hidup tidaklah dapat merasakan kebahagiaan dan malah akan menjadi sebab timbulnya penyakit.⁹⁰

⁸⁸Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, 82.

⁸⁹Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, 102.

⁹⁰Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, 115.

f. Mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan berperilaku *zuhud* dan *qona'ah*.

Terkadang banyak keinginan yang sifatnya tidak realistis sehingga hal tersebut dapat menjadikan diri stress karena keinginan tersebut tidak dapat dicapai. Biasanya keinginan ini datang dari luar diri sendiri. Maka dari itu buanglah keinginan-keinginan tersebut. Karena cara yang paling mudah untuk menghilangkan stress yaitu dengan mengurangi keinginan untuk memiliki segala-galanya.⁹¹

Aidha' Al-Qarni juga menjelaskan bahwa ada empat hal yang akan menghadirkan kebahagiaan diantaranya yaitu anak yang berbakti, buku yang bermanfaat, istri yang dicintai, dan juga teman yang shaleh. Ilmu pengetahuan, kebebasan, keimanan, kekayaan, kemudahan, kesehatan, dan ilmu pengetahuan merupakan poin utama dari apa yang ingin diraih oleh manusia yang berakal namun, hal tersebut sangat sulit untuk dapat terkumpul secara bersamaan.⁹²

Berdasarkan penjelasan dari Seligman, beliau menjelaskan bahwa terdapat enam keutamaan (*virtue*) yang digambarkan dengan dua puluh empat karakteristik kekuatan yang bisa membantu individu supaya dapat merasakan kebahagiaan maupun mempertahankan kebahagiaan yang dimilikinya. Diantaranya yaitu:⁹³

⁹¹Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*,181.

⁹²Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, 179.

⁹³Suharjo B. Cahyono, *Refleksi dan Transformasi diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 79.

- a. Keutamaan yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan pengetahuan (*virtue of wisdom and knowledge*)

Keutamaan ini berkaitan dengan kemampuan kognitif dan bagaimana cara individu agar dapat memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang bertujuan untuk kebaikan seperti keingintahuan atau ketertarikan terhadap dunia, rasa cinta untuk senantiasa belajar, pertimbangan atau pemikiran kritis (seperti tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, dan hanya akan bersandar pada bukti yang kuat dalam mengambil keputusan), kecerdikan atau orisinalitas (bisa digambarkan dari bagaimana individu mengembangkan cara baru untuk meraih tujuan yang diinginkan), perspektif (kemampuan untuk mengambil pelajaran dalam hidup yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain).⁹⁴

- b. Keutamaan yang berkaitan dengan keberanian (*virtue of courage*)

Keutamaan ini berkaitan dengan keberanian. Emosi, kognisi, motivasi, dan keputusan yang dibuat. Keutamaan ini terdiri dari kekuatan seperti rajin atau tekun, integritas, dan memiliki semangat hidup yang tinggi.⁹⁵

- c. Kepahlawanan dan ketegaran (*valor and bravery*)

⁹⁴Jusmiati, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian awal", *Rausyan Fikr*, 2 (2017), 369.

⁹⁵Jusmiati, *Konsep Kebahagiaan*, 369.

Individu dalam kategori ini memiliki ciri-ciri berani ketika dihadapkan dengan ancaman, kepedihan, kesulitan, tantangan, bahkan ketika kesejahteraan fisik juga mengalami ancaman. Kepahlawanan disini mencakup keberanian moral seperti mengambil sikap yang sebelumnya sudah disadari dapat merugikan diri sendiri kemudian untuk keberanian psikologis seperti tabah ketika dihadapkan dengan musibah.⁹⁶

- d. Keutamaan yang berkaitan dengan kemanusiaan dan cinta (*virtue of humanity and love*)

Keutamaan yang berkaitan dengan kemanusiaan dan cinta ini dapat dilihat ketika terjadinya interaksi sosial yang positif dengan orang lain seperti kebaikan dan kemurahan hati, mampu mencintai dan bersedia untuk dicintai, kecerdasan sosial, pribadi serta emosional.⁹⁷

- e. Keutamaan yang berkaitan dengan keadilan (*virtue of justice*)

Keutamaan yang berkaitan dengan keadilan ini muncul pada aktivitas yang berhubungan dengan bermasyarakat atau hubungan interpersonal, yang terdiri dari kekuatan kewarganegaraan, kepemimpinan dan keadilan persamaan.⁹⁸

- f. Keutamaan yang berhubungan dengan kesederhanaan (*virtue of temperance*)

⁹⁶Jusmiati, *Konsep Kebahagiaan*, 369.

⁹⁷Jusmiati, *Konsep Kebahagiaan*, 369

⁹⁸Jusmiati, *Konsep Kebahagiaan*, 369

Dalam keutamaan ini, individu tidak menekankan keinginannya tetapi individu tersebut akan lebih menunggu kesempatan untuk dapat memenuhinya. Keutamaan ini terdiri dari kekuatan pengendalian diri, penuh pertimbangan atau sikap kehati-hatian, kerendahan hati, sikap pemaaf, belas kasihan, dan hubungan transendensi.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas mengenai cara untuk mencapai kebahagiaan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kebahagiaan hanya akan datang kepada orang-orang yang menikmati hidup. Menikmati hidup dapat kita lakukan dengan cara mensyukuri segala peristiwa yang terjadi serta mampu menerima segala keadaan walaupun terlihat sangat sulit. Sikap syukur mampu menjadikan kita agar tetap sabar, tabah dan tenang ketika hal yang dianggap paling sulit hadir dalam hidup.

4. Karakter atau Sikap orang yang Bahagia

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* kata karakter memiliki arti akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan dan tabiat yang menjadi pembeda bagi seseorang dibandingkan yang lainnya.¹⁰⁰ Berdasarkan pendapat dari Ibnu Miskawaih, beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa tanda orang yang berbahagia bisa dilihat dari hidupnya yang dipenuhi dengan energi, memiliki optimis yang tinggi,

⁹⁹Jusmiati, *Konsep Kebahagiaan*, 369.

¹⁰⁰<https://kbbi.web.id/karakter> diakses tanggal 19 Januari 2022.

penuh dengan keyakinan, murah hati, ulet, tabah, rela (*qana'ah*) serta memiliki sikap istiqamah. Ciri-ciri seperti ini tidak memandang kebahagiaan berdasarkan hal-hal yang bersifat bendawi, akan tetapi lebih mengacu kepada dimensi etis yang didasarkan pada nilai-nilai dan akhlak Islam.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan dari Myers, yang merupakan ahli kejiwaan, beliau juga mampu melakukan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan pada manusia modern. Menurutnya ada empat ciri khas yang akan selalu ada pada orang yang mempunyai kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu:¹⁰²

a. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri, maka dari itu dapat dikatakan bahwa orang yang bahagia yaitu orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.¹⁰³

b. Optimis

Orang yang bersikap optimis mempercayai bahwa setiap kejadian baik memiliki sebab yang permanen dan setiap kejadian yang buruk sifatnya hanya sementara, maka dari itu mereka selalu berusaha semaksimal mungkin melakukan yang terbaik pada setiap kesempatan yang mereka dapatkan hal tersebut

¹⁰¹Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 203.

¹⁰²David G. Myers, *Social Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 120.

¹⁰³David G. Myers, *Social Psychology*, 120.

bertujuan supaya mereka mengalami kejadian yang baik pula. Berbeda dengan orang yang memiliki sifat pesimis, mereka cenderung menyerah pada setiap aspek ketika mereka dihadapkan dengan kejadian yang buruk.¹⁰⁴

c. Terbuka

Orang yang terbuka dan suka membantu orang lain ketika orang lain dalam kesusahan biasanya mereka lebih merasa bahagia. Ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert dan mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain ternyata mereka memiliki kadar kebahagiaan yang lebih besar.¹⁰⁵

d. Mampu mengendalikan diri

Orang yang mampu mengendalikan dirinya merupakan ciri-ciri dari orang yang bahagia. Mereka meyakini bahwa mereka mempunyai kekuatan dan kelebihan. Kemudian mereka juga mampu mengendalikan dirinya, mereka tahu kapan mereka harus menahan agar tetap tenang dan tidak terbawa emosi ketika menghadapi sesuatu. Maka dari itu terkadang mereka bisa tampil saat di sekolah maupun di tempat dimana dia bekerja.¹⁰⁶

¹⁰⁴David G. Myers, *Social Psychology*, 120.

¹⁰⁵David G. Myers, *Social Psychology*, 120.

¹⁰⁶David G. Myers, *Social Psychology*, 120.

Hampir sama dengan Myers, Neneng Munajah menyebutkan ada tujuh ciri-ciri orang yang telah merasakan bahagia diantaranya yaitu:¹⁰⁷

a. Rasa aman

Memiliki rasa aman adalah salah satu fondasi dari kebahagiaan. Hal ini dikarenakan jika seseorang ketika melakukan sesuatu akan tetapi dirinya selalu merasa terancam maka orang tersebut tidak akan bisa tenang dan akan timbul rasa khawatir. Maka dari itu memiliki rasa aman merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan untuk terjaminnya seseorang agar bisa merasakan kebahagiaan.¹⁰⁸

b. Memiliki kepuasan

Kepuasan yang dimaksud dalam hal ini yaitu keadaan ketika seseorang sudah merasa penuh. Sehingga keadaan tersebut menjadikan seseorang dapat menyatakan dengan lantang kata “puas”.¹⁰⁹

c. Memiliki sikap Optimis

Orang yang bahagia kebanyakan mempunyai cara pandang yang optimis dalam menghadapi hidupnya. Kebanyakan orang memiliki sikap optimis akan memiliki lebih banyak prestasi dibandingkan dengan orang yang memiliki sikap pesimis. Hal

¹⁰⁷Neneng Munajah, “Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2018), 7.

¹⁰⁸Neneng Munajah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*, 7.

¹⁰⁹Neneng Munajah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*, 7.

tersebut dikarenakan biasanya siswa yang memiliki sikap optimis akan memandang bahwa meraih prestasi merupakan hal yang mudah. Orang dengan sikap optimis terkadang mampu menentukan tujuan hidup dan menentukan target apa saja yang ingin diraih.¹¹⁰

d. Memiliki Pemikiran yang Positif

Menurut Martin Seligman, orang yang mampu berpikir positif akan memiliki hidup yang lebih lama dan orang tersebut mempunyai sikap optimis yang tinggi. Maka dari itu, berpikir positif merupakan cara berpikir yang membahagiakan.¹¹¹

e. Berada pada Tempat yang Tepat

Ketika seseorang berada pada tempat yang salah, maka dalam hati orang tersebut akan merasakan kegelisahan. Salah satu contohnya yaitu ketika seseorang bekerja akan tetapi tuntutan yang diperoleh dalam pekerjaannya tidak masuk akal, sehingga hal tersebut menjadikan seseorang tersebut terbebani dengan pikirannya. Namun sebaliknya, ketika seseorang berada pada tempat yang tepat maka seseorang tersebut tidak akan bersusah payah untuk berpura-pura untuk terlihat baik-baik saja, semuanya pekerjaannya juga akan berjalan dengan baik. Tanpa

¹¹⁰Neneng Munajah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*, 7.

¹¹¹Neneng Munajah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*, 7.

disadari seseorang tersebut sudah mampu membaur dengan tempat tersebut dengan baik.¹¹²

f. Harmoni

Seseorang tersebut akan mengalami keselarasan antara perasaan, pikiran dan juga tindakan dimanapun seseorang tersebut berada. Apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan menjadi individu yang mampu untuk hidup selaras dengan orang lain serta mampu untuk terus bertumbuh sehingga akan melahirkan harmoni.¹¹³

g. Mempunyai kebebasan

Seseorang bahagia mereka akan merasakan kebebasan dalam hidupnya. Mereka tidak merasa sedang tertekan dengan hidupnya. Mereka juga bebas melakukan apa yang mereka mau tanpa harus mencari validasi dari orang lain.¹¹⁴

5. Pendidikan Agama Islam di Era 4.0

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat para ahli pendidikan secara luas yaitu usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan pengalaman, serta kecakapan kepada generasi muda sebagai usaha untuk

¹¹²Neneng Munajah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*, 7.

¹¹³Neneng Munajah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*, 7.

¹¹⁴Neneng Munajah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*, 7-8.

menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah dan rohaniah. Aspek-aspek yang biasanya sangat dipertimbangkan dalam pendidikan, yaitu: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan terhadap perilakunya.¹¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan sikap atau akhlak dari peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Akan tetapi lebih kepada proses bagaimana peserta didik mempunyai akhlak yang mulia seperti memiliki empati, keberanian, menjunjung tinggi nilai kejujuran, dan berkepribadian yang baik, yang didukung dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik. Atau lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al Qur'an dan Hadis melalui pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.¹¹⁶ Jadi, pembelajaran PAI merupakan suatu proses interaktif yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan serta meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

¹¹⁵Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2020), 82.

¹¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

Dengan pendidikan Islam yang berkarakter ini diharapkan pada masa yang akan datang bangsa ini sudah siap untuk menyongsong pendidikan 4.0 yang menitik beratkan pada keunggulan *life skill*, agar menjadi bangsa yang memiliki daya saing. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting di era tanpa sekat dan batas ini, karena karakter menunjukkan suatu jati diri bangsa, kekuatan dari suatu negara, dan persatuan dan kesatuan suatu negara serta menjadi makna dari pembentukan *insan kamil*, sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.¹¹⁷

b. Definisi Era 4.0

Istilah revolusi industri pertama kali diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini sedang berjalan dari masa ke masa. Pada dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang dititikberatkan pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah berkembang pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi

¹¹⁷Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 84.

komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.¹¹⁸

Era Revolusi 4.0 atau biasa dikenal dengan *cyber era* atau dapat juga disebut dengan era tanpa sekat dan juga batasan ruang dan waktu, yang mampu merangsang sekaligus mengembangkan kemajuan *science-technology* yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Intelligent* (AI). Di era 4.0 ini terdapat beberapa kesempatan baru pada segala bidang sekaligus juga menciptakan beberapa tantangan yang sulit. Maka dari itu kualitas SDM dituntut untuk mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan juga mampu memecahkan masalah ketika hidup dengan masyarakat sekitar.¹¹⁹

Generasi milenial bisa dikatakan sebagai generasi internet yang berinteraksi lebih intens dan juga mempunyai ruang lingkup yang tidak terbatas. Setiap harinya mereka bertumbuh dan hidup berdampingan dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti *tablet*, *gadget*, komputer dan sistem operasi *android*, *IoS*, sebagai media untuk memperoleh informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Berbagai informasi tersebut langsung tersambung ke internet dengan begitu akan merubah pola belajar,

¹¹⁸Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 82.

¹¹⁹Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 82.

berbudaya, cara pandang ke depan dan berkehidupan dengan sosial.¹²⁰

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi 4.0. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis.¹²¹

c. Tantangan Siswa di Era 4.0

Pada Era 4.0 ini sumber daya manusia (SDM) dituntut untuk menjadi manusia yang profesional dan mempunyai kompetensi yang jauh lebih unggul dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pada era 4.0 ini juga terjadi perubahan sudut pandang tentang pendidikan. Sudut pandang mengenai pendidikan telah mengalami perubahan yang mendasar. Perubahan yang terjadi pada pendidikan bukan hanya tentang cara mengajarnya saja, akan tetapi lebih jauh daripada itu. Yakni terjadinya perubahan cara pandang mengenai konsep dari pendidikan. Dalam menghadapi era 4.0, pendidikan diharapkan mampu menciptakan SDM yang mempunyai kompetensi yang dibutuhkan dan tentunya berkaitan dengan otomatisasi dan digitalisasi. Otomatisasi dalam KBBI *online* memiliki arti

¹²⁰Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 82.

¹²¹Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 82.

tergantinya tenaga manusia dengan tenaga mesin yang secara otomatis (langsung) dapat mengatur dan melakukan pekerjaan sehingga tidak diperlukan lagi suatu pengawasan dari manusia.¹²² Sedangkan digitalisasi dalam KBBI *online* mempunyai arti suatu proses yang dilakukan dengan cara pemberian atau penggunaan sistem digital.¹²³ Pendidikan seharusnya sudah mampu untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tiga hal. Diantaranya yaitu:¹²⁴

1. Menyiapkan siswa agar dapat bekerja pada pekerjaan yang saat ini jarang ditemui.
2. Menyiapkan siswa agar dapat mengatasi suatu permasalahan yang pada zaman dahulu permasalahan seperti itu belum ditemukan.
3. Menyiapkan peserta didik untuk mampu menggunakan teknologi walaupun teknologi tersebut belum ditemukan pada saat ini.

Ketiga hal tersebut merupakan pekerjaan rumah yang sulit dipecahkan bagi dunia pendidikan. Untuk dapat menghadapi ketiga tantangan diatas, salah satu syarat pentingnya yaitu bagaimana cara menyiapkan guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang berkualitas.

Tantangan selanjutnya yaitu, berdasarkan suatu penelitian menyebutkan bahwa mayoritas generasi millennial pada era revolusi 4.0 memperoleh berita dari beberapa media sosial seperti facebook, instagram, telegram, twitter dsb. Sumber-sumber berita tersebut kredibilitasnya sangatlah sulit untuk diukur. Dalam suatu penelitian

¹²²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/otomatisasi> diakses tanggal 20 Januari 2022..

¹²³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digitalisasi> diakses tanggal 20 Januari 2022..

¹²⁴Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidik di Era Millennial," *Jurnal Transformatif*, 1 (2018), 110.

tersebut menunjukkan bahwa generasi millennial pada saat ini cenderung malas untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Mayoritas dari mereka langsung mempercayai berita yang mereka dapatkan dari sosial media.¹²⁵

Tantangan bagi pendidik tidak berhenti sampai disini saja, generasi pada era revolusi 4.0 ini bukan merupakan generasi yang dapat dipaksa. Pendidik pada zaman ini sudah seharusnya lebih terbuka pemikirannya. Hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan selama tidak melampaui batas norma yang ada.¹²⁶

Tantangan lain pada era revolusi 4.0 yaitu informasi pada era ini kedatangannya sangatlah cepat, massif dan meluas. Sehingga tidak akan mampu diatasi jika hanya dengan mengganti kurikulum. Berapapun pergantian kurikulum yang dilakukan tidak dapat dengan mudah mengejar informasi yang sangat cepat persebarannya. Maka dari itu, pendekatan bagi seorang pendidik dan peserta didik ketika sedang berinteraksi jauh lebih penting. Peserta didik memerlukan keteladanan, kekuatan yang dibekali oleh ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan, dan kemampuan untuk berani membangun kehendak sehingga peserta didik mampu mengatasi tantangan dalam hidupnya.

Tantangan selanjutnya bagi seorang pendidik yaitu pendidik harus memberikan empat keterampilan kepada siswa yaitu mampu melahirkan pemikir, mampu melahirkan komunikator, mampu melahirkan kolaborator dan mampu melahirkan penemu atau pencipta.¹²⁷

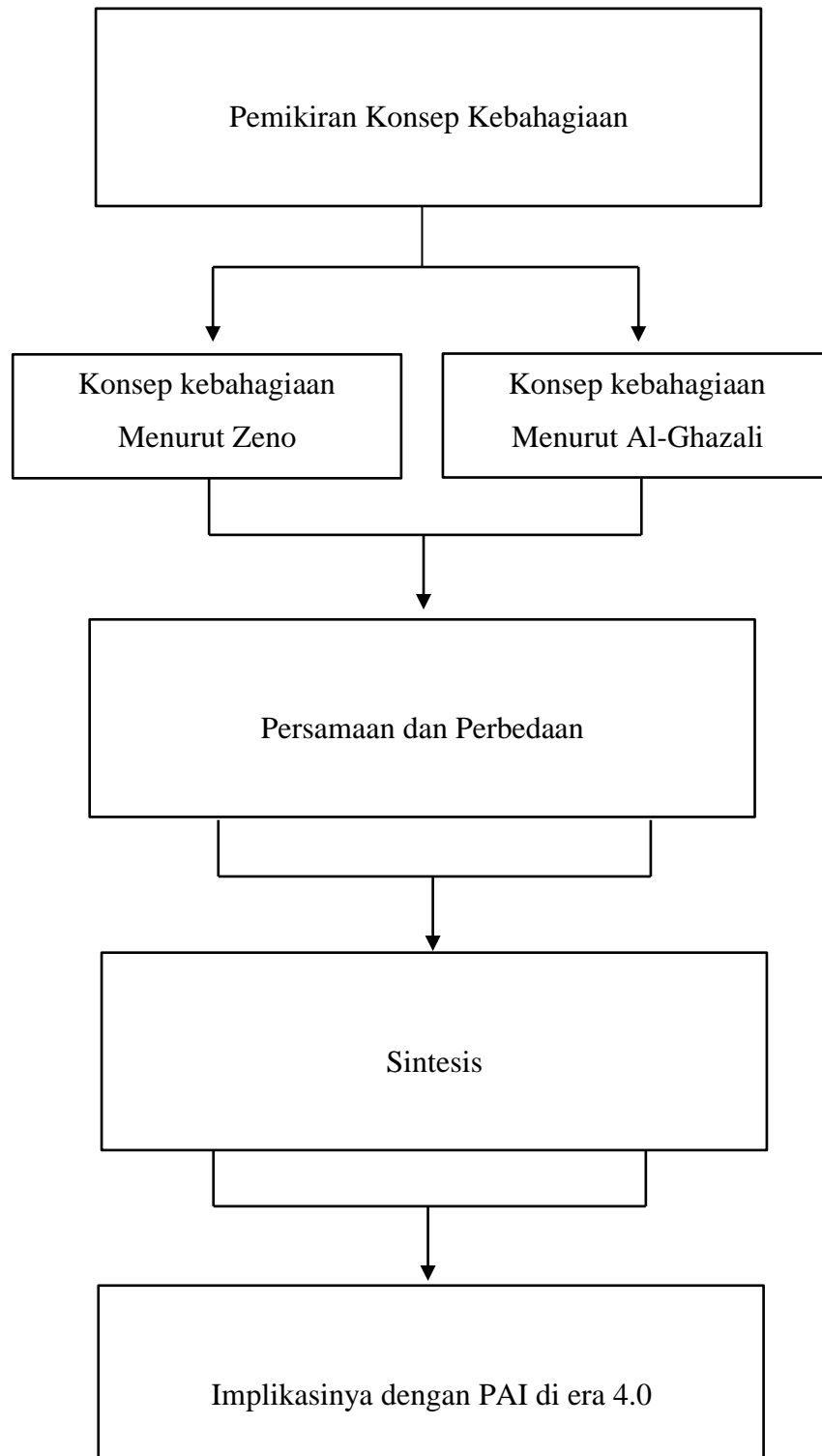
¹²⁵Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidik*, 111.

¹²⁶Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidik*, 111.

¹²⁷Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidik*, 112.

B. KERANGKA BERPIKIR

Bagan 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang cocok dengan permasalahan yang sedang dihadapi sangat dibutuhkan dalam kepenulisan skripsi. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong Lexy J yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa suatu kejadian yang sedang yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif yang berbentuk bahasa dan kata-kata. Terjadinya yaitu pada suatu situasi khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai macam metode ilmiah.¹²⁸ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang meneliti dan mengkaji objek pada suatu kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi dan hipotesis di dalamnya. Dinamakan dengan metode kualitatif karena beberapa analisis dan data dikumpulkan bersifat kualitatif.¹²⁹ Penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif.¹³⁰ Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif berhubungan dengan data yang berbentuk kata-kata atau gambar daripada data yang berbentuk angka dan statistik. Data tersebut berupa kutipan dari dokumen,

¹²⁸Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 75.

¹²⁹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 57.

¹³⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

catatan lapangan, dan wawancara atau kutipan dari videotape, audiotape, atau komunikasi elektronik digunakan untuk menyajikan temuan dari suatu penelitian.¹³¹

Penelitian ini termasuk ke dalam *library research* atau biasa disebut dengan penelitian pustaka. Jenis penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya.¹³² Salah satu yang menjadi ciri dari penelitian pustaka ini yaitu peneliti tidak berhadapan langsung dengan pengetahuan dari lapangan atau saksi mata dari suatu kejadian, benda maupun orang-orang lainnya. Melainkan peneliti akan dihadapkan langsung dengan data yang berupa angka maupun *nash* atau teks. Objek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu berbagai karya tulis, baik buku maupun jurnal ilmiah tentang Zeno dan Al-Ghazali yang membahas tentang kebahagiaan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran seorang peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian kualitatif. Kehadiran seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitian merupakan alat yang utama. Hal tersebut dikarenakan posisi dari seorang peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi salah satu alat penelitian.¹³³ Dalam penelitian *library research* ini peneliti

¹³¹Donald Ary dkk., *Introduction to Research in Education* (Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2010), 425.

¹³²Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 21.

¹³³John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 9.

akan mencoba mengamati berbagai literatur dengan baik dan teliti, baik literatur yang berbentuk buku, jurnal ilmiah ataupun karya ilmiah lainnya. Apalagi jika peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan tepat untuk kemudian diolah pada tahap selanjutnya. Sehingga peneliti akan mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada *study literature*. Hal tersebut menyebabkan peneliti melakukan penelitian di berbagai tempat yang memungkinkan untuk mendapatkan data penelitian. Baik di perpustakaan universitas, perpustakaan online dan juga menggunakan jaringan internet untuk dapat mengakses beberapa jurnal penelitian maupun karya ilmiah yang dapat mendukung penelitian yang sedang dikerjakan.¹³⁴

D. Data Penelitian

Peneliti pada penelitian menggunakan data kualitatif tekstual (tertulis) dan juga data berupa video. Jadi data yang dikumpulkan berupa pernyataan tertulis ataupun argumentasi dari Zeno dan Al-Ghazali, serta ada beberapa tokoh lain yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini ada dua sumber yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan digunakan sebagai bahan

¹³⁴Johnn W. dan Cresswell, *Research Design*, 9.

utama dalam penelitian ini. Berikut sumber data primer dalam penelitian ini:

1. *Kiimiya' al-Sa'aadah* buku karya Imam Al-Ghazali
2. *Human Nature* buku karya Zeno

Kemudian untuk sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa semua karya tulis ilmiah seperti buku *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* karya Rusfian Effendi, jurnal *Zeno and Stoic Consistency* karya J.M. Rist serta beberapa jurnal dan artikel ilmiah lainnya yang mendukung pembahasan dari kajian.

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

Sumber Data	
Data Primer	1. <i>Kiimiya' al-Sa'aadah</i> , buku karya Al-Ghazali
	2. <i>Human Nature</i> , buku karya Zeno
Data Sekunder	1. <i>Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia</i>
	2. <i>Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M - 529 M.: Satu Analisis Ringkas</i> , jurnal karya Moh. Annas
	3. <i>Zeno and Stoic Consistency</i> , jurnal karya J.M. Rist
	4. <i>Diogenes Laertius Lives of Eminent Philosophers</i> , buku terjemahan karya Stephen White
	5. <i>Filsafat Kebahagiaan : Eudaimonisme Plato & Zeno</i> , video dari youtube channel Media Koentji
	6. <i>Zeno of Citium - Wellbeing & Happiness</i> , video dari youtube channel Quote Finder

7.	<i>Lives of the Stoics: The Art of Living from Zeno to Marcus Aurelius</i> , buku karya Ryan Holiday
8.	<i>Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)</i> , buku karya Henry Manampiring
9.	<i>Kiimiyaa' al-Sa'aadah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)</i> , buku terjemahan karya Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy
10.	<i>Konstruk Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan</i> , buku karya Sahri
11.	<i>The Islamic Way of Happiness</i> , buku karya Agung Setiyo Wibowo
12.	<i>Kimia Kebahagiaan; Imam Al-Ghazali The Alchemy of Happiness; Kimia-Sa'adat</i> , buku karya Al-Ghazali
13.	<i>Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali</i> , jurnal karya Teguh Prayogo
14.	<i>Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)</i> , jurnal karya M. Ahim Sulthan Nuruddaroini Dan Midi, Hs
15.	<i>Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali</i> , jurnal karya Jarman Arroisi
16.	<i>Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dalam Kimiya As-Sa'adah dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga</i> , jurnal karya Nadia Safitri dan Idrus Al-Kaf
17.	<i>Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)</i> , skripsi karya Nelly Melia

	18. <i>Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali</i> , skripsi karya Muhammad Fauzi
	19. <i>Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)</i> , buku karya Rusfian Effendi
	20. <i>Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali</i> , skripsi karya Yenni Mutia Husen
	21. <i>Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali</i> , skripsi karya Ulil Albab
	22. <i>Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern</i> , skripsi karya Alice Mutiara Tasti
	23. <i>Introduction to Research in Education</i> , buku karya Donald Ary, dkk.
	24. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> , buku karya Burhan Bungin
	25. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif</i> , buku karya Moh. Kasiram
	26. <i>The Daily Stoic: 366 Meditations on Wisdom, Perseverance, and the Art of Living</i> , buku karya Ryan Holiday
	27. Dst.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi dipilih dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Dokumentasi merupakan satu dari sekian banyak metode pengumpulan data kualitatif yang cara kerjanya yaitu dengan mengamati maupun menganalisis beberapa dokumen. Dokumen tersebut tentunya karya dari subjek ataupun dari orang lain tentang subjek. Menurut Albi

Anggito dan Johan Setiawan bahan yang digunakan dalam metode dokumen merupakan bahan dokumenter yang merupakan suatu informasi yang didokumentasikan atau disimpan sebagai bahan dokumenter. Bahan dokumenter dapat berupa catatan harian, otobiografi, kliping, surat pribadi, foto, dokumen pemerintah dan swasta, tape, cerita rakyat, mikrofilm, disk, data yang tersimpan di *flashdisk* maupun *website*.¹³⁵ Maka dari itu dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti akan mencoba mengumpulkan beberapa data yang mulai dari yang berbentuk teks seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian dan buku hingga beberapa video yang dapat mendukung proses penelitian. Selain data yang berbentuk teks, peneliti juga akan mengambil data yang berbentuk video yang terkait dengan judul penelitian sehingga dapat mendukung proses penelitian. Berikut beberapa langkah yang akan peneliti lakukan dalam proses pengumpulan data:

1. Menentukan lokasi untuk memperoleh sumber data

Pada penelitian yang akan dilakukan, sumber dari data yang akan digunakan dapat mudah diakses kapan saja dan juga di mana saja hal tersebut dikarenakan pada era globalisasi seperti saat ini hanya dengan koneksi internet. Banyak *platform* yang menyediakan buku dan jurnal penelitian secara gratis maupun berbayar.¹³⁶ Walaupun begitu, ada juga beberapa data yang mengharuskan sang peneliti pergi ke perpustakaan untuk melihat beberapa data tersebut.

¹³⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2018), 153.

¹³⁶John W. Cresswell, *Research Design*, 9.

2. Proses pencarian data yang dibutuhkan

Setelah menemukan lokasi atau situs yang tepat, peneliti akan mencari data yang diperlukan dan tentunya sesuai dengan penelitian. Proses pencarian data tersebut dilakukan dengan membaca. Peneliti tidak membaca buku ataupun jurnal secara keseluruhan melainkan membaca yang dilakukan secara efektif dan efisien, hanya mencari data seperti apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian.¹³⁷ Hal tersebut dilakukan supaya tidak membuang tenaga dan waktu sehingga menjadi efisien.

3. Mencatat data yang penting

Ketika sedang membaca data yang bersifat tekstual kemudian menemukan data yang bermanfaat dan penting bagi penelitian, terkadang jika tidak direkam ataupun dicatat ulang akan berpotensi besar untuk terlupakan. Maka dari itu, peneliti akan mencatat ulang data yang penting tersebut baik dengan penulisan secara elektronik maupun manual. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir potensi dari lupa. Kemudian, menyimpan catatan juga dapat menjaga data agar lebih aman.¹³⁸ Penulis terkadang menggunakan *smartphone* dan laptop untuk merekam data. Peneliti biasanya memotret buku maupun jurnal penelitian yang di dalamnya berisi data-data penting yang dibutuhkan dan tidak terlalu menghabiskan tenaga untuk menulis secara manual. Akan tetapi,

¹³⁷Sandu Siyoto dan M. Ali S., *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) 78.

¹³⁸Beverly Hancock, dkk., *An Introduction to Qualitative Research* (Birmingham: The NIHR RDS for The East Midlands, 2009), 24.

terkadang peneliti juga menulis data secara manual menggunakan buku kecil.

4. Mengelompokkan data

Setelah melewati beberapa tahapan proses pengumpulan di atas, kemudian data dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Tujuan dari pengelompokan data ini tentunya untuk memudahkan peneliti saat akan melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu mengidentifikasi dan juga menganalisisnya. Peneliti membagi data menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Data yang mengandung unsur kebahagiaan
- b. Data yang mengandung unsur Pendidikan Agama Islam
- c. Data yang mengandung unsur era 4.0.

Apabila telah melewati beberapa langkah di atas, data mentah tersebut sudah siap untuk dianalisis.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu upaya untuk dapat mengungkapkan makna dari beberapa data penelitian dengan menggunakan cara pengumpulan data yang sesuai dengan klasifikasi tertentu.¹³⁹ Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretif. Deskriptif memiliki arti yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan suatu hasil dari penelitian.

¹³⁹Sandu Siyoto dan M. Ali S., *Dasar Metodologi Penelitian*, 121.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan suatu deskripsi, penjelasan dan juga validasi yang berhubungan dengan suatu fenomena yang sedang diteliti.¹⁴⁰

Tujuan dalam penelitian pun tidak diperbolehkan terlalu luas dan data yang digunakan harus bersifat fakta bukan hanya bersifat opini. Beberapa jenis-jenis penelitian deskriptif yaitu:¹⁴¹

1. Penelitian Tindakan
2. Penelitian Kepustakaan
3. Penelitian Komparatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Hal tersebut dikarenakan pendekatan analisis deskriptif yang dianggap tepat dalam menganalisis perbandingan konsep kebahagiaan antara dua ilmuwan yang berbeda. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti ketika menggunakan analisis deskripsi. Berikut pembagiannya:

1. Peneliti memecah data menjadi beberapa bagian berupa klasifikasi
2. Peneliti mengembangkan beberapa konsep
3. Peneliti membuat hubungan antara beberapa konsep

Keseluruhan langkah tersebut digunakan sebagai dasar dari deskripsi baru yang segar. Dari deskripsi seperti ini semua komponen teori dapat terlacak keberadaannya.¹⁴²

¹⁴⁰Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

¹⁴¹Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, 9.

¹⁴²Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 375.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah standar dari kebenaran suatu data yang telah diperoleh dari penelitian atau hasil dari penelitian yang lebih ditekankan pada data atau informasi daripada jumlah atau sikap orang. Dalam suatu penelitian, uji validitas dan reliabilitas akan lebih ditekankan dalam suatu keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dapat dikatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang telah dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada suatu objek yang sedang diteliti.¹⁴³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa apabila penelitian tidak dilakukan secara hati-hati maka akan mengancam kekotoran dari hasil penelitian.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian ilmiah dan data yang diperoleh juga merupakan data yang valid.¹⁴⁵

Teknik utama dalam pengujian kredibilitas yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi. Makna dari triangulasi ini dalam suatu pengujian kredibilitas yaitu sebagai pengecekan suatu data dari beberapa sumber menggunakan berbagai cara dan waktu.¹⁴⁶ Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber. Cara kerja dari triangulasi sumber yaitu dengan mengecek beberapa data yang telah

¹⁴³Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2018), 93.

¹⁴⁴Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, 93.

¹⁴⁵Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, 93.

¹⁴⁶Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 199.

ditemukan dari berbagai sumber untuk kemudian dilakukan pendeskripsian, pengkategorian dan mendapatkan kesimpulan.¹⁴⁷ Peneliti akan membandingkan data penelitian dengan beberapa tulisan ilmiah seperti buku dan jurnal penelitian yang berhubungan dengan pembahasan dari penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek kredibilitas dari data penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Dalam suatu penelitian, sangat dibutuhkan suatu prosedur yang jelas dan sistematis. Hal tersebut bertujuan agar proses dari penelitian berjalan secara sistematis dan tidak terjadinya tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut beberapa prosedur penelitian yang dibuat oleh peneliti:

1. Membuat peta konsep terkait dengan masalah yang akan dikaji
2. Mencari teori yang sesuai dengan topik permasalahan
3. Mengumpulkan data penelitian berupa data tekstual
4. Mengelompokkan data berdasarkan pembagian kategori yang telah disusun oleh peneliti
5. Melakukan analisis data
6. Mengecek keabsahan data menggunakan metode triangulasi
7. Menulis hasil penelitian secara runtut dan sistematis

¹⁴⁷Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 199.

8. Mengecek dan mengkonsultasikan hasil penelitian kepada pembimbing yang ahli di bidang filsafat dan juga pendidikan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Zeno dan Al-Ghazali

1. Biografi Zeno

a) Riwayat Hidup Zeno

Zeno adalah filosof Yunani dari Citium, Siprus. Zeno lahir pada 334 SM. Zeno juga merupakan pendiri dari Filsafat Stoa ketika kapalnya karam di Athena.¹⁴⁸ Pada tahun 312 SM Zeno seorang pedagang kaya dari Siprus yang masih berusia 22 tahun melakukan pelayaran dari Phoenicia menuju Piraeus menggunakan transportasi laut dan melintasi laut yang bernama Mediterania. Pada saat itu Zeno sedang membawa beberapa barang dagangan yang khas dari Phoenicia, barang dagangannya berupa pewarna tekstil yang berwarna ungu dan tentunya harganya sangat mahal karena biasanya digunakan sebagai bahan pewarna dari jubah seorang raja. Bahan yang dibuat dari pewarna tekstil berasal dari ekstrak siput laut yang pembuatannya memerlukan waktu yang panjang. Karenanya tidak heran lagi apabila barangnya sangat berharga dan mahal. Namun, tanpa diduga kapal yang ditumpangi oleh Zeno mengalami karam sehingga mengharuskannya untuk kehilangan semua barang dagangannya, bukan hanya itu Zeno juga terdampar di Athena. Hal

¹⁴⁸Fadlan A.M Noor, *Surat dari Yunani: sebuah filsafat dari era Yunani kuno hingga modern* (Sulawesi Selatan: Jariah Publishing Intermedia, 2019), 78.

tersebut merupakan cobaan yang terbesar bagi Zeno karena bukan hanya kehilangan dagangannya saja tetapi dia juga menjadi seseorang yang luntang-lantung dan menjadikan dirinya sebagai orang asing di kota Athena yang pada dasarnya bukan merupakan tempat tinggalnya.¹⁴⁹

Pada suatu hari saat berada di Athena, Zeno pergi ke sebuah toko yang menjual banyak buku. Kemudian dia mendengar pedagang toko membaca buku II dari Xenophon's *Reminiscences of Socrates (Memorabilia)*. Kemudian Zeno bertanya dimana penulis buku tersebut dapat ditemukan. Saat itu Crates the Cynic kebetulan lewat dan penjual buku menyuruh Zeno untuk mengikuti Crates the Cynic.¹⁵⁰ Akhirnya Zeno mengikuti seseorang yang bernama Crates untuk kemudian belajar filsafat kepadanya.

Zeno kemudian bukan hanya belajar dari satu seorang filsuf tetapi dia belajar dari banyak filsuf yang berbeda. Zeno pada akhirnya mulai mengajarkan filosofinya sendiri. Pengikut dari Zeno disebut Zenonian. Dari Zeno, filsafat ini dilanjut dan dikembangkan oleh para filsuf lain mulai dari Yunani hingga kekaisaran Romawi.¹⁵¹

¹⁴⁹Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics: the art of living from Zeno to Marcus Aurelius* (New York: Portfolio/Penguin, 2020), 7.

¹⁵⁰F.H. Sandbach, *The Stoics* (London: Bristol Classical Press, 1994), 20.

¹⁵¹Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics*, 12.

Filsafat yang diajarkan Zeno dinamakan Filsafat Stoa karena Zeno suka mengajarkannya di lorong-lorong yang banyak tonggak temboknya. Tonggak tembok tersebutlah yang dinamakan Stoa. Berbeda dengan Epicurus, ajaran filsafat Zeno lebih bersifat universalitas, yang bukan hanya meliputi Yunani saja seperti ajaran Aristoteles yang masih tertuju untuk keluarganya sendiri.¹⁵²

Zeno meninggal pada tahun 262 SM.¹⁵³ Ketika Zeno berusia tujuh puluh dua tahun. Suatu hari ketika dia meninggalkan teras, dia tersandung dan jarinya patah dengan sangat menyakitkan. Zeno tergeletak di tanah dan dia tampaknya telah memutuskan bahwa kejadian tersebut merupakan pertanda dan usianya sudah habis. Sebelum Zeno meninggal, dia menginju tanah dan mengutip satu baris dari Timotheus yang merupakan seorang musisi dan penyair dari abad sebelumnya.¹⁵⁴

“I come of my own accord; why then call me?”

Kemudian Zeno menahan nafasnya sampai dia meninggal dari kehidupan ini.¹⁵⁵

¹⁵²Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics*, 12.

¹⁵³F.H. Sandbach, *The Stoics*, 23.

¹⁵⁴Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics*, 14.

¹⁵⁵Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics*, 14.

b) Karya Zeno

Menurut Ryan Holiday tidak ada satupun karya Zeno yang bertahan hingga sekarang. Bahkan karyanya yang paling penting yaitu berjudul *Republic*, beberapa ahli membantah argumen buku Plato dengan nama yang sama. Kita hanya mengetahui isi tentang buku itu melalui ringkasan dari orang-orang yang membacanya dan yang kita miliki dari tulisan-tulisan ini hanyalah penggalan atau beberapa kutipan saja. Dari mereka, kita belajar bahwa Stoa awal sangat utopis.¹⁵⁶ Beberapa karya Zeno yaitu berjudul:¹⁵⁷

1. *Homeric Problems*
2. *Of The Whole World*
3. *Recollections of Crates*

Zeno juga menulis beberapa esai terkenal diantaranya yaitu:¹⁵⁸

1. Tentang pendidikan
2. Tentang sifat manusia, tentang tugas
3. Tentang emosi
4. Tentang hukum
5. Tentang *logos*

¹⁵⁶Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics*, 12.

¹⁵⁷Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics*, 13.

¹⁵⁸Ryan Holiday dan Stephen Hanselman, *Lives of the Stoics*, 13.

Hampir sama dengan Ryan Holiday, menurut F. H. Sandbach tidak banyak buku karya Zeno yang dapat ditemukan. Beberapa diantaranya yaitu membahas tentang:¹⁵⁹

1. *On the Universe, On Substance, On Vision.*
2. *On Life that accords with Nature*
3. *On Impulse*
4. *On Human Nature*
5. *On Passions*
6. *On Appropriate Action*
7. *On Law*
8. *On Greek Education*

Lima Buku tentang *Homeric Problems, Hesiod's Theogony*

2. Biografi Al-Ghazali

a) Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap yaitu Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Nama asli beliau adalah Muhammad, apabila disambungkan dengan nasab dari leluhurnya seperti tradisi di Arab nama Muhammad disebut tiga kali memiliki arti bahwa menyebutkan nama ayah dan juga kakeknya. Beliau dipanggil dengan sebutan Al-Ghazali karena lahir di Ghazlah bagian kota Tus,

¹⁵⁹F.H. Sandbach, *The Stoics*, 26.

wilayah Khurasan, Iran pada tahun 450 H atau 1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Pendapat ini juga dibenarkan oleh riwayat dari keturunan Al-Ghazali dari jalur putrinya yang bernama Sittun Nisa. Beliau juga dipanggil Abu Hamid Al-Ghazali dikarenakan memiliki seorang putra yang dinamai dengan Hamid, oleh karena itu sebagaimana tradisi masyarakat setempat ia pun dipanggil dengan nama Abu Hamid (bapaknya Hamid).¹⁶⁰

Al-Ghazali merupakan salah satu ulama besar di bidang agama. Orang tua Al-Ghazali bukan berasal dari orang berharta tetapi hanya sebagai pemintal wol/ghazzal. Maka dari itu ada juga yang mengatakan bahwa penisbahan nama Al-Ghazali karena pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol.¹⁶¹ Selain pemintal wol ayahnya juga merupakan seorang sufi yang suka mendatangi diskusi-diskusi ulama dan beliau juga dikenal sebagai orang yang saleh.¹⁶² Al-Ghazali juga memiliki saudara yang bernama Ahmad, beliau juga merupakan seorang sufi. Pada waktu kecil Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan untuk belajar kepada teman ayahnya yang juga merupakan seorang sufi. Beliau bernama Ahmad al-Razkani. Ia hidup di bawah asuhan al-Razkani diperkirakan hingga usia 15

¹⁶⁰Moh. Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman* (Depok: Senja Publishing, 2018), 27.

¹⁶¹Moh. Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang*, 27.

¹⁶²Abdul Aziz, "Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru Menurut Al-Ghazali," *Tesis* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), 57.

tahun.¹⁶³ Ketika Al-Ghazali dan saudaranya belum menginjak dewasa, sang guru meninggal dunia. Kemudian ayah dari Al-Ghazali menitipkan kedua anaknya tersebut kepada sahabatnya yang juga seorang *Mutashawwifin*. Al-Ghazali dan saudaranya belajar *ulum al-din* di bawah asuhan guru keduanya.¹⁶⁴

Al-Ghazali juga mendapatkan gelar *Hujjatul Islam*. Istilah tersebut diambil dari bahasa Arab yang tersusun dari dua kata yaitu *Hujjah* dan *Islam*. Kedua kata tersebut memiliki arti yaitu Pembela Islam. Gelar tersebut diberikan kepada para ulama yang berjasa dalam membela dan mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran Islam dengan argumen yang susah untuk dipatahkan oleh musuh yang hendak merancukan atau meruntuhkan ajaran-ajaran Islam. Di sepanjang sejarah Islam terdapat dua tokoh ulama yang mendapatkan gelar *Hujjatul Islam*. Mereka adalah Abu Hamid Al-Ghazali dan Taqiyuddin Ibn Taimiyyah.¹⁶⁵

Al-Ghazali menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Senin tanggal 14 Jumadil-akhir tahun 505 H / 1111 M di Thusia.¹⁶⁶ Jenazah beliau dikebumikan di makam Ath-Thabiran, berdekatan dengan makam Al-Firdaus, seorang ahli syair yang termasyhur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata

¹⁶³Ulil Albab, *Konsep Bahagia*, 32.

¹⁶⁴Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen*, 58.

¹⁶⁵M. Ghofur Al-Lathif, *Hujatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), 30-31.

¹⁶⁶Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),

yaitu: “kuletakkan arwahku dihadapan Allah SWT dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan”.¹⁶⁷

b) Karya Al-Ghazali

Berdasarkan buku dari M. Ghofur Al-Lathif yang berjudul *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* beliau mengklasifikasikan buku Al-Ghazali menjadi beberapa kategori.¹⁶⁸ Diantaranya yaitu:

1. Bidang Teologi

- *Al-Munqidh min adh-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan)
Kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*
- *Al-Ikhtishos fi al- 'Itishad*
- *Al-Risalah al-Qudsiyyah*
- *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din*
- *Mizan al-Amal*
- *Ad-Durrah al Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*

¹⁶⁷Yenni Mutia Hussen, *Metode Pencapaian*, 28.

¹⁶⁸M. Ghofur Al-Lathif, *Hujatul Islam*, 27-30.

2. Bidang Tasawuf

- *Ihya Ulumuddin.*

Kitab ini merupakan salah satu kitab *masterpiece* dari beliau yang terkenal. Kitab ini merupakan karya yang terbesar. Penulisannya dilakukan selama beberapa tahun dan dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz dan Thus. Kitab ini berisi tentang panduan fiqih, tasawuf dan filsafat. Kitab ini terdiri dari empat jilid. Meski dikenal sebagai tasawuf, kitab *Ihya'* sesungguhnya merupakan kitab yang berisi fiqih dan tasawuf. Lewat karya ini Al-Ghazali berusaha memadukan dan mempertemukan antara fiqih dan tasawuf.

- *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)

- *Misykat al-Anwar* (Relung Cahaya)

Kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf

- *Minhaj al-Abidin* (Jalan bagi orang-orang yang beribadah)
- *Akhlak al-Abras wa an-Najah min al-Asyhar* (Akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan)
- *Al Washit* (Moderatisme)
- *Al-Wajiz* (Ringkasan)
- *Az-Zariyah ila Makarim asy-Syari'ah* (Jalan menuju syariat yang mulia)

3. Bidang Filsafat

- *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Filsafat).

Kitab karangan pertama yang berisi tentang masalah-masalah filsafat.

- *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat)

4. Bidang Fiqih

- *Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul*
- *Al-Mankhul min Ta'liqah al-Ushul*
- *Tahzib al-Ushul*

5. Bidang Logika

- *Mi'yar al-Ilm*
- *Al-Qistas al-Mustaqim*
- *Al-Ma'arif al-Aqliyah*
- *Asrar Ilmu ad-Din*
- *Tarbiyatul Aulad fi Islam*

B. Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno

1. Definisi Kebahagiaan Menurut Zeno

Zeno mendefinisikan kebahagiaan sebagai “*happiness as a smooth flow of life*”.¹⁶⁹ Kebahagiaan sebagai aliran kehidupan yang lancar.¹⁷⁰ Kalimat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna bahwa kebahagiaan sebagai arus kehidupan yang lancar. Maksudnya yaitu kebahagiaan adalah ketika kehidupan mengalir atau berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu masalah ataupun hambatan. Seorang pria yang bahagia tidak pernah terkejut, tidak pernah harus menyusun kembali prioritasnya. Dia selalu konsisten dalam menjalani kehidupannya. Niat dan tujuannya dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.¹⁷¹

Menurut Stobaeus, Zeno juga mendefinisikan “*the end (telos) as living consistently, by which he meant living according to a single harmonious pattern.*”¹⁷² Akhir (*telos*) sebagai hidup secara konsisten, yang ia maksudkan adalah hidup menurut satu pola harmonis.¹⁷³

Menurut Zeno akhir (*telos*) sebagai hidup secara konsisten, yang dia maksudkan yaitu hidup menurut satu pola harmonis tunggal. Alasan yang dia berikan adalah bahwa orang yang hidup tidak konsisten dan selalu mengalami konflik maka dia tidak bahagia. Dapat dikatakan

¹⁶⁹JM Rist, “Zeno and Stoic Consistency,” *JSTOR*, 2 (1977), 161.

¹⁷⁰JM Rist, *Zeno and Stoic*, 161.

¹⁷¹JM Rist, *Zeno and Stoic*, 161.

¹⁷²JM Rist, *Zeno and Stoic*, 162.

¹⁷³JM Rist, *Zeno and Stoic*, 162.

bahwa ini bukan hanya deduksi tetapi merupakan daya tarik empiris. Untuk menyatakan bahwa mereka yang berkonflik tidak bahagia berarti mengatakan bahwa yang tidak bahagia berada dalam konflik dan tidak konsisten. Jadi ketidakbahagiaan adalah indeks kualitas yang terlihat (misalnya tingkat harmoni) dari kehidupan batin yang ada pada diri kita.¹⁷⁴

Kemudian Zeno juga berpendapat “*for happiness nothing is required but virtue, and no external circumstances, nothing but what is morally evil, can diminish the satisfaction belonging to the virtuous.*”¹⁷⁵ Untuk kebahagiaan tidak ada yang dibutuhkan selain kebajikan, dan tidak ada keadaan eksternal, tidak ada apa pun selain kejahatan moral, yang dapat mengurangi kepuasan milik orang yang baik.¹⁷⁶ Menurutnya untuk dapat menggapai kebahagiaan tidak ada hal yang diperlukan selain kebajikan dan tidak ada keadaan eksternal yang dapat mempengaruhi tercapainya kebahagiaan. Tidak ada hal apapun yang dapat mengurangi kepuasan milik orang yang berbudi luhur selain kejahatan. Dengan cara ini kita dituntun untuk membedakan antara baik dan buruk. Hanya kebajikan dan keburukan yang dapat digolongkan sebagai baik dan buruk. Segala sesuatu yang lain bahkan hidup dan mati bukan termasuk baik atau buruk. Zeno juga berpendapat bahwa:

¹⁷⁴JM Rist, *Zeno and Stoic*, 162.

¹⁷⁵A.C. Pearson, *The Fragments of Zeno and Cleanthes* (London: Cambridge University Press Warehouse, 1891), 14.

¹⁷⁶A.C. Pearson, *The Fragments of Zeno*, 14.

*The value of virtue is absolute and for all time: but, just as the supremacy of the monarch does not imply the absolute equality of his subjects, so they are ranged between virtue and vice in a graduated scale of negative and positive value, the middle place being occupied by , i.e. such matters as having an even or odd number of hairs in one's head.*¹⁷⁷

Nilai kebajikan adalah mutlak dan untuk selamanya: tetapi, sama seperti supremasi raja tidak menyiratkan kesetaraan mutlak rakyatnya, demikian juga antara kebajikan dan keburukan dalam skala bertahap nilai negatif dan positif, tengah tempat yang ditempati, yaitu hal-hal seperti memiliki jumlah rambut yang genap atau ganjil di kepala seseorang.

Menurut Zeno Nilai kebajikan adalah mutlak dan sepanjang masa. Namun ibarat supremasi raja tidak akan menyatakan kesetaraan mutlak rakyatnya. Maka antara kebajikan dan keburukan dalam skala negatif dan positif. Nilai positif berada di tengah antara keduanya. Nilai positif tersebut diisi oleh hal-hal seperti memiliki jumlah rambut genap atau ganjil di satu kepala.¹⁷⁸

Dalam buku *The Stoics* dijelaskan bahwa hal-hal baik secara moral adalah yang dimenangkan (*haireton*), yang buruk secara moral adalah dihindari (*pheukton*), yang acuh tak acuh adalah diambil (*lepton*) atau dipetik (*eklekteon*) atau tidak diambil (*alepton*). “*The morally good was 'to be won' (haireton), the morally bad 'to be fled from' (pheukton), the indifferent was either 'to be taken' (lepton) or 'picked' (eklekteon) or 'not to be taken' (alepton).*”¹⁷⁹ Yang baik secara moral adalah 'dimenangkan' (*haireton*), yang buruk secara moral 'dilarikan dari'

¹⁷⁷A.C. Pearson, *The Fragments of Zeno*, 14.

¹⁷⁸A.C. Pearson, *The Fragments of Zeno*, 14.

¹⁷⁹F.H. Sandbach, *The Stoics*, 30.

(*pheukton*), yang acuh tak acuh adalah 'diambil' (*lepton*) atau 'dipetik' (*eklekteon*) atau 'tidak menjadi diambil' (*alepton*).¹⁸⁰

Mustahil untuk menemukan sepasang kata sifat bahasa Indonesia yang dapat mewakili kata-kata Yunani dengan benar. Maka peneliti akan menggunakan kata dapat diterima dan dipilih dari hal-hal yang acuh tak acuh yang memiliki nilai. Namun, harus diingat bahwa pilihan tidak berarti bahwa manusia berkomitmen untuk mendapatkan apa yang telah dipilih. Sebagai seorang manusia seharusnya hanya memikirkan apa yang baik. Kata-kata di atas menandakan sikap yang benar terhadap dua kelompok. Kelompok yang lain mewakili akibatnya. Sesuatu yang baik secara moral dapat menguntungkan (*ophelimon*) atau berguna (*chresimon*), yang buruk dapat membahayakan (*blaberon*), hal-hal yang acuh tak acuh adalah dapat digunakan (*euchresta*) atau tidak dapat digunakan (*dyschresta*). Hal-hal yang acuh tak acuh memiliki nilai untuk kehidupan alami, sedangkan hal-hal yang baik nilai untuk kehidupan moral.¹⁸¹

Zeno juga berpendapat “*that virtue or goodness was the sole cause of eudaimonia or happiness. Throughout the history of Stoicism this is a key-point and one perhaps of increasing importance.*”¹⁸²

Bahwa kebajikan atau kebaikan adalah satu-satunya penyebab *eudaimonia* atau kebahagiaan. Sepanjang sejarah Stoisisme, ini adalah

¹⁸⁰F.H. Sandbach, *The Stoics*, 30.

¹⁸¹F.H. Sandbach, *The Stoics*, 30.

¹⁸²F.H. Sandbach, *The Stoics*, 29.

poin kunci dan mungkin semakin penting.¹⁸³ Kebajikan atau kebaikan adalah satu-satunya penyebab kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya dengan cara memiliki banyak hal-hal yang disukai. Sepanjang sejarah Stoisisme, kebajikan merupakan poin kunci untuk dapat mencapai kebahagiaan. Keunggulan atau kebajikan seseorang tidak tergantung pada keberhasilannya dalam memperoleh apapun di dunia luar, namun sepenuhnya bergantung pada sikap mentalnya yang benar terhadap hal-hal tersebut. Dunia luar seharusnya tidak menjadi masalah dan tidak seharusnya terlalu dipedulikan. Manusia ibarat seorang wasit yang seharusnya mampu mengontrol dan memilih mana yang baik dan buruk.¹⁸⁴

2. Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut Zeno

Menurut Zeno ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kebahagiaan. Diantaranya yaitu:

a. Melakukan Kebajikan

Pedoman atau prinsip hidup menuju kebahagiaan dan kebaikan diukur dari kebajikan dan moralitas, bukan dari sistem hukum sebuah negara atau pemerintahan.¹⁸⁵ *“To be good is all that matters; to be good brings happiness; to be wise, that is to know how to act, makes one good; one ought to live naturally, and*

¹⁸³F.H. Sandbach, *The Stoics*, 29.

¹⁸⁴F.H. Sandbach, *The Stoics*, 29-30.

¹⁸⁵Fadlan A.M Noor, *Surat dari Yunani*, 78.

*freely.*¹⁸⁶ Menjadi baik adalah yang terpenting; menjadi baik membawa kebahagiaan; menjadi bijaksana, yaitu mengetahui bagaimana bertindak, membuat seseorang menjadi baik; seseorang harus hidup secara alami, dan bebas.¹⁸⁷ Berdasarkan pernyataan di atas, maka dari itu menjadi baik merupakan hal yang sangat penting karena akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan juga akan menjadikan manusia lebih bijaksana. Mereka akan mengetahui bagaimana seharusnya mereka bertindak dan menjadi manusia yang baik. Jika kebajikan hadir maka kebahagiaan akan hadir pula.¹⁸⁸

Zeno juga berpendapat bahwa “*moreover that virtue or goodness was the sole cause of eudaimonia or happiness*”. Apalagi kebajikan atau kebaikan adalah satu-satunya penyebab eudaimonia atau kebahagiaan.¹⁸⁹ Kebajikan atau kebaikan adalah satu-satunya penyebab *eudaimonia* atau kebahagiaan.¹⁹⁰ *Virtue* atau kebajikan diambil dari kata dalam bahasa Latin *virtus*, dan kata ini sendiri diambil dari bahasa Yunani yaitu *arete*. Dalam proses penerjemahan berlapis ini tentu terdapat makna yang hilang dan penting untuk kita mengetahui apa makna asli dari *arete*.¹⁹¹

¹⁸⁶F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

¹⁸⁷F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

¹⁸⁸F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

¹⁸⁹F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

¹⁹⁰F.H. Sandbach, *The Stoics*, 30.

¹⁹¹Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 25.

Dalam buku yang berjudul *Stoicism and The Art of Happiness*, Donald Robertson menerangkan bahwa *arete* bermakna menjalankan sifat dan esensi dasar manusia sebaik mungkin dengan cara yang sehat dan terpuji. Atau dengan kata lain bermakna hidup sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diperuntukkan kepada manusia.¹⁹²

Kaum Stoa percaya bahwa hidup dengan *arete/virtue/kebajikan* harus dikejar oleh manusia. Caranya yaitu dengan mengendalikan emosi negatif karena dengan demikian hidup akan lebih terasa tenang, damai dan tangguh akan hadir sebagai konsekuensi. Namun, untuk hidup dengan *arete*, manusia harus terlebih dahulu mengetahui apa sebenarnya esensi dari manusia itu sendiri.¹⁹³

b. Hidup Selaras dengan Alam

Diogenes Laertius tidak hanya memberi tahu kita bahwa Zeno mengacu pada “hidup konsisten dengan alam” tetapi dia memberi kita sumber informasi sebuah buku yang berjudul *On The Nature of Man*.¹⁹⁴ Menurutnya “*Zeno had originally only spoken of internal consistency, but later thinkers, believing that "consistent" was an incomplete term and that we should be told with what we should be*

¹⁹²Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 25.

¹⁹³Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 25.

¹⁹⁴JM Rist, *Zeno and Stoic*, 167.

consistent, added that we should be consistent with nature".¹⁹⁵ Zeno awalnya hanya berbicara tentang konsistensi internal, tetapi para pemikir kemudian, percaya bahwa "konsisten" adalah istilah yang tidak lengkap dan bahwa kita harus diberi tahu dengan apa kita harus konsisten, ditambahkanlah bahwa kita harus konsisten dengan alam.¹⁹⁶

Zeno pada awalnya hanya berbicara tentang konsistensi internal, tetapi para pemikir kemudian percaya bahwa konsisten merupakan istilah yang tidak lengkap dan kita harus diberi tahu dengan apa kita harus konsisten, maka dari itu ditambahkan bahwa kita harus konsisten dengan alam.¹⁹⁷

Satu prinsip utama Stoisisme adalah bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam. Di dalam Stoisisme kata alam atau *nature* dari manusia ditekankan pada hal yang dimiliki oleh manusia yang membedakannya dengan binatang. Hal-hal tersebut yaitu nalar, akal sehat, rasio dan kemampuan menggunakannya untuk hidup berkebajikan (*life of virtues*). Manusia yang hidup selaras dengan alam adalah manusia yang hidup sesuai dengan desainnya yaitu makhluk yang bernalar. Jika dikaitkan dengan konsep *arete* pada pembahasan sebelumnya, maka manusia yang hidup dengan *arete/virtue/kebajikan* adalah manusia yang sebaik-baiknya

¹⁹⁵JM Rist, *Zeno and Stoic*, 168.

¹⁹⁶JM Rist, *Zeno and Stoic*, 168.

¹⁹⁷JM Rist, *Zeno and Stoic*, 168.

menggunakan nalar dan rasionya karena itulah *esensi, nature* mendasar dari menjadi manusia.¹⁹⁸

Stoisisme mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati juga datang dari “*things we can control*” yaitu hal-hal yang ada di bawah kendali manusia. Dengan kata lain, kebahagiaan sejati hanya datang dari dalam. Manusia tidak bisa menggantungkan kebahagiaan dan kedamaian sejati kepada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan. Bagi filsuf Stoa, menggantungkan kebahagiaan pada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan seperti perlakuan orang lain, opini orang lain, status dan popularitas (yang ditentukan orang lain), kekayaan dan lainnya merupakan hal yang tidak rasional.¹⁹⁹

3. Puncak Kebahagiaan Menurut Zeno

Puncak kebahagiaan menurut Zeno yaitu ketika manusia mampu hidup konsisten dengan alam.

*Thus Zeno is said to have identified 'living consistently' with 'living according to a single harmonious plan', and happiness, which was another way of referring to the goal, was described by him, Cleanthes, and Chrysippus as 'an easy flow of life', that is to say the current of life was to be regular and undisturbed.*²⁰⁰

Jadi Zeno dikatakan telah mengidentifikasi 'hidup secara konsisten' dengan 'hidup menurut satu rencana yang harmonis', dan kebahagiaan, yang merupakan cara lain untuk merujuk pada tujuan, dijelaskan olehnya, Cleanthes, dan Chrysippus sebagai 'aliran hidup yang mudah ', artinya arus kehidupan harus teratur dan tidak terganggu

¹⁹⁸Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 32.

¹⁹⁹Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 45.

²⁰⁰F.H. Sandbach, *The Stoics*, 59.

Jadi Zeno telah mengidentifikasi hidup secara konsisten dengan hidup menurut satu rencana yang harmonis serta menjalani kehidupan yang tidak memiliki gangguan. Menurut Panaetius, seperti yang telah dilaporkan oleh Cicero juga mengatakan bahwa hewan lain memiliki daya ingat dan pandangan ke depan yang sangat terbatas, namun berbeda dengan manusia. Manusia dapat memahami sebab dan akibat dan dengan menggunakan akal dan analoginya. Konsistensi dan tidak adanya konflik ini merupakan bagian penting dari kebahagiaan, tetapi hanya dapat diperoleh melalui kesesuaian dengan alasan *Ilahi* yang mengatur seluruh dunia.²⁰¹

Epictetus yang merupakan filsuf Stoa juga menyebutkan “*some things are up to us, some things are not up to us*” bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dikendalikan dan terdapat hal yang tidak dapat dikendalikan. Hal-hal yang tidak dapat dikendalikan menjadi hal-hal yang tidak penting. Kebahagiaan tergantung pada apa yang sepenuhnya dilakukan oleh manusia itu sendiri, operasi pikirannya: jika mereka menilai dengan benar dan berpegang teguh pada kebenaran, mereka akan menjadi makhluk yang sempurna. Walaupun kemalangan sedang menyerang hidup mereka, tetapi mereka tidak akan pernah tersakiti oleh hal tersebut.²⁰²

²⁰¹F.H. Sandbach, *The Stoics*, 59.

²⁰²Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 42.

C. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

1. Definisi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

السَّعَادَةُ كُلُّهَا فِي أَنْ يَمْلِكَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَالشَّقَاوَةُ فِي أَنْ تَمْلِكَهُ نَفْسُهُ.²⁰³

Semua kebahagiaan terletak pada manusia yang mengendalikan nafsunya, dan kesengsaraan terletak pada mereka yang dikuasai oleh nafsunya.²⁰⁴

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya. Selain itu Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah SWT. Al-Ghazali juga membahas dan mengemukakan teorinya tentang kebahagiaan dalam karyanya yang berjudul *Kimia al-Sa'adah*.²⁰⁵

²⁰³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

²⁰⁴Joko Kurniawan, *Nasihat Imam Al-Ghazali*, diakses tanggal 05 Desember 2022.

²⁰⁵Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 1 (2016), 156.

كِيمِيَاءُ السَّعَادَةِ : تَهْدِيْبُ النَّفْسِ بِاجْتِنَابِ الرَّذَائِلِ وَتَرْكِيَّتِهَا عَنْهَا، وَاِكْتِسَابُ

الْفَضَائِلِ وَتَحْلِيَّتِهَا بِهَا²⁰⁶

Kimia kebahagiaan : pemurnian jiwa dengan menghindari keburukan dan memurnikan jiwa dari keburukan, serta memperoleh kebajikan dan memperindah dengan kebaikan tersebut.²⁰⁷

Menurut Al-Ghazali kimia kebahagiaan adalah pemurnian jiwa dengan menghindari keburukan dan memurnikan darinya, dan memperoleh kebajikan dan menganugerahinya dengan hal tersebut. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kimia kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT

اعْلَمْ أَنَّ سَعَادَةَ كُلِّ شَيْءٍ وَلَذَّتِهِ وَرَاحَتِهِ وَلَذَّةُ كُلِّ شَيْءٍ تَكُونُ بِمُقْتَضَى طَبِيعِهِ، وَطَبَعَ كُلِّ شَيْءٍ مَا خَلَقَ لَهُ ؛ فَلَذَّةُ الْعَيْنِ فِي الصُّورِ الْحُسْنَةِ، وَلَذَّةُ الْأُذُنِ فِي الْأَصْوَاتِ الطَّيِّبَةِ، وَكَذَلِكَ سَائِرُ الْجَوَارِحِ يَهْدِيهِ الصِّفَةِ ؛ وَلَذَّةُ الْقَلْبِ الْخَاصَّةِ بِمَعْرِفَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، لِأَنَّهُ مَخْلُوقٌ لَهَا. وَكُلُّ مَا لَمْ يَعْرِفْهُ ابْنُ آدَمَ إِذَا عَرَفَهُ فَرَحَ بِهِ، مِثْلُ الشُّطْرَنْجِ (1) إِذَا عَرَفَهَا فَرَحَ بِهَا، وَلَوْ نَهَى عَنْهَا لَمْ يَتْرَكْهَا وَلَا يَبْقَى لَهُ عَنْهَا صَبْرٌ. وَكَذَلِكَ إِذَا وَقَعَ فِي مَعْرِفَةِ اللَّهِ (2) سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَرَحَ

²⁰⁶Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail al-Imam al-Ghazali, Kimiya al-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), 122.

²⁰⁷Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 122.

²⁰⁸Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 8.

بِهَا (1)، وَلمْ يَصْبِرْ عَنِ الْمُشَاهَدَةِ، لِأَنَّ لَذَّةَ الْقَلْبِ الْمَعْرِفَةَ، وَكُلَّمَا كَانَتْ
الْمَعْرِفَةُ أَكْبَرَ كَانَتْ اللَّذَّةُ أَكْبَرَ.²⁰⁹

Ketahuiilah bahwa segala kebahagiaan, kesenangan, kenyamanan, dan kenikmatan segala sesuatu itu sesuai dengan hakikatnya, dan hakikat segala sesuatu adalah untuk apa ia diciptakan. Kenikmatan mata ada pada gambar-gambar yang indah, dan kenikmatan telinga ada pada suara-suara yang merdu, demikian juga semua anggota tubuh dalam kapasitas ini. Dan kesenangan hati secara khusus dengan mengenal Allah SWT SWT, karena dia diciptakan untuk itu. Dan segala sesuatu yang tidak diketahui oleh anak Adam, jika dia mengetahuinya maka dia akan bergembira karenanya, seperti catur (1) Jika dia mengenalnya dia akan lari dan bersukacita padanya, dan jika dia melarangnya dia tidak akan meninggalkannya dan dia tidak akan memiliki kesabaran dengannya. Demikian pula jika dia mengenal Allah SWT SWT (2), dia bersukacita di dalamnya (1), dan tidak sabar untuk melihatnya, karena kesenangan hati adalah mengenal Allah SWT, dan segala sesuatu semakin besar mengenalnya maka akan semakin besar kesenangannya.²¹⁰

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa setiap orang yang mengkaji persoalan ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tak bisa dilepaskan dari makrifat—menenal Tuhan. Setiap bagian dalam diri manusia menyukai segala sesuatu yang untuk itu dia diciptakan. Syahwat senang memenuhi hasrat nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai pemandangan indah, dan telinga senang mendengar suara-suara yang merdu. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan agar ia menyerap kebenaran. Karenanya, dia akan merasa senang dan tenang dalam upaya tersebut. Bahkan dalam persoalan yang remeh sekalipun, seperti permainan catur, manusia merasakan kesenangan. Dan, semakin

²⁰⁹Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 139-140.

²¹⁰Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 139-140.

tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya.²¹¹

Ma'rifah menurut bahasa berasal dari kata 'arafa, ya'rifu, irfan, *ma'rifah* yang berarti pengetahuan atau pengalaman. *Ma'rifah* juga dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang rahasia hakikat agama artinya yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang diperoleh orang-orang pada umumnya. *Ma'rifah* adalah pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat *zahir*, tetapi lebih mendalam terhadap batin dengan mengetahui rahasianya. Dalam pengertian bahasa *ma'rifah* berarti mengetahui sesuatu apa adanya atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan.²¹² *Ma'rifatullah* berdasarkan konsep dari Al-Ghazali yaitu suatu upaya untuk mengenal Tuhan secara lebih dekat dan diawali dengan penyucian jiwa dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. Sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

2. Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali cara menuju kebahagiaan merupakan suatu kemantapan hati bagi orang yang cerdas, sedangkan meremehkan kebahagiaan merupakan kelalaian orang yang bodoh.²¹³ Maka dari itu

²¹¹Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 22.

²¹²Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1 (2014), 132.

²¹³Imam Al-Ghazali, *Hakikat Amal* (Surabaya: Karya Agung, 2010), 23.

terdapat beberapa cara dalam memperoleh kebahagiaan. Diantaranya yaitu:

a. Ilmu dan Amal

لِمَا كَانَتِ السَّعَادَةُ الَّتِي هِيَ مَطْلُوبُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لَا تَنَالُ إِلَّا

بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ.²¹⁴

Karena kebahagiaan, yang dicari oleh orang dahulu dan orang yang akan datang, tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal.²¹⁵

Ilmu dan amal merupakan dua syarat untuk mencapai kebahagiaan. Amal yang buruk akan membawa manusia menuju kesengsaraan, sedangkan amal yang baik akan membawanya pada kebahagiaan. Al-Ghazali juga menjelaskan mengenai pentingnya mengetahui ilmu dan amal sebagai piranti dalam kebahagiaan.²¹⁶

Menurut Al-Ghazali amal yang dapat membawa pada kebahagiaan adalah latihan memerangi syahwat diri. Meskipun ilmu lebih mulia daripada amal, akan tetapi menurut Al-Ghazali amal mampu menjadi penyempurna ilmu. Ilmu dapat menjadi jalan bagi

²¹⁴Imam Al-Ghazali, “Kitab Mizan Al-Amal”, <https://shamela.ws/book/9264/1#p1>, diakses tanggal 06 Desember 2022.

²¹⁵Imam Al-Ghazali, *Kitab Mizan Al-Amal*, diakses tanggal 06 Desember 2022.

²¹⁶Yusuf Suharto, “Konsep Bahagia (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan al-Amal,” *Skripsi* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011), 53.

seorang hamba untuk sampai pada sasaran yang semestinya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Fatir ayat 10:²¹⁷

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ

الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۖ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ

أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ. 218

Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah SWT-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras dan rencana jahat mereka akan hancur.²¹⁹

Ayat di atas menegaskan bahwa perkataan yang baik itu adalah kalimat tauhid yang berbunyi *Laa Ilaa ha Illallaah*, dzikir kepada Allah SWT dan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah SWT. Perkataan baik dan amal yang baik akan dinaikkan untuk diterima dan diberi-Nya pahala. Hal-hal tersebut dapat dicapai jika manusia telah menyucikan jiwa dari hal-hal yang mengeruhkannya. Dan yang menolong untuk dapat mencapainya adalah amal shaleh.²²⁰

²¹⁷Al-Qur'an, 35: 10.

²¹⁸Al-Qur'an, 35: 10.

²¹⁹Al-Qur'an, 35: 10.

²²⁰Nelly Melia, *Kebahagiaan dalam Perspektif*, 68.

b. Menyucikan dan Menyempurnakan Jiwa

تَمَامُ السَّعَادَةِ مَبْنِيٌّ عَلَى ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: قُوَّةُ الْعَضَبِ وَقُوَّةُ الشَّهْوَةِ وَقُوَّةُ

الْعِلْمِ.²²¹

Kebahagiaan yang sempurna atas dasar tiga hal: kekuatan amarah dan kekuatan nafsu dan kekuatan ilmu.²²²

Menurut Al-Ghazali Kebahagiaan yang sempurna didasarkan pada tiga hal: kekuatan amarah, kekuatan nafsu, dan kekuatan ilmu. Jadi dengan ilmu manusia akan sampai pada kebahagiaannya yang hakiki. Ilmu dapat mengendalikan amarah dan nafsu yang ada pada diri manusia. Ilmu mengambil porsi tengah pada keduanya, tidak berlebihan maupun kurang. Menjadikan keduanya jalan untuk mencapai Ma'rifat yang merupakan puncak dari segala kebahagiaan baik dimensi dunia maupun dimensi akhirat.

²²¹Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 130.

²²²Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 130.

فَادْنِ الطَّرِيقَةَ إِلَى تَرْكِيَةِ النَّفْسِ اِعْتِيَادُ الْاَفْعَالِ الصَّادِرَةِ مِنَ النَّفْسِ الرَّاَكِيَةِ
 ةِ الْكَامِلَةِ، حَتَّى إِذَا صَارَ ذَلِكَ مُعْتَادًا بِالتَّكْرُرِ، مَعَ تَقَارُبِ تِلْكَ الزَّمَانِ،
 حَدَثَ مِنْهَا هَيْئَةٌ لِلنَّفْسِ رَاسِحَةٍ تَقْتَضِي تِلْكَ الْاَفْعَالَ وَتَتَقَاضَاهَا
 بِحَيْثُ يَصِيرُ ذَلِكَ لَهُ بِالْعَادَةِ كَالطَّبْعِ فَيُخَفُّ عَلَيْهِ مَا كَانَ يَسْتَقْبِلُهُ مِنَ
 الْخَيْرِ.²²³

Jadi cara untuk menyucikan jiwa adalah dengan membiasakan diri dengan perbuatan jiwa yang murni dan sempurna, jika sudah menjadi kebiasaan yang berulang-ulang seiring berjalannya waktu, terbentuklah bentuk jiwa yang kokoh yang membutuhkan tindakan ini dan membebarkannya. Sehingga hal ini menjadi kebiasaan baginya sebagai hal yang biasa, sehingga menjadi lebih ringan baginya apa yang menjadi kebajikannya.²²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa melepaskan akhlak tercela yaitu syahwat dan *ghadab* tidak akan bisa dilakukan seketika. Namun jika manusia berkehendak mengendalikan dan memaksa syahwat dan *ghadab* melalui *mujahadah* dan *riyadhah* (latihan) yang tujuannya untuk membersihkan dan menyempurnakan jiwa serta mendidik akhlak maka manusia akan mampu untuk melakukannya. Sesuatu jika dilakukan terus menerus, maka kesempurnaan tidaklah menjadi hal yang mustahil untuk dapat dicapai.²²⁵

²²³Imam Al-Ghazali, *Kitab Mizan Al-Amal*, diakses tanggal 06 Desember 2022.

²²⁴Imam Al-Ghazali, *Kitab Mizan Al-Amal*, diakses tanggal 06 Desember 2022.

²²⁵Imam Al-Ghazali, *Kitab Mizan Al-Amal*, diakses tanggal 06 Desember 2022.

Akhlik mulia akan menjadi laksana mata air yang memberikan kesejukan kepada setiap yang dilaluinya. Akhlik mulia akan memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun untuk di luar dirinya. Cara untuk mencapai keluhuran budi pekerti dapat dicapai dengan tiga cara yaitu paksaan, pembiasaan dan tafakkur terhadap ciptaan Allah SWT dari dirinya yang terdekat hingga ke alam semesta.²²⁶

c. Mengenal Diri

إِعْلَمَنَّ أَنَّ مِفْتَاحَ مَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى هُوَ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ كَمَا قَالَ سُبْحَانَ

نَهْ وَتَعَالَى: (وَسَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ

أَنَّهُ الْحَقُّ).²²⁷

Ketahui bahwa kunci mengenal Allah SWT adalah mengenal diri sendiri, seperti dalam firman Allah SWT dalam Surat Fussilat ayat 53: (Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sampai jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran).²²⁸

Menurut Al-Ghazali mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan.²²⁹ Allah SWT juga berfirman dalam Surat Fussilat ayat 53 yang artinya “Kami akan memperlihatkan kepada

²²⁶Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 57-58.

²²⁷Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

²²⁸Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

²²⁹Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 11.

mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.”²³⁰

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ» (۱) (وَلَيْسَ شَيْءٌ أَقْرَبَ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، فَإِذَا لَمْ تَعْرِفْ نَفْسَكَ فَكَيْفَ تَعْرِفُ رَبُّكَ؟ 231

Dan Nabi SAW, berkata: Dia yang mengenal dirinya mengenal Tuhannya. Dan tidak ada yang lebih dekat denganmu selain dirimu sendiri, jadi jika kamu tidak mengenal dirimu sendiri, bagaimana kamu bisa mengenal Tuhanmu?²³¹

Bahkan Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa “barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.” Dan tidak ada yang lebih dekat dengan manusia selain dirinya sendiri, jadi jika dia tidak mengenal dirinya sendiri, bagaimana dia mengenal Tuhannya?²³² Menurut Al-Ghazali tidak ada yang lebih dekat kepada manusia selain diri manusia itu sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri dari sisi lahiriah seperti bentuk wajah, anggota tubuh, badan dan lainnya tidak dapat mengantar manusia untuk mengenal Tuhan. Meskipun pengetahuan tentang karakter fisik diri, seperti jika lapar makan, jika sedih maka akan menangis, dan jika marah akan menyerang. Hal-hal tersebut bukanlah kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan.²³³

²³⁰Al-Qur'an, 41:53.

²³¹Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

²³²Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 11.

²³³Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 11.

وَقَدْ جَمَعْتُ فِي بَاطِنِكَ صِفَاتٌ، مِنْهَا صِفَاتُ الْبَهَائِمِ، وَمِنْهَا صِفَاتُ

السَّبَاعِ، وَمِنْهَا صِفَاتُ الْمَلَائِكَةِ.²³⁴

Di dalam dirimu ada sifat-sifat: sebagian darinya adalah sifat-sifat binatang, dan di antaranya adalah sifat-sifat binatang buas, di antaranya adalah sifat-sifat malaikat.²³⁵

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa terdapat dua sifat yang bersemayam di dalam diri manusia yaitu sifat hewan binatang buas dan sifat malaikat. Manusia harus mampu menemukan, mana di antara keduanya yang aksidental dan mana yang esensial. Tanpa menyingkap hal tersebut manusia tidak akan menemukan kebahagiaan sejati.²³⁶

Menurut Al-Ghazali langkah untuk mengenal diri sendiri adalah menyadari bahwa manusia terdiri atas bentuk luar yang disebut jasad dan wujud yang ada di dalamnya disebut hati atau ruh.²³⁷ Hal tersebut dikarenakan setiap esensi makhluk adalah sesuatu yang tertinggi dan khas yang ada di dalam dirinya. Sehingga pendisiplinan moral bertujuan membersihkan hati dari

²³⁴Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

²³⁵Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

²³⁶Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 12.

²³⁷Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 13.

syahwat dan amarah sehingga hati bisa menjadi sebening cermin yang mampu memantulkan cahaya ilahi.²³⁸

فَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْرِفَ نَفْسِكَ بِالْحَقِيقَةِ حَتَّى تَدْرِيَ أَيُّ شَيْءٍ أَ

نُتَ، وَمِنْ أَيْنَ جِئْتَ إِلَى هَذَا الْمَكَانِ، وَلِأَيِّ شَيْءٍ خَلَقْتَ، وَبِأَيِّ

شَيْءٍ سَعَادَتِكَ، وَبِأَيِّ شَيْءٍ شَقَاؤُكَ.²³⁹

Ini adalah kewajiban kamu untuk mengenal dirimu sendiri dengan kebenaran; agar kamu menyadari siapa dirimu, dan dari mana kamu datang ke tempat ini, dan untuk apa kamu diciptakan, dan untuk apa kebahagiaanmu, dan untuk apa kesengsaraanmu?²⁴⁰

Terdapat beberapa pertanyaan yang dapat mengantarkan manusia untuk mengenali dirinya sendiri. Diantara beberapa pertanyaannya yaitu:²⁴¹

1. Siapa aku dan darimana aku datang?
2. Kemana aku akan pergi?
3. Apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini?
4. Dimanakah aku dapat menemukan kebahagiaan yang sejati?

²³⁸Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 16.

²³⁹Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

²⁴⁰Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

²⁴¹Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 43.

3. Puncak Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

إِنَّ اللَّذَّةَ وَالسَّعَادَةَ لِابْنِ آدَمَ مَعْرِفَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. وَ لَيْسَ مَوْجُودًا
أَشْرَفُ مِنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؛ لِأَنَّ شَرَفَ كُلِّ مَوْجُودٍ بِهِ وَمِنْهُ، وَكُلُّ
عَجَائِبِ الْعَالَمِ آثَارُ صَنْعَتِهِ؛ فَلَا مَعْرِفَةَ أَعَزُّ مِنْ مَعْرِفَتِهِ، وَلَا لَذَّةَ أَعْظَمَ
مِنْ لَذَّةِ مَعْرِفَتِهِ، وَلَيْسَ مَنْظَرٌ أَحْسَنُ مِنْ مَنْظَرِ حَضْرَتِهِ. وَكُلُّ لَذَاتِ
شَهَوَاتِ الدُّنْيَا مُتَعَلِّقَةٌ بِالنَّفْسِ، وَهِيَ تَبْطُلُ بِالمَوْتِ. وَلَذَّةُ مَعْرِفَةِ
الرُّبُوبِيَّةِ مُتَعَلِّقَةٌ بِالقَلْبِ، فَلَا تَبْطُلُ بِالمَوْتِ؛ لِأَنَّ القَلْبَ لَا يَهْلِكُ
بِالمَوْتِ، بَلْ تَكُونُ لَذَّتُهُ أَكْثَرَ، وَضَوْؤُهُ أَكْبَرَ؛ لِأَنَّهُ حَرَجَ مِنَ الظَّلْمَةِ إِلَى
الضَّوْءِ.²⁴²

Kesenangan dan kebahagiaan anak Adam adalah mengenal Allah SWT SWT. Tidak ada yang lebih mulya dari Allah SWT SWT; Karena semua kemulyaan ada pada-Nya dan dari-Nya, dan semua keajaiban dunia adalah jejak karyanya; Tidak ada pengenalan yang lebih berharga daripada mengenal-Nya, tidak ada kesenangan yang lebih besar dari kesenangan mengenal-Nya, dan tidak ada penglihatan yang lebih baik daripada melihat kehadiran-Nya. Dan semua kesenangan dari keinginan duniawi berhubungan dengan jiwa, dan itu dibatalkan oleh kematian. Kenikmatan mengenal ketuhanan berhubungan dengan hati, sehingga tidak berhenti dengan kematian. Karena hati tidak binasa dengan kematian, justru kenikmatannya lebih banyak, dan cahayanya lebih besar. Karena dia keluar dari kegelapan menuju terang.²⁴³

Menurut Al-Ghazali puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah* yaitu ketika mereka berhasil mengenal dan mencintai Allah SWT SWT. Tidak ada satu eksistensipun di alam ini yang lebih mulia dari Allah SWT SWT. Hal

²⁴²Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 139-141.

²⁴³Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 139-141.

tersebut dikarenakan kemuliaan yang dimiliki semua oleh sebab-Nya dan dari-Nya. Semua keajaiban alam adalah karya-Nya, ada pengetahuan (*ma'rifah*) yang lebih mulia selain pengetahuan tentang-Nya. Tidak ada kenikmatan yang melebihi nikmat *ma'rifah*-Nya dan tidak ada pemandangan indah yang melebihi *hadirat*-Nya. Semua nikmat dari nafsu duniawi tergantung pada jiwa, karena dia akan berakhir bersama kematian. Sedangkan pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, dia tidak lenyap bersama kematian karena hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak dan cahayanya akan lebih besar karena dia keluar dari rahim kegelapan menuju alam cahaya.²⁴⁴

وَتَحْتَاجُ أَنْ تَعْرِفَ فِي ضَمَنِ ذَلِكَ أَنَّ الْقَلْبَ مِثْلُ الْمِرْآةِ، وَاللُّوْحَ الْمَحْفُوظِ
 مِثْلُ الْمِرْآةِ أَيْضًا ؛ لِأَنَّ فِيهِ صُورَةَ كُلِّ مَوْجُودٍ ؛ وَإِذَا قَابِلَتْ الْمِرْآةَ بِمِرْآةٍ
 أُخْرَى حَلَّتْ صُورُ مَا فِي إِحْدَاهُمَا فِي الْأُخْرَى، وَكَذَلِكَ تَظْهَرُ صُورُ مَا فِي
 اللُّوْحِ الْمَحْفُوظِ إِلَى الْقَلْبِ إِذَا كَانَ فَارِعًا مِنْ شَهَوَاتِ الدُّنْيَا، فَإِنْ كَانَ
 مَشْغُولًا بِهَا كَانَ عَالَمُ الْمَلَكُوتِ مَحْجُوبًا عَنْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي حَالِ النَّوْمِ
 فَارِعًا مِنْ عِلَاقِ الْحَوَاسِّ طَالَعُ جَوَاهِرِ عَالَمِ الْمَلَكُوتِ فَظَهَرَ فِيهِ بَعْضُ
 الصُّورِ الَّتِي فِي اللُّوْحِ الْمَحْفُوظِ، وَإِذَا أَعْلَقَ.²⁴⁵

²⁴⁴Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 139-141.

²⁴⁵Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 135.

Dan Anda perlu tahu bahwa hati itu seperti cermin, dan *Lauhul Mahfudz* juga seperti cermin; Karena di dalamnya terdapat bayangan dari semua yang ada, dan jika sebuah cermin bertemu dengan cermin lain, bayangan dari apa yang ada di salah satunya larut di cermin yang lainnya, dan demikian pula bayangan dari apa yang ada di *Lauhul Mahfudz* muncul di hati jika itu kosong dari keinginan dunia, jika dia disibukkan dengan itu maka *Alam Malakut* akan terselubung darinya. Dan jika dia dalam keadaan tidur kosong dari ikatan indera, dia akan melihat *Alam Malakut*; Jadi beberapa gambar yang ada di *Lauhul Mahfudz* muncul.²⁴⁶

Hati bagaikan sebuah cermin yang memantulkan segala sesuatu di Lauh Mahfuzh. Tetapi, bahkan di saat tidur, pikiran-pikiran yang bersifat duniawi akan memburamkan cermin tersebut sehingga kesan-kesan yang diterimanya tidak jelas. Bagaimanapun, saat kematian datang, semua pikiran seperti itu akan sirna dan hakikat segala sesuatu tampak sejelas-jelasnya.²⁴⁷

Orang yang tidak pernah mempelajari pengetahuan tentang Tuhan tidak akan dapat melihat Tuhan. Walaupun demikian, Tuhan akan menampakkan wujud-Nya kepada orang-orang yang mengetahui-Nya dengan kadar penampakan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Tuhan itu satu, tetapi Dia akan terlihat dalam banyak modus yang berbeda, persis seperti sebuah benda tercermin dalam beragam cara melalui sejumlah cermin. Ada yang memantulkan bayangan yang lurus, ada yang baur, ada yang jelas, juga ada yang kabur. Cermin yang kotor dan rusak bisa jadi akan mengubah tampilan

²⁴⁶Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 135.

²⁴⁷Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 18.

benda yang indah menjadi tampak buruk. Begitu pula manusia yang datang ke akhirat dengan hati yang kotor, rusak, dan gelap. Sesuatu yang menyenangkan dan membahagiakan bagi orang lain justru membuatnya sedih dan menderita. Orang yang hatinya telah dikuasai cinta kepada Allah SWT tentu akan menghirup lebih banyak kebahagiaan dari penampakan-Nya dibanding orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepadaNya.²⁴⁸

²⁴⁸Imam Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 2014), 146-147.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali

Paradigma pemikiran Zeno tentang kebahagiaan memiliki corak yang berbeda dengan Al-Ghazali. Pemikiran dari Zeno tentang kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh filsuf Yunani seperti Crates dan juga melalui pengalamannya sendiri ketika kapal yang ditumpangnya mengalami karam sehingga menyebabkan dia kehilangan semua barang dagangannya. Konsep kebahagiaan menurut Zeno juga dapat dipraktikkan oleh seluruh manusia tanpa memandang agama.

Sedangkan paradigma Al-Ghazali tentang kebahagiaan juga dipengaruhi oleh filsuf muslim dan juga melalui perenungannya sendiri sebagai ilmuwan muslim. Sehingga pembahasan tentang kebahagiaan lebih mengarah kepada agama Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan juga hanya dapat dipraktikkan oleh umat Islam saja.

a) Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno

1. Definisi Kebahagiaan Menurut Zeno

Menurut Zeno kebahagiaan adalah aliran kehidupan yang lancar. Artinya yaitu ketika manusia dapat menjalani kehidupannya secara mulus tanpa adanya hambatan, kendala ataupun rintangan di dalam kehidupannya. Hidup mereka juga menjadi damai tanpa adanya gangguan di dalam pikirannya. Zeno juga berpendapat bahwa manusia

yang menjalani kehidupannya dengan dipenuhi konflik, maka hidupnya tidak akan bahagia.²⁴⁹

2. Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut Zeno

Zeno berpendapat bahwa terdapat dua cara dalam memperoleh kebahagiaan yaitu, *pertama* melakukan kebajikan. Menurut Zeno menjadi baik merupakan hal yang paling penting karena dengan menjadi baik akan membawa kita pada kebahagiaan. Bukan hanya itu, dengan melakukan kebajikan lambat laun kita akan menjadi manusia yang lebih bijaksana.²⁵⁰ Zeno juga berpendapat bahwa kebajikan merupakan penyebab kebahagiaan. Bahkan menurut kaum Stoa hidup dengan kebajikan harus dikejar oleh manusia. Caranya yaitu dengan mengendalikan emosi negatif karena dengan demikian hidup akan lebih terasa tenang, damai dan tangguh akan hadir sebagai konsekuensi. Namun, untuk hidup dengan *arete*, manusia harus terlebih dahulu mengetahui apa sebenarnya esensi dari manusia itu sendiri.²⁵¹

Kedua, hidup selaras dengan alam. Filsafat Stoa memiliki satu prinsip yang utama yaitu manusia harus hidup selaras dengan alam. Di dalam Stoisisme kata alam atau *nature* dari manusia lebih ditekankan kepada hal-hal yang dimiliki oleh manusia dan hal

²⁴⁹JM Rist, *Zeno and Stoic*, 161.

²⁵⁰F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

²⁵¹Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 25.

tersebut dapat membedakannya dengan binatang. Hal-hal tersebut yaitu akal sehat, nalar, rasio dan juga kemampuan menggunakannya untuk hidup dengan berkebajikan (*life of virtues*). Manusia yang hidup selaras dengan alam adalah manusia yang hidup sesuai dengan desainnya yaitu makhluk yang bernalar. Manusia yang mampu hidup dengan kebajikan adalah manusia yang sebaik-baiknya menggunakan nalar dan rasionya karena itulah esensi, *nature* mendasar dari menjadi manusia.²⁵²

3. Puncak Kebahagiaan Menurut Zeno

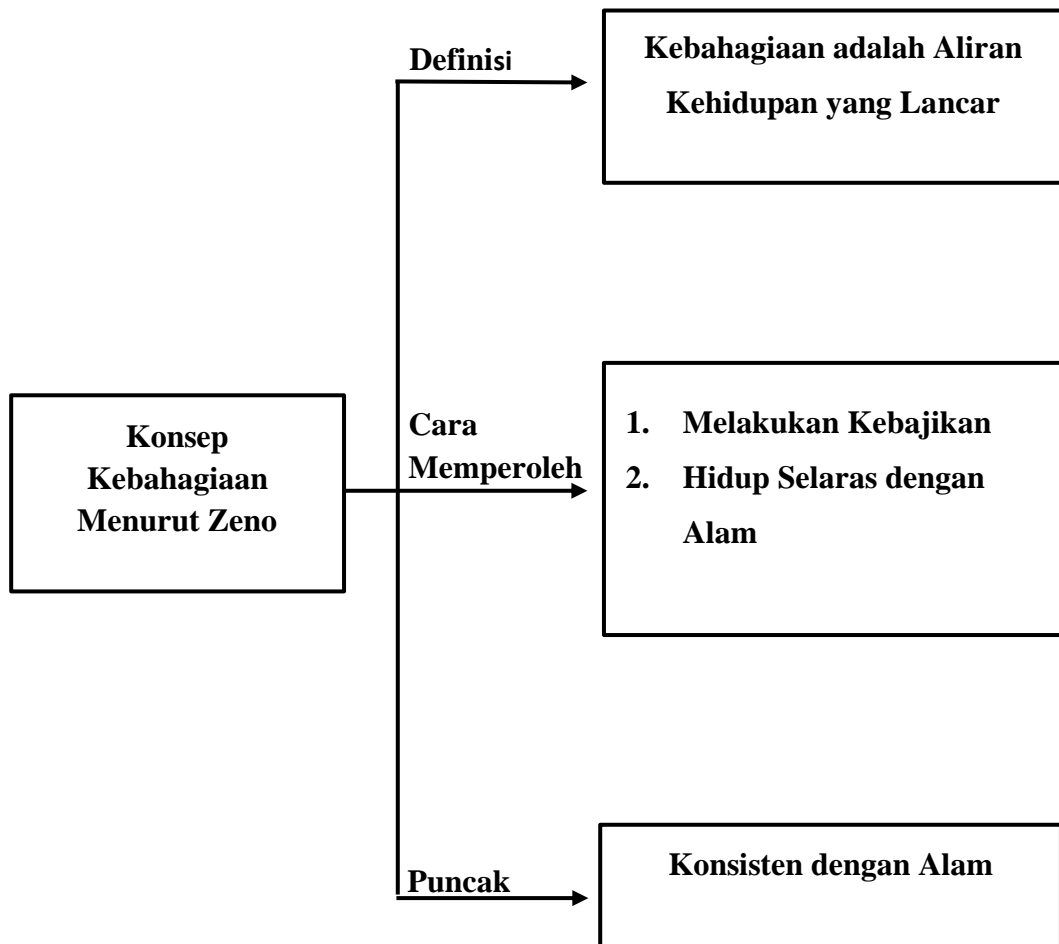
Puncak kebahagiaan menurut Zeno yaitu ketika manusia mampu hidup konsisten dengan alam. Maksudnya yaitu ketika manusia mampu hidup menurut satu rencana yang harmonis serta menjalani kehidupan yang tidak memiliki gangguan. Manusia juga mempunyai akal dan analoginya yang mampu membedakannya dengan hewan. Sehingga dengan adanya akal manusia akan dapat memahami sebab dan akibat. Jika mereka mampu secara konsisten menjalankan kehidupan yang demikian, maka mereka akan dengan otomatis mencapai puncak dari kebahagiaan.²⁵³

²⁵²Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 32.

²⁵³F.H. Sandbach, *The Stoics*, 59.

Bagan 5.1

Bagan Kebahagiaan Menurut Zeno



B. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

1. Definisi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan kebahagiaan sebagai *sa'adah*. Menurutny kebahagiaan adalah ketika manusia dapat menguasai segala hawa nafsu yang ada pada dirinya. Jika seseorang tidak dapat menguasai hawa nafsu yang ada pada dirinya maka dia akan mengalami kesengsaraan. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu proses untuk memurnikan jiwa dengan cara menghindari berbagai macam keburukan serta senantiasa melakukan kebaikan. Hal-hal yang dilakukannya tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga kebahagiaan akan menjadi hasil dari apa yang telah dilakukannya tersebut. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kimia kebahagiaan merupakan suatu proses untuk berpaling dari dunia dan hanya menghadap kepada Allah SWT.²⁵⁴

2. Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali terdapat beberapa cara untuk memperoleh kebahagiaan. *Pertama*, ilmu dan amal. Menurutny ilmu dan amal merupakan dua hal yang diperlukan dalam mencapai kebahagiaan. Amal yang baik akan membawa manusia kepada kebahagiaan, sedangkan amal yang buruk akan

²⁵⁴Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 8.

membawa manusia kepada kesengsaraan.²⁵⁵ Al-Ghazali menjelaskan bahwa latihan memerangi syahwat diri merupakan salah satu amal yang dapat membawa pada kebahagiaan. Walaupun ilmu lebih mulia daripada amal, namun amal mampu menjadi penyempurna bagi ilmu. Ilmu bagaikan sebuah jalan bagi manusia untuk sampai kepada tempat yang akan dituju. Cara untuk sampai pada keluhuran budi pekerti dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu paksaan, pembiasaan dan tafakkur terhadap ciptaan Allah SWT dari yang paling dekat yaitu diri sendiri hingga ke alam semesta.²⁵⁶

Kedua, menyucikan dan menyempurnakan jiwa. Al-Ghazali berpendapat bahwa terdapat tiga hal yang menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Diantaranya yaitu: kekuatan amarah, kekuatan ilmu dan kekuatan nafsu.²⁵⁷ Proses menghilangkan berbagai macam akhlak tercela tidak bisa dilakukan hanya dengan satu kali percobaan. Melainkan harus latihan untuk dapat mengendalikan dan memaksa syahwat dengan niat untuk membersihkan dan menyempurnakan jiwa serta mendidik akhlak terlebih dahulu. Maka dengan demikian lambat laun

²⁵⁵Yusuf Suharto, *Konsep Bahagia*, 53.

²⁵⁶Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 57-58.

²⁵⁷Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 130.

manusia akan dapat dengan mudah membersihkan serta menyempurnakan jiwanya.

Ketiga, mengenal diri. Menurut Al-Ghazali kunci dari mengenal Tuhan adalah dengan mengenal diri sendiri. Menurut Al-Ghazali tidak ada yang lebih dekat kepada manusia selain diri manusia itu sendiri. Mengenal diri bukan hanya mengetahui secara lahiriahnya saja seperti bentuk tubuh, wajah serta anggota badan lainnya. Melainkan menurut Al-Ghazali langkah untuk mengenal diri sendiri adalah dengan menyadari bahwa manusia terdiri atas bentuk luar yang disebut jasad dan wujud yang ada di dalamnya disebut hati atau ruh.²⁵⁸ Al-Ghazali juga mengajarkan kepada manusia mengenai beberapa pertanyaan yang dapat mengantar mereka untuk dapat mengenali diri sendiri yaitu Siapa aku dan darimana aku datang?; Kemana aku akan pergi?; Apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini?; Dimanakah aku dapat menemukan kebahagiaan yang sejati?²⁵⁹

²⁵⁸Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 13.

²⁵⁹Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 12.

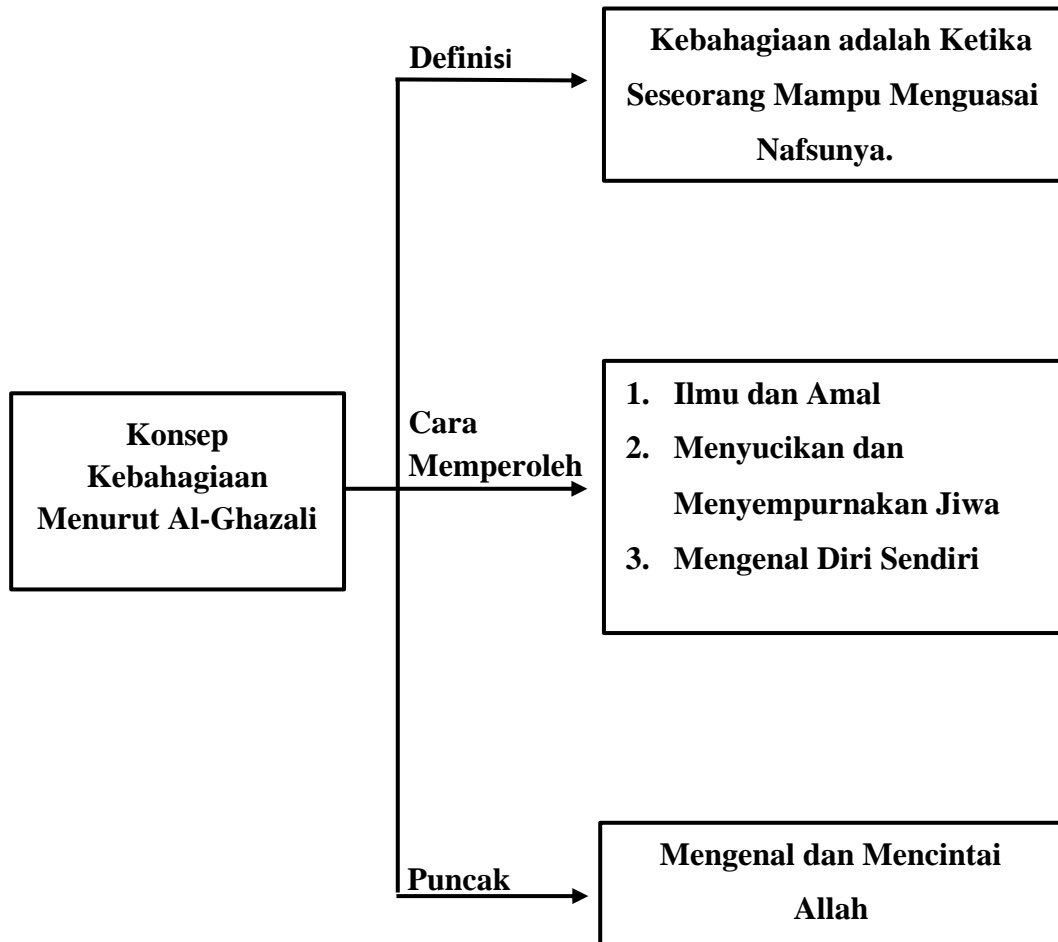
3. Puncak Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali puncak kebahagiaan manusia adalah ketika mereka berhasil mencapai *ma'rifatullah* yang artinya yaitu ketika mereka berhasil mengenal dan mencintai Allah SWT. Menurut Al-Ghazali tidak ada sesuatu di dunia ini yang lebih mulia daripada Allah SWT. Karena Allah SWT merupakan objek pengetahuan tertinggi maka pengetahuan tentang-Nya pasti akan memberikan kebahagiaan yang sangat besar. Ibaratnya ketika kita merasa lebih bahagia mengetahui rahasia raja daripada rahasia menteri. Orang yang mengenal Allah SWT di dunia ini pasti mereka merasa telah berada di surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang buah-buahannya begitu nikmat serta bebas dipetik dan surga yang tidak menjadi sempit sebanyak apapun penghuninya.²⁶⁰

²⁶⁰Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 145-146.

Bagan 5.2

Bagan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali



B. Perbedaan dan Persamaan Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai konsep kebahagiaan menurut Zeno dan Al-Ghazali, penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan aspek konsep kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut. Penulis telah menemukan dua aspek perbedaan mengenai konsep kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut, yaitu definisi kebahagiaan dan puncak dari kebahagiaan. Penulis juga menemukan satu aspek persamaan mengenai konsep kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut, yaitu cara memperoleh kebahagiaan. Kemudian yang terakhir penulis juga menemukan beberapa sintesis dari kedua pemikir di atas.

Berikut penulis paparkan perbandingan perbedaan pemikiran antara Zeno dan Al-Ghazali terkait dengan konsep kebahagiaan:

a) Perbedaan Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali.

Perbedaan latar belakang dari kedua tokoh yang merupakan seorang filsuf Yunani dan filsuf Islam mempengaruhi pemikiran keduanya tentang definisi dan juga puncak dari kebahagiaan. Berikut penulis paparkan penjelasannya:

1. Definisi Kebahagiaan

Zeno berpendapat kebahagiaan sebagai arus kehidupan yang lancar. Menurutnya kebahagiaan adalah ketika kehidupan mengalir atau berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu masalah ataupun

hambatan.²⁶¹ Zeno juga berpendapat untuk dapat menggapai kebahagiaan tidak ada hal yang diperlukan selain kebajikan dan tidak ada keadaan eksternal yang dapat mempengaruhi tercapainya kebahagiaan.²⁶² Zeno berpendapat bahwa kebajikan atau kebaikan adalah satu-satunya penyebab kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya dengan cara memiliki banyak hal-hal yang disukai. Sepanjang sejarah Stoisisme, kebajikan merupakan poin kunci untuk dapat mencapai kebahagiaan. Keunggulan atau kebajikan seseorang tidak tergantung pada keberhasilannya dalam memperoleh apapun di dunia luar, namun sepenuhnya bergantung pada sikap mentalnya yang benar terhadap hal-hal tersebut. Dunia luar seharusnya tidak menjadi masalah dan tidak seharusnya terlalu dipedulikan. Manusia ibarat seorang wasit yang seharusnya mampu mengontrol dan memilih mana yang baik dan buruk.²⁶³

Sedangkan menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya.²⁶⁴ Selain itu, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kimia kebahagiaan merupakan pemurnian jiwa dengan menghindari keburukan dan memurnikan darinya, dan memperoleh kebajikan dan menganugerahinya dengan hal

²⁶¹JM Rist, *Zeno and Stoic*, 161.

²⁶²A.C. Pearson, *The Fragments of Zeno*, 14.

²⁶³F.H. Sandbach, *The Stoics*, 29-30.

²⁶⁴Joko Kurniawan, *Nasihat Imam Al-Ghazali*, diakses tanggal 07 Desember 2022.

tersebut.²⁶⁵ Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kimia kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT.²⁶⁶ Al-Ghazali juga mengatakan bahwa setiap orang yang mengkaji persoalan ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dilepaskan dari makrifat mengenal Tuhan.²⁶⁷ *Ma'rifah* adalah pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat *zahir*, tetapi lebih mendalam terhadap batin dengan mengetahui rahasianya. Dalam pengertian bahasa *ma'rifah* berarti mengetahui sesuatu apa adanya atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan.²⁶⁸ *Ma'rifatullah* berdasarkan konsep dari Al-Ghazali yaitu suatu upaya untuk mengenal Tuhan secara lebih dekat dan diawali dengan penyucian jiwa dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. Sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari kedua pemikir tersebut. Menurut Zeno definisi kebahagiaan tidak mengarah dan tidak memiliki hubungan dengan Tuhan. Sedangkan menurut Al-Ghazali definisi kebahagiaan lebih mengarah kepada Tuhan umat Islam yaitu Allah SWT. Menurut Zeno yang menjadi kunci kebahagiaan

²⁶⁵Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 122.

²⁶⁶Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 8.

²⁶⁷Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 22.

²⁶⁸Murni, *Konsep Ma'rifatullah*, 132

adalah kebajikan atau kebaikan. Kebajikan seseorang tidak tergantung pada keberhasilannya dalam memperoleh apapun di dunia luar, namun sepenuhnya bergantung pada sikap mentalnya yang benar terhadap hal-hal tersebut. Menurut dunia luar seharusnya tidak menjadi masalah dan tidak seharusnya terlalu dipedulikan. Sedangkan menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga mampu sampai pada tingkat *ma'rifatullah*, yaitu suatu upaya untuk mengenal Tuhan secara lebih dekat dan diawali dengan penyucian jiwa dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. Sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Sedangkan menurut Zeno tidak ada keadaan eksternal atau hal-hal luar yang dapat mempengaruhi tercapainya kebahagiaan. Jika diperhatikan lebih dalam lagi, definisi kebahagiaan menurut Zeno dapat diadaptasi oleh semua manusia dengan berbagai agama yang diyakininya. Berbeda dengan menurut Al-Ghazali, definisi kebahagiaan menurutnya lebih mengarah dan diperuntukkan kepada umat Islam saja.

2. Puncak Kebahagiaan

Menurut Zeno puncak kebahagiaan pada manusia yaitu ketika mereka mampu hidup konsisten dengan alam. Konsistensi dan tidak adanya konflik ini merupakan bagian penting dari

kebahagiaan, tetapi hanya dapat diperoleh melalui kesesuaian dengan alasan *Ilahi* yang mengatur seluruh dunia.²⁶⁹ Epictetus yang merupakan filsuf Stoa juga menyebutkan “*some things are up to us, some things are not up to us*” bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dikendalikan dan terdapat hal yang tidak dapat dikendalikan. Hal-hal yang tidak dapat dikendalikan menjadi hal-hal yang tidak penting. Kebahagiaan tergantung pada apa yang sepenuhnya dilakukan oleh manusia itu sendiri, operasi pikirannya: jika mereka menilai dengan benar dan berpegang teguh pada kebenaran, mereka akan menjadi makhluk yang sempurna. Walaupun kemalangan sedang menyerang hidup mereka, tetapi mereka tidak akan pernah tersakiti oleh hal tersebut.²⁷⁰

Sedangkan puncak kebahagiaan pada manusia menurut Al-Ghazali adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah* yaitu ketika mereka berhasil mengenal dan mencintai Allah SWT SWT. Tidak ada satu eksistensipun di alam ini yang lebih mulia dari Allah SWT SWT. Hal tersebut dikarenakan kemuliaan yang dimiliki semua oleh sebab-Nya dan dari-Nya. Semua keajaiban alam adalah karya-Nya, ada pengetahuan (*ma'rifah*) yang lebih mulia selain pengetahuan tentang-Nya. Tidak ada kenikmatan yang melebihi nikmat *ma'rifah*-Nya dan tidak ada pemandangan indah yang

²⁶⁹F.H. Sandbach, *The Stoics*, 59.

²⁷⁰Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 25.

melebihi *hadirat*-Nya. Semua nikmat dari nafsu duniawi tergantung pada jiwa, karena dia akan berakhir bersama kematian. Sedangkan pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, dia tidak lenyap bersama kematian karena hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak dan cahayanya akan lebih besar karena dia keluar dari rahim kegelapan menuju alam cahaya.²⁷¹ Menurutnya orang yang tidak pernah mempelajari pengetahuan tentang Tuhan tidak akan dapat melihat Tuhan. Orang yang hatinya telah dikuasai cinta kepada Allah SWT tentu akan menghirup lebih banyak kebahagiaan dari penampakan-Nya dibanding orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepadaNya.²⁷²

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Zeno dan Al-Ghazali memiliki pemikiran yang sangat jelas berbeda. Gaya berpikir Zeno tidak melibatkan Tuhan dalam pembahasannya tentang puncak kebahagiaan melainkan lebih mengarah kepada alam dan gaya berpikir Al-Ghazali yang lebih berorientasi pada Tuhan. Jika menurut Zeno puncak dari kebahagiaan adalah ketika manusia mampu hidup konsisten dengan alam, yaitu ketika mereka mampu menjalani kehidupan yang tidak memiliki konflik maupun gangguan yang lain dan juga ketika mereka juga mampu

²⁷¹Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 139-141.

²⁷²Imam Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan*, *Loc. Cit.*

membedakan terkait hal-hal yang dapat mereka kendalikan atau tidak. Kebahagiaan menurut Zeno juga hanya tergantung pada apa yang sepenuhnya dilakukan oleh manusia itu sendiri, yaitu operasi pikirannya. Namun jika menurut Al-Ghazali puncak dari kebahagiaan adalah ketika manusia mengenal dan mampu mencintai Allah SWT. Jika diperhatikan lebih dalam lagi, puncak kebahagiaan menurut Zeno dapat dipraktikkan dan diadaptasi oleh semua manusia tanpa memandang agama yang dianutnya, karena puncak kebahagiaan menurut Zeno tidak ada hubungannya dengan Tuhan yang mereka yakini. Sedangkan pemikiran tentang puncak kebahagiaan menurut Al-Ghazali hanya dapat dipraktikkan bagi manusia yang percaya bahwa Tuhan mereka adalah Allah SWT, dan hanya umat beragama Islam saja yang mempercayai bahwa Tuhan mereka adalah Allah SWT.

b) Persamaan Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali

Setelah melihat beberapa perbedaan pemikiran dari Zeno dan Al-Ghazali. Penulis juga menemukan satu persamaan aspek dari konsep kebahagiaan menurut kedua tokoh tersebut, yaitu terletak pada cara memperoleh kebahagiaan. Berikut penulis paparkan penjelasannya. Menurut Zeno ada beberapa cara yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan diantaranya yaitu:

1. Melakukan Kebajikan

Menurut Zeno menjadi baik adalah yang terpenting; menjadi baik membawa kebahagiaan; menjadi bijaksana, yaitu mengetahui bagaimana bertindak, membuat seseorang menjadi baik; seseorang harus hidup secara alami, dan bebas. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa menjadi baik merupakan hal yang sangat penting karena akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan juga akan menjadikan manusia lebih bijaksana. Mereka akan mengetahui bagaimana seharusnya mereka bertindak dan menjadi manusia yang baik. Jika kebajikan hadir maka kebahagiaan akan hadir pula.²⁷³ Menurut Zeno kebajikan atau kebaikan adalah satu-satunya penyebab *eudaimonia* atau kebahagiaan.²⁷⁴ Kaum Stoa percaya bahwa hidup dengan *arete/virtue*/kebajikan harus dikejar oleh manusia. Caranya yaitu dengan mengendalikan emosi negatif karena dengan demikian hidup akan lebih terasa tenang, damai dan tangguh akan hadir sebagai konsekuensi. Namun, untuk hidup dengan *arete*, manusia harus terlebih dahulu mengetahui apa sebenarnya esensi dari manusia itu sendiri.²⁷⁵

²⁷³F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

²⁷⁴F.H. Sandbach, *The Stoics*, 30.

²⁷⁵Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 25.

2. Hidup selaras dengan alam

Satu prinsip utama Stoisisme adalah bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam. Di dalam Stoisisme kata alam atau *nature* dari manusia ditekankan pada hal yang dimiliki oleh manusia yang membedakannya dengan binatang. Hal-hal tersebut yaitu nalar, akal sehat, rasio dan kemampuan menggunakannya untuk hidup berkebijakan (*life of virtues*). Manusia yang hidup selaras dengan alam adalah manusia yang hidup sesuai dengan desainnya yaitu makhluk yang bernalar. Jika dikaitkan dengan konsep *arete* pada pembahasan sebelumnya, maka manusia yang hidup dengan *arete/virtue/kebijakan* adalah manusia yang sebaik-baiknya menggunakan nalar dan rasionya karena itulah *esensi, nature* mendasar dari menjadi manusia.²⁷⁶ Stoisisme yang merupakan filsafat yang didirikan oleh Zeno mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati juga datang dari “*things we can control*” yaitu hal-hal yang ada di bawah kendali manusia. Dengan kata lain, kebahagiaan sejati hanya datang dari dalam. Manusia tidak bisa menggantungkan kebahagiaan dan kedamaian sejati kepada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan. Bagi filsuf Stoa, menggantungkan kebahagiaan pada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan seperti perlakuan orang lain,

²⁷⁶Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 32.

opini orang lain, status dan popularitas (yang ditentukan orang lain), kekayaan dan lainnya merupakan hal yang tidak rasional.²⁷⁷

Hampir sama dengan Zeno, menurut Al-Ghazali terdapat beberapa cara dalam memperoleh kebahagiaan diantaranya yaitu:

1. Ilmu dan Amal

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui ilmu dan amal.²⁷⁸ Al-Ghazali juga menjelaskan mengenai pentingnya mengetahui ilmu dan amal sebagai piranti dalam kebahagiaan.²⁷⁹ Menurut Al-Ghazali amal yang dapat membawa pada kebahagiaan adalah latihan memerangi syahwat diri. Meskipun ilmu lebih mulia daripada amal, akan tetapi menurut Al-Ghazali amal mampu menjadi penyempurna ilmu. Ilmu dapat menjadi jalan bagi seorang hamba untuk sampai pada sasaran yang semestinya.

2. Menyucikan dan Menyempurnakan Jiwa

Menurut Al-Ghazali Kebahagiaan yang sempurna didasarkan pada tiga hal: kekuatan amarah, kekuatan nafsu, dan kekuatan ilmu.²⁸⁰ Melepaskan akhlak tercela yaitu syahwat dan *ghadab* tidak akan bisa dilakukan seketika. Namun jika manusia berkehendak mengendalikan dan memaksa syahwat dan *ghadab* melalui

²⁷⁷Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 45.

²⁷⁸Imam Al-Ghazali, Kitab Mizan Al-Amal”, <https://shamela.ws/book/9264/1#p1>, diakses tanggal 07 Desember 2022.

²⁷⁹Yusuf Suharto, *Konsep Bahagia*, 53.

²⁸⁰Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 130.

mujahadah dan *riyadhah* (latihan) yang tujuannya untuk membersihkan dan menyempurnakan jiwa serta mendidik akhlak maka manusia akan mampu untuk melakukannya. Sesuatu jika dilakukan terus menerus, maka kesempurnaan tidaklah menjadi hal yang mustahil untuk dapat dicapai.²⁸¹ Akhlak yang baik akan menjadi laksana mata air yang memberikan kesejukan kepada setiap yang dilaluinya. Akhlak mulia akan memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun untuk di luar dirinya.

3. Mengenal Diri Sendiri

Menurut Al-Ghazali mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan.²⁸² Menurut Al-Ghazali tidak ada yang lebih dekat kepada manusia selain diri manusia itu sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri dari sisi lahiriah seperti bentuk wajah, anggota tubuh, badan dan lainnya tidak dapat mengantar manusia untuk mengenal Tuhan. Meskipun pengetahuan tentang karakter fisik diri, seperti jika lapar makan, jika sedih maka akan menangis, dan jika marah akan menyerang. Hal-hal tersebut bukanlah kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan.²⁸³ Al-Ghazali juga menyatakan bahwa terdapat tiga sifat yang bersemayam di dalam diri manusia yaitu sifat hewan, sifat setan, dan sifat malaikat.

²⁸¹Imam Al-Ghazali, “Kitab Mizan Al-Amal”, <https://shamela.ws/book/9264/73>, diakses tanggal 11 Desember 2022.

²⁸²Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 11.

²⁸³Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 124.

Manusia harus mampu menemukan, mana diantara ketiganya yang aksidental dan mana yang esensial. Tanpa menyingkap hal tersebut manusia tidak akan menemukan kebahagiaan sejati.²⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa cara memperoleh kebahagiaan menurut Zeno dan Al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan yaitu dengan melakukan kebajikan dan senantiasa menyucikan jiwa dari hal-hal yang buruk seperti iri, dengki dan beberapa kejahatan yang lain. Kedua tokoh di atas sama-sama mementingkan akhlak atau perbuatan yang baik. Kedua tokoh tersebut meyakini bahwa akan ada buah yang dihasilkan jika manusia melakukan kebajikan. Keduanya juga berpendapat bahwa salah satu buah dari kebajikan yang dilakukan oleh manusia yaitu diperolehnya kebahagiaan dan juga ketenangan di jiwa.

c) Sintesis Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali

Setelah menemukan beberapa perbandingan perbedaan dan juga persamaan konsep kebahagiaan menurut Zeno dan Al-Ghazali, penulis juga menemukan beberapa sintesis dari kedua tokoh pemikir tersebut. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan suatu pengembangan dalam konsep kebahagiaan ke depan berdasarkan pemikiran Zeno dan Al-Ghazali, yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu:

²⁸⁴Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 12.

1. Sintesis Tentang Definisi Kebahagiaan

Menurut Zeno kebahagiaan adalah aliran kehidupan yang lancar. Artinya yaitu ketika manusia dapat menjalani kehidupannya secara mulus tanpa adanya hambatan, kendala ataupun rintangan di dalam kehidupannya. Hidup mereka juga menjadi damai tanpa adanya gangguan di dalam pikirannya. Zeno juga berpendapat bahwa manusia yang menjalani kehidupannya dengan dipenuhi konflik, maka hidupnya tidak akan bahagia.²⁸⁵ Salah satu cara untuk memperoleh kebahagiaan adalah dengan senantiasa melakukan kebajikan.

Sedangkan menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika manusia dapat menguasai segala hawa nafsu yang ada pada dirinya. Jika seseorang tidak dapat menguasai hawa nafsu yang ada pada dirinya maka dia akan mengalami kesengsaraan. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu proses untuk memurnikan jiwa dengan cara menghindari berbagai macam keburukan serta senantiasa melakukan kebaikan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kimia kebahagiaan merupakan suatu proses untuk berpaling dari dunia dan hanya menghadap kepada Allah SWT.²⁸⁶

²⁸⁵JM Rist, *Zeno and Stoic*, 161.

²⁸⁶Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 8.

Dari definisi kebahagiaan yang telah dijelaskan oleh Zeno dan Al-Ghazali di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebahagiaan adalah ketika manusia mampu melakukan berbagai macam kebajikan dan menghindari berbagai macam keburukan. Dengan demikian kebahagiaan dan juga ketenangan akan timbul di dalam dirinya sebagai buah dari kebajikan yang telah dilakukannya.

2. Sintesis Tentang Cara Memperoleh Kebahagiaan

Menurut Zeno terdapat dua cara dalam memperoleh kebahagiaan yaitu, *pertama* melakukan kebajikan.²⁸⁷ *Kedua*, hidup selaras dengan alam. Manusia yang hidup selaras dengan alam adalah manusia yang hidup sesuai dengan desainnya yaitu makhluk yang bernalar. Manusia yang mampu hidup dengan kebajikan adalah manusia yang sebaik-baiknya menggunakan nalar dan rasionya karena itulah esensi, *nature* mendasar dari menjadi manusia.²⁸⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa terdapat tiga cara dalam memperoleh kebahagiaan. *Pertama* ilmu dan amal. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu dan amal merupakan piranti penting dalam memperoleh kebahagiaan kebahagiaan.²⁸⁹ *Kedua* menyucikan dan menyempurnakan jiwa. Menurut Al-Ghazali Kebahagiaan yang sempurna didasarkan pada tiga hal: kekuatan amarah, kekuatan nafsu,

²⁸⁷F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

²⁸⁸F.H. Sandbach, *The Stoics*, 32.

²⁸⁹Yusuf Suharto, *Konsep Bahagia*, 53.

dan kekuatan ilmu.²⁹⁰ *Ketiga* mengenal diri. Menurut Al-Ghazali mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan.²⁹¹ Al-Ghazali juga menyatakan bahwa terdapat tiga sifat yang bersemayam di dalam diri manusia yaitu sifat hewan, sifat setan, dan sifat malaikat. Manusia harus mampu menemukan, mana di antara ketiganya yang aksidental dan mana yang esensial. Tanpa menyingkap hal tersebut manusia tidak akan menemukan kebahagiaan sejati.²⁹²

Berdasarkan cara memperoleh kebahagiaan yang telah dijelaskan oleh kedua tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa cara memperoleh kebahagiaan tidak lepas dari melakukan kebajikan karena dengan melakukan kebajikan akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbahagia.

3. Sintesis Tentang Puncak Kebahagiaan

Puncak kebahagiaan menurut Zeno yaitu ketika manusia mampu hidup konsisten dengan alam. Zeno juga mengidentifikasi hidup secara konsisten dengan hidup menurut satu rencana yang harmonis serta menjalani kehidupan yang tidak memiliki gangguan. Bagi filsuf Stoa, menggantungkan kebahagiaan pada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan seperti perlakuan orang lain, opini orang lain, status dan

²⁹⁰Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 130.

²⁹¹Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 11.

²⁹²Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 12.

popularitas (yang ditentukan orang lain), kekayaan dan lainnya merupakan hal yang tidak rasional.²⁹³

Sedangkan puncak kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah ketika manusia berhasil mencapai *ma'rifatullah* yaitu ketika mereka berhasil mengenal dan mencintai Allah SWT SWT. Sedangkan pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati.²⁹⁴ Hati yang bersih dan suci dapat mengantarkan manusia kepada Tuhan.

Berdasarkan puncak kebahagiaan yang telah dijelaskan oleh kedua tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa puncak kebahagiaan adalah ketika manusia mampu hidup sesuai dengan tabiatnya sebagai manusia yaitu manusia bernalar yang mampu membedakan mana yang baik dan mana buruk.

²⁹³Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 45.

²⁹⁴Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 139-141.

Tabel 5.1 Perbandingan Konsep Kebahagiaan menurut Zeno dan Al-Ghazali

No	Perbandingan	Aspek	Pembahasan	
			Zeno	Al-Ghazali
1	Perbedaan	Definisi	Kebahagiaan sebagai arus kehidupan yang lancar. Menurutnya kebahagiaan adalah ketika kehidupan mengalir atau berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu masalah ataupun hambatan.	Kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya.
		Puncak Kebahagiaan	Puncak kebahagiaan manusia yaitu ketika manusia mampu hidup konsisten dengan alam. Konsistensi dan tidak adanya konflik ini merupakan bagian penting dari kebahagiaan.	Puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai <i>ma'rifatullah</i> yaitu ketika mereka berhasil mengenal dan mencintai Allah SWT SWT.
2	Persamaan	Cara Memperoleh Kebahagiaan	Zeno dan Al-Ghazali berpendapat bahwa cara memperoleh kebahagiaan yaitu dengan melakukan kebajikan dan senantiasa menyucikan jiwa dari hal-hal yang buruk seperti kejahatan dll.	
3	Sintesis	Definisi Kebahagiaan	Kebahagiaan adalah ketika manusia mampu melakukan berbagai macam kebajikan dan menghindari berbagai macam keburukan	
		Cara Memperoleh Kebahagiaan	Cara memperoleh kebahagiaan tidak lepas dari melakukan kebajikan karena dengan melakukan kebajikan akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbahagia.	
		Puncak Kebahagiaan	Puncak kebahagiaan adalah ketika manusia mampu hidup sesuai dengan tabiatnya sebagai manusia yaitu manusia bernalar yang mampu membedakan mana yang baik dan mana buruk.	

C. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Zeno dan Al-Ghazali dengan PAI di Era 4.0

Pembahasan tentang konsep kebahagiaan dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang disebabkan oleh ketidakbahagiaan yang sedang dihadapi oleh guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al Qur'an dan Hadis melalui pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.²⁹⁵ Dengan pendidikan Islam yang berkarakter ini diharapkan pada masa yang akan datang bangsa ini sudah siap untuk menyongsong pendidikan 4.0 yang menitik beratkan pada keunggulan life skill, agar menjadi bangsa yang memiliki daya saing. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting di era tanpa sekat dan batas ini, karena karakter menunjukkan suatu jati diri bangsa, kekuatan dari suatu negara, dan persatuan dan kesatuan suatu negara serta menjadi makna dari pembentukan insan kamil, sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.²⁹⁶

²⁹⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*, 21.

²⁹⁶Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 84.

Era Revolusi 4.0 atau biasa dikenal dengan cyber era atau dapat juga disebut dengan era tanpa sekat dan juga batasan ruang dan waktu, yang mampu merangsang sekaligus mengembangkan kemajuan *science-technology* yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Inteligent* (AI). Di era 4.0 ini terdapat beberapa kesempatan baru pada segala bidang sekaligus juga menciptakan beberapa tantangan yang sulit. Maka dari itu kualitas SDM dituntut untuk mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan juga mampu memecahkan masalah ketika hidup dengan masyarakat sekitar.²⁹⁷

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi 4.0. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis.²⁹⁸

Namun seiring berjalannya waktu, fenomena dan kondisi di masyarakat menunjukkan semakin merosotnya akhlak dan moral yang salah satu penyebabnya yaitu tidak bahagia atau kurang puas dengan dirinya sendiri. Kebanyakan dari manusia belum memahami apa arti dari kebahagiaan yang sebenarnya. Mereka menggantungkan kebahagiaannya kepada beberapa hal yang sifatnya material. Tidak jarang dari mereka yang

²⁹⁷Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 82.

²⁹⁸Adun Priyanto, *Pendidikan Islam*, 82.

memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Bunuh diri menempati urutan ke-18 untuk penyebab dari banyaknya kasus kematian dan persentase untuk penyebab kematian akibat bunuh diri mencapai 1,4%. Angka kematian akibat bunuh diri yang terjadi di Indonesia sebesar 0,71/100.000. Dengan angka kematian tersebut, dan juga jumlah dari penduduk di Indonesia sebanyak 265 juta pada tahun 2018, maka dapat diperkirakan bahwa jumlah dari kasus kematian yang diakibatkan oleh bunuh diri kurang lebih sebanyak 1.800 kasus setiap tahunnya.²⁹⁹

Hal tersebutlah yang menjadi tantangan tersendiri pada setiap pendidik untuk dapat memberi pemahaman mengenai arti dari kebahagiaan yang sesungguhnya dan juga dapat menanamkan beberapa nilai dari budi pekerti yang baik kepada generasi milenial. Pemaknaan dan juga pemahaman yang tepat dapat menjadikan generasi Y maupun Z memiliki perilaku dalam berkehidupan yang baik sehingga dapat menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam revolusi 4.0 yang bukan hanya hidup tetapi mempunyai makna dalam setiap kehidupannya.

1. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Terhadap PAI di Era 4.0

Indonesia dikenal bukan hanya negara yang sangat indah, namun juga dikenal dengan negara yang sangat ramah dan bermoral. Namun tawuran pelajar, *bullying*, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks

²⁹⁹“Info Data dan Informasi Kesehatan RI”, <https://pusdatin.kemkes.go.id/>, diakses tanggal 2 Januari 2022.

bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi, dan lain sebagainya yang akhir-akhir ini sering terjadi membuat anggapan itu semuanya sirna seketika. Memang tidak dapat dipungkiri dalam suatu kehidupan pasti ada problematika. Namun hal tersebut menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala degradasi moral. Degradasi moral yang terjadi di bangsa ini melanda berbagai lini masyarakat, salah satunya yang sering terjadi pada sektor remaja.

Generasi muda tentunya memiliki peranan sangat penting bagi suatu bangsa. Karena di pundaknya lah nasib bangsa kedepannya digantungkan. Namun pada kenyataannya kondisi saat ini banyak remaja atau generasi muda yang bersikap amoral dan tentunya jauh dari harapan para pendiri bangsa ini. Lingkungan sekolah dianggap berperan penting dalam pembentukan moral siswa.

Zeno juga membahas pentingnya berbuat kebajikan serta memahami antara benar dan salah. Antara yang bisa dikendalikan dan tidak bisa dikendalikan. Dengan berbuat kebajikan akan menghasilkan kebahagiaan pada diri manusia. Berikut implikasi konsep kebahagiaan menurut Zeno terhadap PAI di era 4.0:

a. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Terhadap Tujuan PAI di era 4.0

Menurut Zeno menjadi baik adalah yang terpenting; menjadi baik membawa kebahagiaan; menjadi bijaksana, yaitu mengetahui bagaimana bertindak, membuat seseorang menjadi baik; seseorang harus hidup secara alami, dan bebas. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa menjadi baik merupakan hal yang sangat penting karena akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan juga akan menjadikan manusia lebih bijaksana. Mereka akan mengetahui bagaimana seharusnya mereka bertindak dan menjadi manusia yang baik. Jika kebajikan hadir maka kebahagiaan akan hadir pula.³⁰⁰

Kemudian, PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini juga menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*).³⁰¹

³⁰⁰F.H. Sandbach, *The Stoics*, 21.

³⁰¹Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 85.

Maka dari itu konsep kebahagiaan menurut Zeno dapat diimplikasikan dengan tujuan PAI di era 4.0. Pendidikan tentang karakter sangatlah penting di era ini. Berdasarkan konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat diimplikasikan dengan tujuan PAI karena keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa agar senantiasa melakukan kebajikan, sehingga menjadikan mereka sebagai manusia yang memiliki karakter dan moral yang baik. Serta dapat mendekatkan mereka dengan Allah SWT dan dengan demikian maka mereka juga akan memperoleh kebahagiaan dan juga ketenangan di hidupnya.

b. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Terhadap Fungsi PAI di Era 4.0

Zeno mengartikan kebahagiaan sebagai arus kehidupan yang lancar. Menurutnya kebahagiaan adalah ketika kehidupan mengalir atau berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu masalah ataupun hambatan.³⁰² Zeno juga berpendapat untuk dapat menggapai kebahagiaan tidak ada hal yang diperlukan selain kebajikan dan tidak ada keadaan eksternal yang dapat mempengaruhi tercapainya kebahagiaan.³⁰³

³⁰²JM Rist, *Zeno and Stoic*, 161.

³⁰³A.C. Pearson, *The Fragments of Zeno*, 14.

Berkaitan dengan fungsi PAI menurut Iman Firmansyah ada beberapa fungsi, yaitu:³⁰⁴

1. PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu.
2. PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil.
3. PAI dengan fungsi rahmatan li al'alamin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas konsep kebahagiaan menurut Zeno dapat diimplikasikan dengan fungsi PAI di era 4.0. Hal tersebut dikarenakan keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa agar senantiasa melakukan kebajikan, sehingga menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian. Dengan konsisten dalam melakukan kebajikan maka mereka juga akan memperoleh kebahagiaan dan juga ketenangan sebagai buah dari kebajikan yang dilakukannya di hidupnya.

³⁰⁴Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 87.

c. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Terhadap Guru PAI di Era 4.0

Menurut Zeno Puncak kebahagiaan yaitu ketika manusia mampu hidup konsisten dengan alam.³⁰⁵ Jadi Zeno telah mengidentifikasi hidup secara konsisten dengan hidup menurut satu rencana yang harmonis serta menjalani kehidupan yang tidak memiliki gangguan.³⁰⁶

Jika dikaitkan dengan guru PAI di era 4.0 seharusnya guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa puncak kebahagiaan menurut Zeno adalah ketika manusia mampu membedakan mana hal-hal yang bisa dikendalikan dan yang tidak bisa dikendalikan. Jika mereka bisa konsisten dengan menjalani hidup yang demikian, maka mereka akan diselimuti oleh ketenangan dan juga kebahagiaan. Sudah seharusnya mereka berusaha untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, namun tidak lupa bahwa ada Allah SWT Sang Pengatur Skenario Kehidupan manusia. Maka lebih baik manusia bertawakal kepada Allah SWT atas apa yang telah mereka kerjakan. Hal tersebut supaya manusia tidak mengalami kekecewaan jika hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka dapatkan.

³⁰⁵F.H. Sandbach, *The Stoics*, 59.

³⁰⁶F.H. Sandbach, *The Stoics*, 59.

Menurut Zeno memperoleh kebahagiaan juga tidak membutuhkan banyak biaya. Diantara caranya yaitu:

1. Melakukan kebajikan. Seperti membantu teman yang sedang tertimpa musibah, berkata yang baik, dll.
2. Hidup selaras dengan alam. Sebagai manusia sudah seharusnya mereka hidup sesuai dengan tabiatnya yaitu menggunakan nalar karena hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sebagai manusia kita harus menyadari bahwa ada hal-hal yang bisa dikendalikan dan ada beberapa hal yang tidak bisa dikendalikan. Maka dari itu sebaiknya manusia fokus pada hal-hal yang bisa dikendalikan. Kemudian mereka menyerahkan hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan kepada Allah SWT SWT.

d. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Terhadap Peserta Didik di Era 4.0

Menurut Zeno menjadi baik adalah yang terpenting; menjadi baik membawa kebahagiaan; menjadi bijaksana, yaitu mengetahui bagaimana bertindak, membuat seseorang menjadi baik; seseorang harus hidup secara alami, dan bebas. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa menjadi baik merupakan hal yang sangat penting karena akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan juga akan menjadikan manusia lebih bijaksana.

Pendidik dan Peserta didik dalam pendidikan merupakan satu dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan akan berfungsi baik jika terwujudnya pendidik dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan Peserta didik tidak akan terlepas dari perjuangan, bimbingan dan tuntunan dari para pendidik dan begitu juga sebaliknya, para pendidik akan dikatakan berhasil jika mampu membimbing, membina dan mengajarkan peserta didik dengan baik dan profesional. Peserta didik merupakan anak didik yang mendapat pengajaran ilmu dari guru sebagai pendidik. Namun fenomena yang sedang *viral* di kalangan peserta didik akhir-akhir ini yaitu *overthinking* atau memikirkan sesuatu secara berlebihan sehingga membuat mereka stress dan tidak bahagia.

Peserta didik seharusnya memahami bahwa berperilaku baik sesuai yang diajarkan oleh guru PAI sangatlah penting. Bukan hanya sekedar berbuat baik agar memperoleh nilai ujian tinggi dari guru saja. Namun jika mereka memahami lebih dalam juga menjadikan kebajikan sebagai kebiasaannya, mereka akan memperoleh ketenangan jiwa dan akan merasakan indahnya kebahagiaan. Karena sejatinya kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara yang sangat sederhana dan tidak membutuhkan banyak pikiran dan juga biaya. Berikut beberapa cara memperoleh kebahagiaan menurut Zeno

1. Melakukan kebajikan. Seperti membantu teman yang sedang tertimpa musibah, berkata yang baik, dll.
 2. Hidup selaras dengan alam. Sebagai manusia sudah seharusnya mereka hidup sesuai dengan tabiatnya yaitu menggunakan nalar karena hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sebagai manusia kita harus menyadari bahwa ada hal-hal yang bisa dikendalikan dan ada beberapa hal yang tidak bisa dikendalikan. Maka dari itu sebaiknya manusia fokus pada hal-hal yang bisa dikendalikan. Kemudian mereka menyerahkan hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan kepada Allah SWT SWT.
- e. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno Terhadap Kurikulum PAI di Era 4.0

Menurut Zeno kebahagiaan adalah ketika manusia dapat menjalani kehidupannya dengan lancar tanpa ada gangguan dan juga hambatan. Jika melihat konsep kebahagiaan dari Zeno, sebenarnya makna dari kebahagiaan sangatlah sederhana.

Namun, jika melihat berita yang berisi tentang tingginya kasus bunuh diri yang disebabkan oleh kecemasan, kekhawatiran, ketidakpuasan dan juga ketidakbahagiaan seharusnya dijadikan pembelajaran tentang minimnya tingkat pemahaman mereka

tentang makna sebenarnya dari kebahagiaan.³⁰⁷ Kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Seharusnya di dalam kurikulum pendidikan juga diberikan materi tentang pentingnya berbuat kebajikan untuk dapat memperoleh ketenangan dan juga kebahagiaan di dunia.

f. Implikasi Konsep Menurut Zeno Terhadap Metode PAI di era 4.0

Menurut Zeno kebahagiaan adalah ketika manusia dapat menjalani kehidupannya dengan lancar tanpa ada gangguan, hambatan maupun rintangan di dalamnya. Jika melihat konsep kebahagiaan dari Zeno, sebenarnya makna dari kebahagiaan sangatlah sederhana.

Namun, jika melihat berita yang berisi tentang tingginya kasus penyalahgunaan narkoba yang banyak dari korbannya masih berstatus sebagai pelajar. Modus dari mereka salah satu penyebabnya yaitu kecemasan, kekhawatiran, ketidakpuasan dan juga ketidakbahagiaan seharusnya dijadikan pembelajaran tentang minimnya tingkat pemahaman mereka tentang makna

³⁰⁷“Berita dan Informasi Bunuh Diri Terkini dan Terbaru Hari Ini”, <https://www.detik.com/tag/bunuh-diri>, diakses tanggal 12 Desember 2022.

sebenarnya dari kebahagiaan.³⁰⁸ Metode pembelajaran yang merupakan cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada peserta didiknya untuk meningkatkan motivasi belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran.³⁰⁹ Seharusnya metode pembelajaran dibuat semenarik mungkin dan di dalam metode tersebut sebagai pengajar juga menyinggung tentang makna dari kebahagiaan yang sebenarnya serta pentingnya berbuat kebajikan untuk dapat memperoleh ketenangan dan juga kebahagiaan.

2. Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Terhadap PAI di Era 4.0

Seiring berjalannya waktu, permasalahan yang ada di masyarakat menjadi begitu kompleks karena kemerosotan moral yang salah satu penyebabnya adalah ketidakpuasan terhadap diri sendiri ataupun ketidakbahagiaan dalam hidupnya. Kondisi seperti ini bahkan menjelaskan yang tertinggi penguasaan pengetahuan teknologi tidak menjamin pertahanan yang kuat jika itu tidak diimbangi dengan pemahaman tentang bahagia yang benar dan juga akhlak yang baik.

³⁰⁸Ririn Indriani, "Memprihatinkan, Anak Pengguna Narkoba Capai 14 Ribu", <https://www.suara.com/lifestyle/2016/05/02/173838/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu>, diakses tanggal 14 Desember 2022.

³⁰⁹Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen*. 1 (2017), 30.

Buku *Al-kimiyyah al-Sa'adah* karya Al-Ghazali adalah kitab yang membahas tentang kebahagiaan. Pembahasan berfokus pada definisi serta cara memperoleh kebahagiaan yang bisa diterapkan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut memiliki peran penting dalam pendidikan karakter kontemporer yang nantinya dapat membangun kepribadian yang memiliki akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*). Berikut implikasi konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali terhadap PAI di era 4.0:

a) Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Terhadap Tujuan PAI di era 4.0

Menurut Al-Ghazali amal yang dapat membawa pada kebahagiaan adalah latihan memerangi syahwat diri. Meskipun ilmu lebih mulia daripada amal, akan tetapi menurut Al-Ghazali amal mampu menjadi penyempurna ilmu. Ilmu dapat menjadi jalan bagi seorang hamba untuk sampai pada sasaran yang semestinya. Akhlak mulia akan menjadi laksana mata air yang memberikan kesejukan kepada setiap yang dilaluinya. Akhlak mulia akan memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun untuk di luar dirinya. Cara untuk mencapai keluhuran budi pekerti dapat dicapai dengan tiga cara yaitu paksaan, pembiasaan dan

tafakkur terhadap ciptaan Allah SWT dari dirinya yang terdekat hingga ke alam semesta.³¹⁰

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut.³¹¹

1. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.³¹²
2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.³¹³
3. Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.³¹⁴

³¹⁰Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 57-58

³¹¹Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

³¹²Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

³¹³Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

³¹⁴Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

Selain Darajat, Ahmad Tafsir juga mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:³¹⁵

1. Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.³¹⁶
2. Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.³¹⁷
3. Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah SWT, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.³¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini juga menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-'alamin).³¹⁹

³¹⁵Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

³¹⁶Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

³¹⁷Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

³¹⁸Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

³¹⁹Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 85.

Maka dari itu konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat diimplikasikan dengan tujuan PAI di era 4.0. Di era 4.0 ini pendidikan tentang karakter sangatlah penting. Berdasarkan konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat diimplikasikan dengan tujuan PAI karena keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa agar senantiasa melakukan kebajikan, sehingga menjadikan mereka sebagai manusia yang memiliki karakter dan moral yang baik. Serta dapat mendekatkan mereka dengan Allah SWT dan dengan demikian maka mereka juga akan memperoleh kebahagiaan dan juga ketenangan di hidupnya.

b) Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Terhadap Fungsi PAI di Era 4.0

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika manusia dapat memerangi nafsunya dan juga dapat berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT. Amal yang baik dapat membawa pada kebahagiaan. Meskipun ilmu lebih mulia daripada amal, akan tetapi menurut Al-Ghazali amal mampu menjadi penyempurna ilmu. Ilmu dapat menjadi jalan bagi seorang hamba untuk sampai pada sasaran yang semestinya.

Berkaitan dengan fungsi PAI menurut Iman Firmansyah ada beberapa fungsi, yaitu:³²⁰

1. PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu.
2. PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil.
3. PAI dengan fungsi rahmatan li al'alamin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat diimplikasikan dengan fungsi PAI di era 4.0. Hal tersebut dikarenakan keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa agar senantiasa melakukan kebajikan, sehingga menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam. Serta dapat mendekatkan mereka dengan Allah SWT dan dengan demikian maka mereka juga akan memperoleh kebahagiaan dan juga ketenangan sebagai buah dari kebajikan yang dilakukannya di hidupnya.

³²⁰Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, 87.

c) Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Terhadap Guru PAI di Era 4.0

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya.³²¹ Selain itu, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kimia kebahagiaan merupakan pemurnian jiwa dengan menghindari keburukan dan memurnikan darinya, dan memperoleh kebajikan dan menganugerahinya dengan hal tersebut.³²² Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kimia kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT.³²³

Jika dikaitkan dengan guru PAI di era 4.0. Guru sebagai pendidik seharusnya memahami dan kemudian memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang memperoleh barang mewah, dikenal banyak orang, dll. Namun kebahagiaan bisa diperoleh saat mereka mampu menahan nafsu yang ada pada dirinya dan juga senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika peserta didik sudah terbiasa dengan hal tersebut, maka lambat laun mereka akan

³²¹Joko Kurniawan, *Nasihat Imam Al-Ghazali*, diakses tanggal 07 Desember 2022.

³²²Imam Al-Ghazali, *Majmu'at Rasail*, 122.

³²³Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, 8.

mendapatkan ketenangan dalam hatinya. Lalu muncullah kebahagiaan dengan sendirinya.

d) Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Terhadap Peserta Didik di Era 4.0

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika manusia dapat memerangi nafsunya dan juga dapat berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT. Amal yang baik dapat membawa pada kebahagiaan. Meskipun ilmu lebih mulia daripada amal, akan tetapi menurut Al-Ghazali amal mampu menjadi penyempurna ilmu. Ilmu dapat menjadi jalan bagi seorang hamba untuk sampai pada sasaran yang semestinya.

Pendidik dan Peserta didik dalam pendidikan merupakan satu dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan akan berfungsi baik jika terwujudnya pendidik dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan Peserta didik tidak akan terlepas dari perjuangan, bimbingan dan tuntunan dari para pendidik dan begitu juga sebaliknya, para pendidik akan dikatakan berhasil jika mampu membimbing, membina dan mengajarkan peserta didik dengan baik dan profesional. Peserta didik merupakan anak didik yang mendapat pengajaran ilmu dari guru sebagai pendidik. Namun fenomena yang sedang *viral* di kalangan peserta didik akhir-akhir ini yaitu *overthinking* atau

memikirkan sesuatu secara berlebihan sehingga membuat mereka stress dan tidak bahagia.

Peserta didik seharusnya memahami bahwa berperilaku baik sesuai yang diajarkan oleh guru PAI sangatlah penting. Bukan hanya sekedar berbuat baik agar memperoleh nilai ujian tinggi dari guru saja. Namun jika mereka memahami lebih dalam juga menjadikan kebajikan sebagai kebiasaannya, mereka akan memperoleh ketenangan jiwa dan akan merasakan indahnyanya kebahagiaan. Karena sejatinya kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara yang sangat sederhana dan tidak membutuhkan banyak pikiran dan juga biaya. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik dalam mencapai kebahagiaan:

1. Rajin belajar untuk mencari ilmu dan senantiasa melakukan hal-hal yang baik.
2. Mengendalikan nafsu, amarah serta perilaku buruk seperti menghina teman, iri melihat teman yang bahagia serta berbagai macam perbuatan buruk lainnya.
3. Mengenal diri sendiri.

e) Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Terhadap Kurikulum PAI di Era 4.0

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika manusia dapat memerangi nafsunya dan juga dapat berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT. Jika melihat konsep kebahagiaan dari Al-Ghazali, sebenarnya makna dari kebahagiaan sangatlah sederhana.

Namun, jika melihat berita yang berisi tentang tingginya kasus bunuh diri yang disebabkan oleh kecemasan, kekhawatiran, ketidakpuasan dan juga ketidakbahagiaan seharusnya dijadikan pembelajaran tentang minimnya tingkat pemahaman mereka tentang makna sebenarnya dari kebahagiaan.³²⁴ Kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Seharusnya di dalam kurikulum pendidikan juga diberikan materi tentang pentingnya berbuat kebajikan untuk dapat memperoleh ketenangan dan juga kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

³²⁴“Berita dan Informasi Bunuh Diri Terkini dan Terbaru Hari Ini”, <https://www.detik.com/tag/bunuh-diri>, diakses tanggal 12 Desember 2022.

f) Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Terhadap Metode PAI di era 4.0

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah ketika manusia dapat memerangi nafsunya serta melakukan berbagai macam amal baik dan juga mampu berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT. Namun, jika melihat berita yang berisi tentang tingginya kasus penyalahgunaan narkoba yang banyak dari korbannya masih berstatus sebagai pelajar. Modus dari mereka salah satu penyebabnya yaitu kecemasan, kekhawatiran, ketidakpuasan dan juga ketidakbahagiaan seharusnya dijadikan pembelajaran tentang minimnya tingkat pemahaman mereka tentang makna sebenarnya dari kebahagiaan.³²⁵ Metode pembelajaran yang merupakan cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada peserta didiknya untuk meningkatkan motivasi belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran.³²⁶ Seharusnya metode pembelajaran dibuat semenarik mungkin dan di dalam metode tersebut sebagai pengajar juga menyinggung tentang makna dari kebahagiaan yang sebenarnya serta pentingnya berbuat kebajikan untuk dapat memperoleh ketenangan dan juga kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

³²⁵Ririn Indriani, *Memprihatinkan Anak*, diakses tanggal 14 Desember 2022.

³²⁶Nur Ahyat, Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran*, 30.

Beberapa teknik pembelajaran bahagia yang dapat menumbuhkan kebahagiaan pada peserta didik antara lain adalah guru yang sering tersenyum, banyak memuji, mudah memberi penghargaan: kepada siswa, menggeser sudut pandang dari apa yang bersifat terlalu kompetitif, dan fokus pada proses terbaik. Hal lain yang juga memberi kontribusi pada munculnya kebahagiaan peserta didik yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran menjadi efektif adalah:

1. Menyiapkan kelas dengan suasana yang bersih dan nyaman, tertata rapih, cukup cahaya, dan cukup udara segar.
2. Menyambut kedatangan dan menghantar kepulangan peserta didik dengan senyum manis dan keceriaan.
3. Membuat rencana bersama siswa di awal tahun pelajaran dan berusaha mewujudkannya.
4. Guru memahami karakter dan kebutuhan setiap peserta didiknya satu per satu dan berusaha memenuhinya.
5. Menumbuhkan sikap memiliki dan dimiliki pada setiap peserta didik.
6. Sesekali bermain bersama peserta didik, permainan anak-anak yang diminati saat itu.
7. Menyiapkan reward (penghargaan penghargaan kecil yang dapat diakumulasikan dan ditukar dengan benda-benda unik).

8. Menyisihkan waktu untuk merayakan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.
9. Mengoptimalkan komunikasi dan hubungan baik dengan orang tua peserta didik, misalnya: dengan mengadakan buku penghubung, pertemuan terjadwal, dan home visit.
10. Mendiskusikan nilai yang diperoleh bersama peserta didik dan orang tua secara berkala.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kebahagiaan menurut Zeno secara mendalam bersumber dari Filosof Yunani. Zeno memandang kebahagiaan sebagai aliran kehidupan yang lancar. Yaitu ketika manusia menjalani kehidupan yang tanpa adanya gangguan, hambatan maupun rintangan. Sementara itu, konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali berdasarkan pandangan dunia Islam yang secara mendalam bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan ajaran para ahli tasawuf Muslim. Al-Ghazali mendefinisikan kebahagiaan yaitu ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Selain itu Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir jalan para Sufi sebagai buah pengenalan terhadap Allah SWT.
2. Perbedaan pemikiran tentang konsep kebahagiaan dari keduanya terletak pada definisi dan puncak kebahagiaan. Zeno mendefinisikan kebahagiaan serta puncak kebahagiaan lebih bersifat umum dan tidak mengarah kepada Tuhan. Sedangkan pemikiran Al-Ghazali lebih cenderung mengarah kepada Ketuhanan. Kemudian persamaan konsep kebahagiaan yang telah disampaikan oleh kedua tokoh terletak pada cara memperoleh kebahagiaan. Keduanya sama-sama memperhatikan pentingnya kebajikan sebagai salah satu cara untuk memperoleh kebahagiaan. Kemudian untuk sintesis yang dapat dijadikan suatu pengembangan dalam konsep kebahagiaan ke depan berdasarkan kedua

pemikir di atas yaitu dengan berbuat kebajikan dapat menghasilkan kebahagiaan.

3. Konsep kebahagiaan menurut Zeno dan Al-Ghazali berimplikasi pada berbagai aspek PAI di era 4.0. Diantaranya yaitu terhadap tujuan PAI untuk mengarahkan siswa agar melakukan kebajikan sehingga menjadikannya manusia yang memiliki karakter dan moral yang baik. Kemudian terhadap fungsi PAI sebagai penanaman nilai kebaikan dan keislaman sehingga siswa mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam. Kemudian terhadap guru PAI yang seharusnya memahami dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna dari kebahagiaan yang sesungguhnya. Kemudian terhadap peserta didik yang seharusnya memahami bahwa berperilaku baik dan menjadikan kebajikan sebagai kebiasaannya sehingga mereka akan memperoleh ketenangan jiwa dan akan merasakan indahnyanya kebahagiaan. Kemudian terhadap kurikulum yang seharusnya memuat materi pentingnya berbuat kebajikan untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian yang terakhir terhadap metode yang seharusnya dibuat semenarik mungkin agar peserta didik tertarik sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Bagi pendidik, peserta didik serta lembaga pendidikan hendaknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami konsep kebahagiaan sebagai pembentukan karakter yang baik dalam pendidikan karakter di sekolah, baik dengan cara membaca konsep kebahagiaan seperti yang dibahas dalam penelitian ini maupun dengan semua cara yang mungkin untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman konsep kebahagiaan sejak dini.
2. Penulis juga menyarankan kepada penulis lainnya yang khususnya mengkaji tentang pemikiran Al-Ghazali dan Zeno agar dapat meneliti dalam perspektif yang berbeda, karena betapa banyak pemikiran-pemikiran dari keduanya yang belum diteliti lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan hikmah tersendiri bagi penulis maupun pembaca.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Ghazali. (1988). *Majmu'at Rasail al Imam al-Ghazali, Kimiya al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- (2001). *Kimiya' al-Sa'adah*. Jakarta: Zaman.
- Al-Lathif, M. G. (2020). *Hujatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska.
- Amin, M. R. (2003). *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, . Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Annas, M. (2019). Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Klasik 470 S.M - 529 M: Satu Analisis Ringkas. *Jurnal Peradaban*, 12(1).
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Azmi , M. N., & Zulkifli , M. (2018, Juli-Desember). MANUSIA, AKAL DAN KEBAHAGIAAN (Studi Analisis Komparatif antara Alquran dengan Filsafat Islam). *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 12(2), 124.
- Bagir, H. (2005). *Buku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

- Cahyono, S. B. (2018). *Refleksi dan Transformasi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- daring, K. (n.d.). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cara>
- Datubara, B. M., & Irwansyah. (n.d.). Instagram TV: Konvergensi Penyiaran Digital dan Media Sosial. *MediaTor*, 12(2), 252.
- Djamaluddin, M. M. (2018). *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*. Depok: Senja Publishing.
- Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al Ghazali, Al Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Firmansyah, I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 17(2).
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Fuad , M. (2015). PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA. *JURNAL KOMUNIKA*, 9(1), 112-113.
- Hamdan, S. R. (2016). HAPPINESS: PSIKOLOGI POSITIF VERSUS PSIKOLOGI ISLAM. *UNISIA*, 38.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional.

- Hancock, B., & dkk. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. Birmingham: The NIHR RDS for The East Midlands.
- Hasib, K. (2019). Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 22.
- Holiday, R., & Hanselmen, S. (2020). *Lives of The Stoics: The Art of Living from Zeno to Marcus Aurelius*. New York: Portfolio/Penguin.
- I., N. H., & Iqbal, M. A. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka. *Analisis: Jurnal Keislaman*, 21(2).
- Jusmiati. (2017). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal. *Jurnal Rausyan Fikr*, 13(2), 367.
- Kasiram, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mamik. (2018). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Manampiring, H. (2020). *Filosofi Teras*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Martokoesoemo, P. (2008). *Law Spiritual Attraction*. Bandung: Mizan.
- Masri, S., & Effendi, S. (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Masri, S., & Sofian, E. (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Munajah, N. (2018). KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT. *Tahdzib Al-Akhlaq : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Murni. (2014). Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1).
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, F. A. (2019). *Surat dari Yunani: Sebuah Filsafat dari Era Yunani Kuno Hingga Modern*. Sulawesi Selatan: Jariah Publishing Intermedia.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pearson, A. (1891). *The Fragments of Zeno and Cleanthes*. London: Cambridge University Press Warehouse.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 236.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Rahardjo, W. (2007). KEBAHAGIAAN SEBAGAI SUATU PROSES PEMBELAJARAN. *JURNAL PENELITIAN PSIKOLOGI*, 12(2), 128.


- Rahmat, J. (2010). *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rakhmad, J. (2008). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- RI, D. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba.
- Rist, J. (1977). Zeno and Stoic Consistency. *JSTOR*, 22(2).
- Riyadi, D. S., & Bahreisy, D. S. (n.d.). *Kimiya' al-Sa'adah*.
- Sandbach, F. (1994). *The Stoics*. London: Bristol Classical Press.
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4. *AL-MURABBI*, 5(1), 101.
- Shadiqin, S. I. (2004). *Dialog Tasawuf dan Psikologi Study Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spiritual Quatient Danah Zahar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Siyoto, S., & S., M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soejari, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tebba, S. (2007). *Etika Tasawuf Jawa: Untuk Meraih Ketenangan Batin*. Jakarta: Pustaka Irvan.
- W., J., & Cresswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Wulandari, S., & Widyastuti, A. (2014). Faktor - Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 50.
- Ya'qub, H. (1980). *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Estorik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1).

Zainuddin, d. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN 1. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551364, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110089
 Nama : ADINDA NUR ROHMAH
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : IMRON ROSYIDLALTh, MEd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Komparatif Konsep Kebahagiaan Menurut Zeno dan Al-Ghazali Implikasinya dengan PAI di Era 4.0

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 November 2021	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Konsultasi Judul Proposal Judul terlalu general dan perlu diperbaiki	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	09 Desember 2021	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Konsultasi Latar Belakang : Perbaikan penulisan dan menambahkan fakta sosial berupa data statistik mengenai problem dari kebahagiaan.	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
3	10 Desember 2021	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi Latar Belakang : Perbaikan penulisan dan state of the art.	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
4	17 Desember 2021	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB I : Perbaikan penulisan dan menambahkan orisinalitas penelitian.	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
5	28 Desember 2021	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Konsultasi BAB II : Perbaikan penulisan dan menambahkan teori.	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
6	21 Januari 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB I dan BAB II : Perbaikan penulisan dan menambahkan teori.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	25 Januari 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB II : Perbaikan penulisan dan melanjutkan BAB III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	31 Januari 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB III : Perbaikan penulisan dan menambahkan buku primer karya asli dari Zeno.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	08 Februari 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB I, BAB II dan BAB III : Perbaikan Penulisan dan melanjutkan mencari buku karya asli dari Zeno.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	10 Februari 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Konsultasi keseluruhan proposal skripsi dan cek plagiasi.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	14 Februari 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Persetujuan Proposal Penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	06 Desember 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Konsultasi BAB IV: Perbaikan penulisan dan menambahkan sumber rujukan.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	08 Desember 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB IV dan V: Perbaikan penulisan dan menambahkan hasil penelitian	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14	12 Desember 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB IV dan V: Perbaikan Penulisan dan Melanjutkan BAB VI	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
15	14 Desember 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB V dan BAB VI Perbaikan Penulisan dan memperbaiki kesimpulan.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
16	15 Desember 2022	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	REVISI BAB IV, BAB V dan BAB VI Perbaikan penulisan.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
17	28 Februari 2023	IMRON ROSYIDLALTh, MEd	Revisi BAB IV, V, VI dan Abstrak: Perbaikan penulisan kalimat	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

CS Scanned with CamScanner

18	21 Maret 2023	IMRON ROSYIDLAM.Th. M.Ed	Revisi Abstrak dan Kata Pengantar: Perbaikan penulisan kalimat	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
19	04 April 2023	IMRON ROSYIDLAM.Th. M.Ed	ACC BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V dan BAB VI	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang: _____

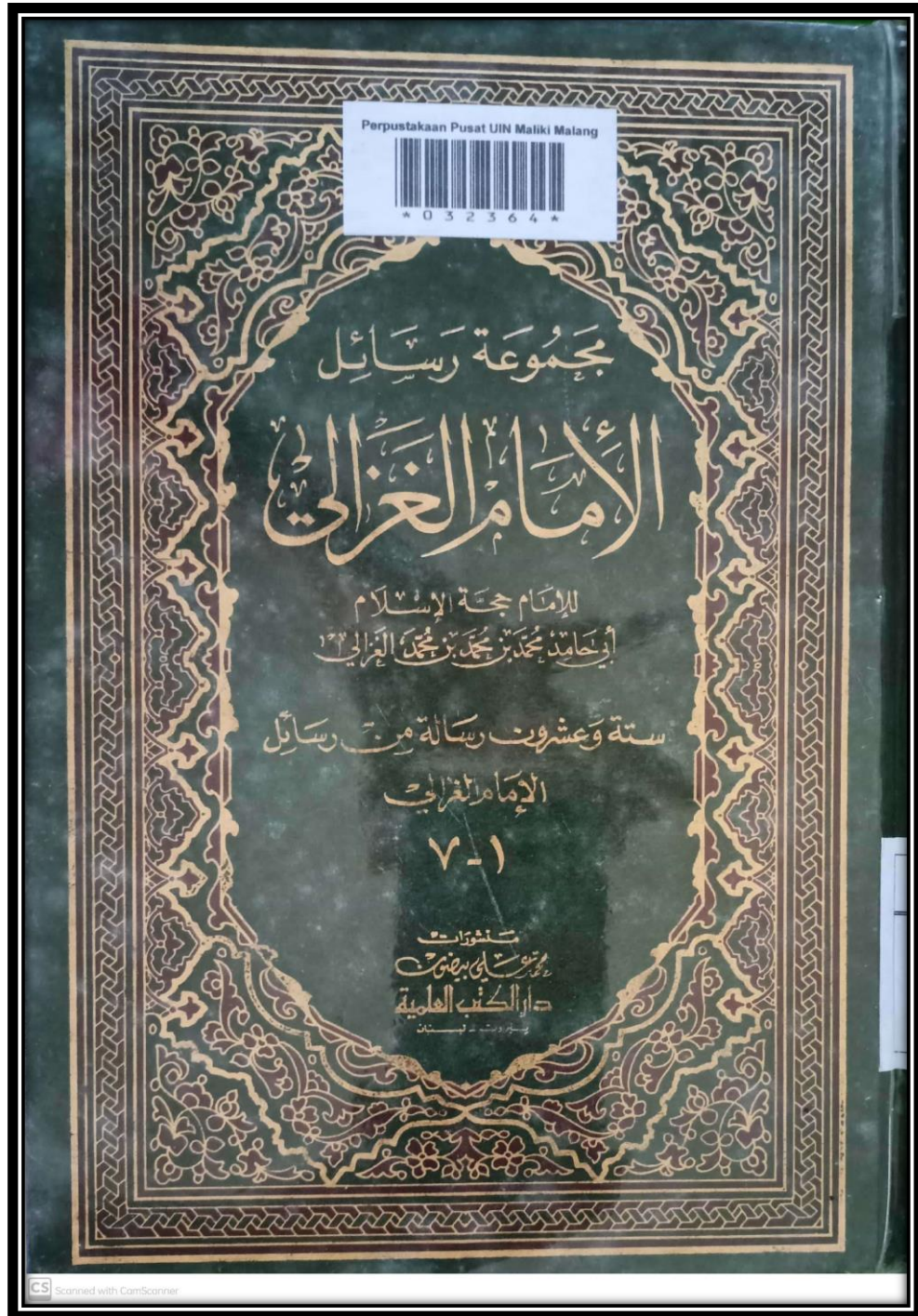
Dosen Pembimbing 1

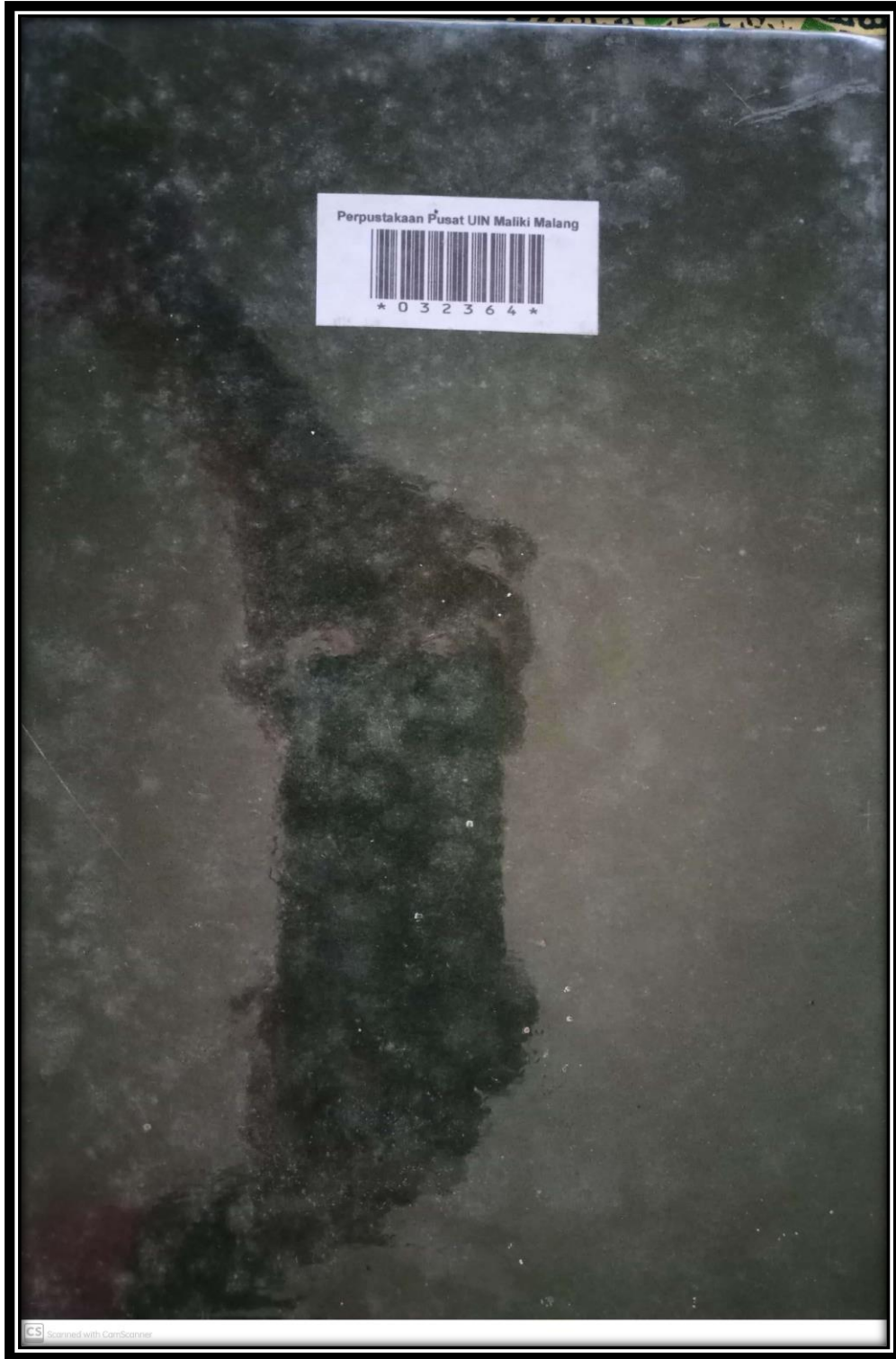
IMRON ROSYIDLAM.Th. M.Ed

Kajur / Kaprodi

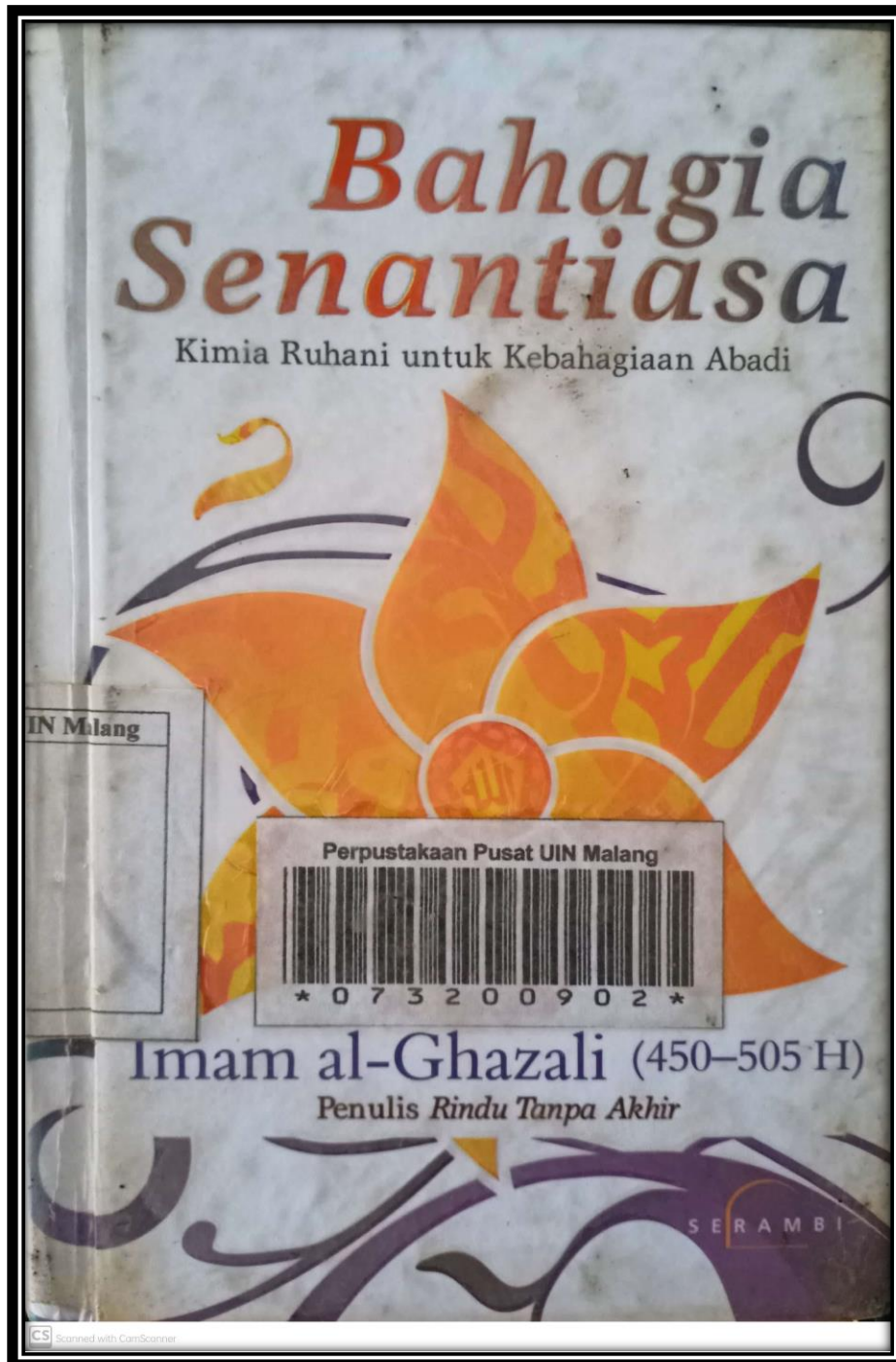
LAMPIRAN 2. Buku Sumber Penelitian

1. Kitab *Majmu' Ar-Rosail, Kimiyaus Sa'adah.*





2. Bahagia Senantiasa oleh Dedi Slamet Riyadi dkk. Terjemahan dari *Kimiyaus Sa'adah*



Bahagia Senantiasa

"Jika engkau menemui kesulitan dalam memahami spiritualitas agama, bacalah karyaku, *Kimiyyah al-Sa'adah*, yang akan membimbingmu ke jalan yang benar dan memberimu, sekurang-kurangnya, kesempatan berharga untuk memanfaatkan kemampuan yang dikaruniakan Allah kepadamu."

Pesan al-Ghazali dalam suratnya kepada Nizamuddin, Perdana Menteri Seljuk.

Kimiyyah al-Sa'adah—judul asli buku ini—disebut al-Ghazali sebagai edisi saku *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* yang ia tulis sendiri dalam bahasa Persia populer, bukan dalam bahasa Arab sebagaimana *Ihyâ'*.

Buku ini ditulis untuk menjelaskan kimia ruhani yang terkandung di hati para nabi—kimia kebahagiaan, yang mampu menghasilkan perubahan layaknya kimia yang mengubah logam biasa menjadi emas. Langkah pertama untuk mencapai kimia tersebut adalah mengenal diri, kemudian mengenal Allah, dunia, dan, terakhir, semesta akhirat. Sungguh sebuah perjalanan yang teramat tinggi untuk didaki, namun disampaikan dengan gaya tutur yang sederhana dan mudah dipahami.

Allah, tutur al-Ghazali, telah menciptakan manusia dan mengisinya dengan jiwa rasional yang berlimpah dengan perintah dan kebijaksanaan. Tugas manusia adalah untuk mendambakannya demi pencapaian kesucian batin yang didambakan manusia suci.

SERAMBI

Hanya Menerbitkan Buku

www.serambi.co.id

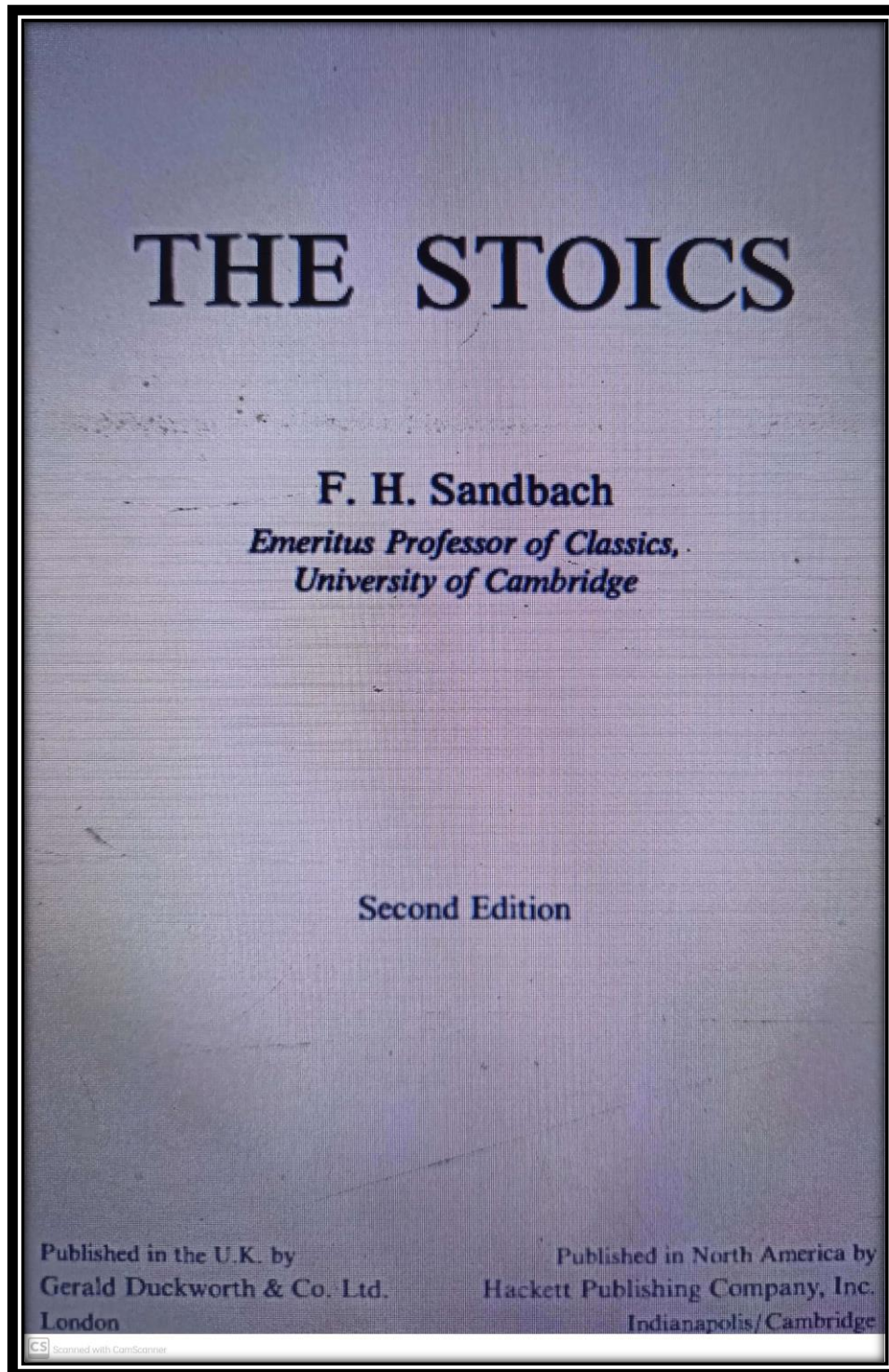
Perpustakaan Pusat UIN Malang



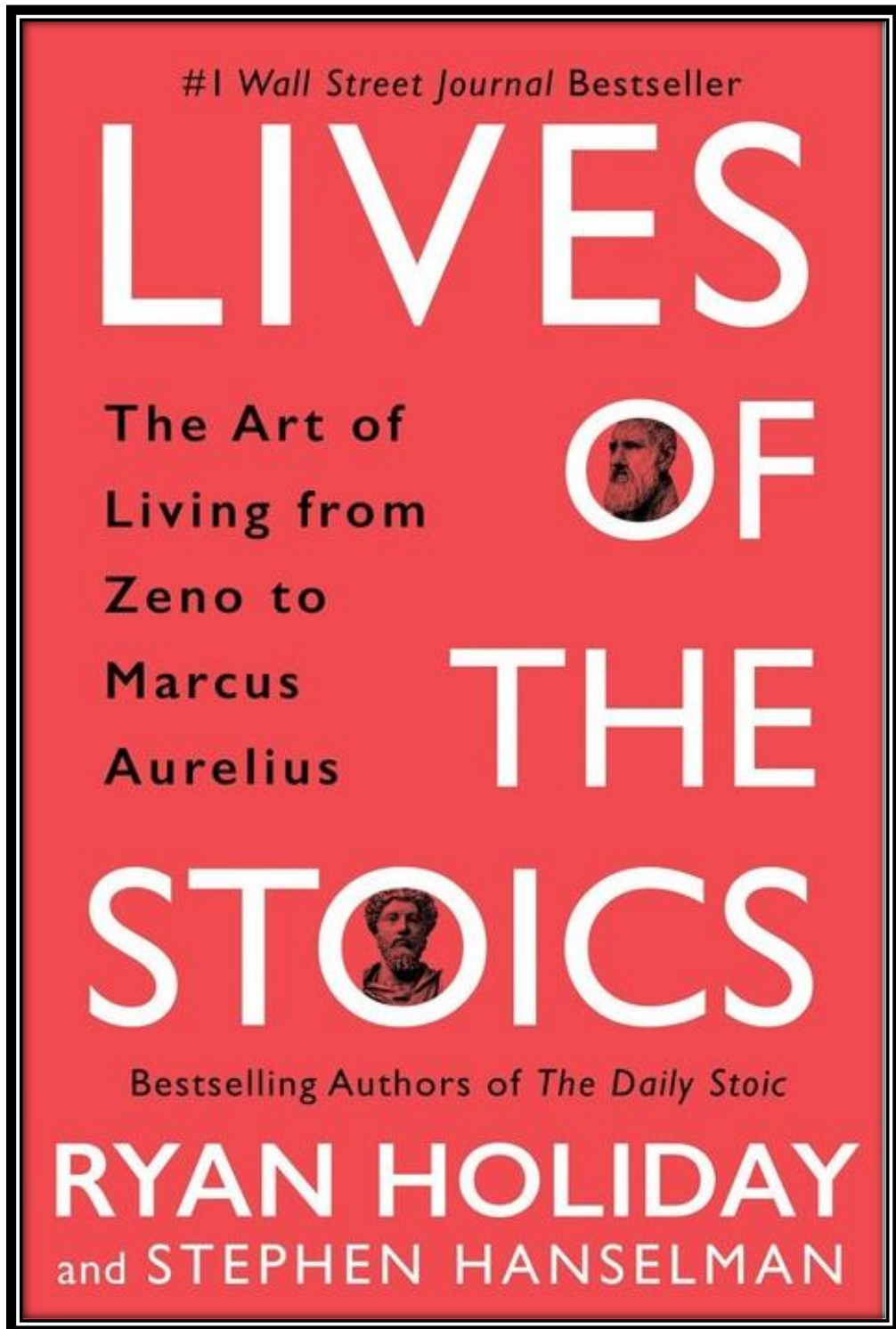
* 0 7 3 2 0 0 9 0 2 *

www.marquee-design.com

3. Buku *The Stoics* oleh F.H. Sandbach



4. Buku *Lives of The Stoics* oleh Ryan Holiday



From the bestselling authors of
The Daily Stoic comes a powerful exploration of the
timeless lessons the ancients can teach us about
happiness, success, resilience, and virtue

"The Stoics were more than just thinkers.
They were athletes and generals and emperors and husbands
and daughters and parents. This is a wonderful book that shows you
the lives of the philosophers whose words have shaped the world."
—CHRIS BOSH, two-time NBA champion

The story of Stoicism is the story of triumph over adversity. From
Zeno's conversion to philosophy in a bookshop in Athens after
losing a fortune in business to the emperor Marcus Aurelius's
overcoming obstacles and ill health, each of the twenty-six figures in
this book was put to the test.

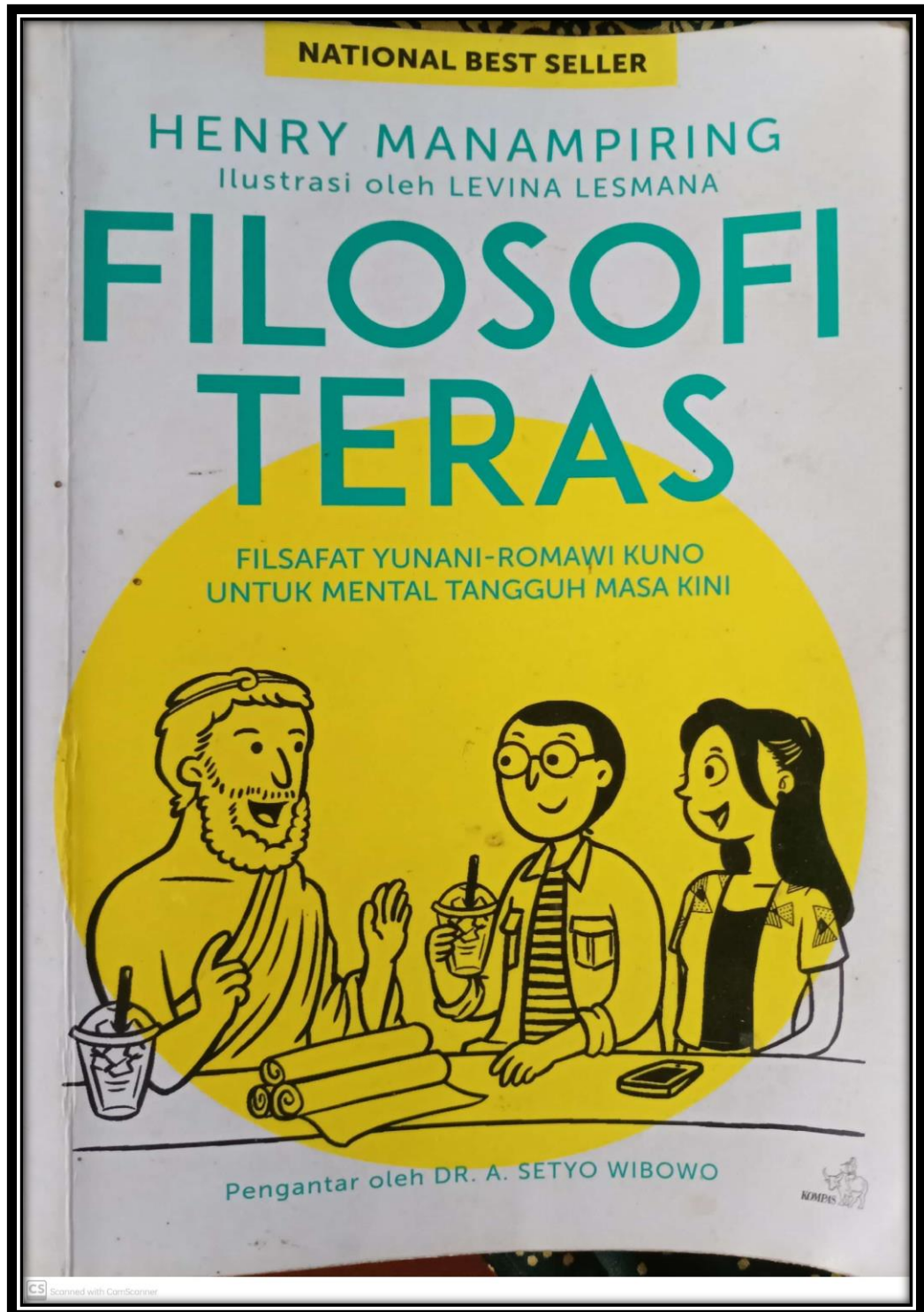
For two thousand years, from Seneca to Epictetus, the Stoics have
been teaching us on the battlefield, in business, in politics, and at home
by both word and deed.

This book has one aim: to inspire you with the Stoics' greatness and
to warn you of their mistakes, so that philosophy might turn you into
the kind of person you were always meant to be.

"In story after page-turning story, *Lives of the Stoics* brings ancient
philosophers to life. And that is exactly what they would have wanted, because
Stoicism is not a thought experiment but rather a guide for living. Ryan Holiday
and Stephen Hanselman show us how the masters succeeded—
and sometimes failed—at turning theory into practice."
—DAVID EPSTEIN, *New York Times* bestselling author of *Range*



5. Buku Filosofi Teras oleh Henry Manampiring



"Buku *Filosofi Teras* ini memberi cara latihan mental supaya kita memiliki syaraf titanium dan tidak gampang KO kesamber galau."

— **Dr. A. Setyo Wibowo**, Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

APAKAH KAMU SERING
....MERASA KHAWATIR
AKAN BANYAK HAL?
....BAPERAN?
....SUSAH MOVE-ON?
....MUDAH TERSINGGUNG
DAN MARAH-MARAH
DI SOCIAL MEDIA
MAUPUN DUNIA NYATA?



Lebih dari 2.000 tahun lalu, sebuah mazhab filsafat menemukan akar masalah dan juga solusi dari banyak emosi negatif. Stoisisme, atau Filosofi Teras, adalah filsafat Yunani-Romawi kuno yang bisa membantu kita mengatasi emosi negatif dan menghasilkan mental yang tangguh dalam menghadapi naik-turunnya kehidupan.

Jauh dari kesan filsafat sebagai topik berat dan mengawang-awang, Filosofi Teras justru bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan Generasi Milenial dan Gen-Z masa kini.



HENRY MANAMPIRING, penulis *best-seller* *The Alpha Girl's Guide*, membagikan pemahaman akan Stoisisme dan pengalaman mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari dalam bahasa yang ringan, jenaka, dan disertai ilustrasi oleh Levina Lesmana.



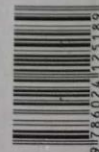
buku@kompas.com
@BukuKOMPAS
Penerbit Buku Kompas

SELF IMPROVEMENT



581815108

Harga P. Jawa Rp 98.000



ISBN: 978-602-412-518-9
eISBN: 978-602-412-519-6

LAMPIRAN 3. Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Adinda Nur Rohmah
NIM : 18110089
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
TTL : Malang, 09 Desember 1999
Alamat Rumah : Ds. Sepanjang, Kec. Gondanglegi, Kab. Malang
Nomor HP : +6285707986679
E-mail : adindarohmah99@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. MI AN-NUR Sawahan (2006-2012)
2. MTS AN-NUR Sawahan (2012-2015)
3. MA KHAIRUDDIN Gondanglegi (2015-2018)
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2023)

Malang, 14 Desember 2022
Mahasiswa,



Adinda Nur Rohmah
18110089